Abu Bakar Al-Shiddiq

Khalifah Pembawa Kebenaran

SERIAL KISAH RASUL DAN PARA SAHABAT



KHALID MUHAMMAD KHALID

Penulis *bestseller Rijâl Haula Al-Rasûl*

بسم الله الرحمن الرحيم

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

Abu Bakar Al-Shiddiq

Khalifah Pembawa Kebenaran

KHALID MUHAMMAD KHALID

mizania

ABU BAKAR AL-SHIDDIQ
Khalifah Pembawa Kebenaran
Diterjemahkan dari *Wajâ'a Abû Bakr*
Terbitan: Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'

Penerjemah: Rashid Satari
Penyunting: Cecep Hasannudin
Proofreader: Ghidaq Al-Nizar, Meiry
Desain sampul: Windu Tampan
Layout isi: Cecep Ginanjar
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Edisi I, November 2014/Muharram 1436 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
ISBN: 978-602-9255-99-7

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Wahai Abu Bakar ...

Wahai Pelanjut Rasulullah Saw. ...

Izinkanlah aku menuliskan tentangmu ...

Maka, terimalah persembahan ini ....

Isi Buku

Mukadimah — 9

BAB PERTAMA
Ketetapan Itu Akan Tiba — 19

BAB KEDUA
Jika Muhammad Berkata Demikian,
Sungguh Benarlah Dia! — 43

BAB KETIGA
Meski Aku Dimangsa Serigala — 93

BAB KEEMPAT
Aku Bukanlah yang Terbaik — 119

BAB KELIMA
Wahai Ibu, Ada Pemerah Susu! — 143

Indeks — 153

Mukadimah

*M*engapa Allah Swt. memilih Abu Bakar untuk menjadi pemimpin? Seperti apakah model kepemimpinan dan pemerintahan yang dijalankan oleh Abu Bakar dan 'Umar ibn Al-Khaththab? Seharusnya judul buku ini adalah *Di Hadapan Abu Bakar,* sebagaimana Allah telah membuka kalimat sebelumnya dalam buku berjudul *Di Hadapan 'Umar* (*'Umar ibn Al-Khaththab*).

Lantas, mengapa saya tak menulis judulnya seperti demikian? Sebab, saya tak siap menuliskannya. Namun, saya tetap melanjutkan penulisan buku ini—halaman demi halaman, lembar demi lembar—hingga saya sampai pada satu titik yang menarik perhatian, seolah menggulung saya dengan buncahan ombak dan menenggelamkan saya dalam samudra nan luas.

Saya mendapati sebuah cakrawala dengan pemandangan yang luar biasa megah dan agung. Kemudian, saya menyingkirkan kertas-kertas yang sudah saya tulis dan pemandangan itu mulai saya renungkan. Pemandangan tersebut dimulai dengan: Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dia mengirimkan seorang utusan (rasul) kepada umat manusia. Seorang

utusan yang akan membimbing manusia untuk kembali pada identitas mereka yang sesungguhnya dan keluar dari kehidupan yang diselimuti kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang, keluar dari kesesatan dan kebodohan menuju kecerdasan dan ilmu pengetahuan.

Allah Swt. pun memilih seorang utusan-Nya. Dialah Muhammad ibn 'Abdullah—semoga rahmat dan keselamatan selalu tercurah kepada beliau. Allah menurunkan wahyu kepada beliau. Dan, dimulailah perjalanan Al-Quran yang berlimpah berkah. Inilah gugusan mulia yang mengemban tugas agung dan penting untuk mengubah dan memperbarui hati nurani manusia yang telah rusak. Gugusan tersebut terdiri atas Muhammad, wahyu, dan Al-Quran.

Menurut hasil pembacaan saya, perjalanan gugusan ini kemudian terhenti, seolah ia menunggu sesuatu. Gugusan ini menunggu seseorang yang nantinya akan mempunyai peran penting. Gugusan ini tak akan kembali bergerak sebelum kehadiran dirinya.

Seseorang yang dinanti-nanti itu bukanlah nabi atau rasul. Namun, kehadirannya akan melanjutkan dan kian menyempurnakan tugas-tugas kenabian, hingga burung-burung bernyanyi dengan riang. Berita gembira pun tiba. Seseorang yang dinantikan itu datang juga. Dialah Abu Bakar. Seorang laki-laki yang bahkan Nabi Muhammad Saw. pun selalu membenarkannya. Nabi selalu berkata kepadanya, *"Engkau benar, engkau benar!"* tanpa rasa ragu sedikit pun.

Dialah Abu Bakar Al-Shiddiq. Seorang laki-laki yang menjadi sahabat Nabi dan menemani beliau kala melakukan hijrah.[1] Padahal, Abu Bakar sangat tahu bahwa kaum Quraisy yang zalim tak akan membiarkan mereka keluar begitu saja meninggalkan Makkah. Dia amat paham bahwa kaum Quraisy

1 Sebagaimana dalam riwayat Imam Al-Bukhari dari 'A'isyah r.a. (3692).

akan berupaya menghalang-halangi mereka dengan segenap kekuatan, kebencian, dan tipu muslihatnya.

Dialah Abu Bakar Al-Shiddiq. Seorang laki-laki yang membawa kaum muslimin untuk tetap berada pada kesadaran, keimanan, dan akal sehat mereka, ketika para hamba Allah tersebut diliputi duka lara saat Rasulullah Saw. meninggal dunia.[2]

Dialah Abu Bakar Al-Shiddiq. Seorang laki-laki yang sikapnya pada Hari Tsaqifah[3] telah memberikan inspirasi dan pelajaran baru yang dicatat dengan tinta emas sejarah Islam dan menjadi cermin bagi persatuan dan kesatuan umat Islam.

Dialah Abu Bakar Al-Shiddiq. Seorang laki-laki yang sigap dan cekatan dalam bersikap ketika sekelompok pembangkang melakukan murtad. Jika laki-laki ini tak hadir saat kejadian itu, sungguh Islam akan menghadapi bencana yang bisa menyebabkan kehancuran.

Singkat cerita, dialah Abu Bakar Al-Shiddiq. Seorang laki-laki yang memang hadir untuk menemani Rasulullah Saw. Seorang sahabat yang dipilih Allah Swt. untuk mengubah alam, membersihkan dunia, dan meluruskan serta menegakkan peri kehidupan. Inilah peran dan posisi penting sahabat Nabi yang terbentang dalam pembacaan saya.

Lembaran-lembaran tulisan ini hanyalah usaha sederhana untuk memotret peran dan posisi penting nan agung dari seorang laki-laki bernama Abu Bakar Al-Shiddiq. Seorang guru kemanusiaan dalam seni keimanan yang akan membuat mata kita terbuka untuk membaca dan meneladani kehidupan, ketegaran, dan kesungguhannya yang menakjubkan dalam menggenggam kuat keimanan.

---

2 Sebagaimana dalam riwayat Imam Al-Bukhari dari ‘A’isyah r.a. (4187).

3 Tsaqifah berarti naungan. Maksudnya adalah Tsaqifah milik Bani Sa‘idah yang berjarak sekitar 200 meter sebelah barat daya Masjid Nabawi.

Pertanyaan pun muncul, jenis kepemimpinan seperti apakah yang dijalankan Abu Bakar dan 'Umar? Saya ingin sekali memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut pada mukadimah buku ini. Pertanyaan tersebut sangat gencar diarahkan kepada saya, seiring dengan terbitnya buku saya yang berjudul *'Umar ibn Al-Khaththab*.

Beberapa pembaca yang mulia mengirimkan pertanyaan kepada saya: "Bagaimana cara Anda menyeimbangkan dan menyelaraskan antara keyakinan terhadap sistem demokrasi dengan keyakinan Anda terhadap model kepemimpinan seperti 'Umar ibn Al-Khaththab? Karena, meski 'Umar dikenal sebagai sosok pemimpin yang adil, kami tak mampu untuk mengatakan bahwa 'Umar adalah seorang pemimpin yang demokratis."

Bila pertanyaan tersebut diarahkan kepada 'Umar ibn Al-Khaththab, sepatutnya pula pertanyaan tersebut diarahkan kepada Abu Bakar Al-Shiddiq. Mengapa? Sebab, kedua sahabat Nabi ini memiliki jenis kepemimpinan yang mirip, bahkan sama.

Untuk menjawab pertanyaan dan menepis keraguan tersebut, sebenarnya tak membutuhkan jawaban yang bertele-tele. Menurut saya, orang-orang yang berpandangan bahwa Abu Bakar dan 'Umar ibn Al-Khaththab merupakan pemimpin otoriter yang adil adalah orang-orang yang jauh dari kebenaran. Mengapa?

Pertama, Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththab tak pernah sedikit pun menjadi penguasa yang otoriter dan diktator. *Kedua,* sepanjang sejarah dunia tak ada seorang pemimpin otoriter dan diktator yang adil.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini hadir secara berpasangan dan bertolak belakang. Inilah hukum kehidupan. Adapun kata "otoriter" atau "diktator" adalah kata yang berlawanan atau berseberangan dengan kata "adil". Sampai kapan pun mereka akan kontradiktif dan tak bisa melebur jadi satu.

Salah satu dari mereka akan muncul silih berganti ketika yang lainnya tenggelam.

Secara sederhana digambarkan, konsep keadilan adalah ketika setiap pihak yang memiliki hak bisa memperoleh haknya. Apabila di antara hak manusia itu ada hak kemerdekaan untuk menentukan kehidupan dan nasibnya sendiri, secara otomatis kediktatoran dan keotoriteran tak berlaku.

Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththab tentu sangat menyadari hal itu. Meski kedua sahabat Nabi ini—beserta pengikutnya—adalah sosok-sosok yang sangat tunduk, patuh, taat, dan loyal terhadap apa yang diturunkan Allah Swt., kaum muslimin justru memiliki keleluasaan yang sangat lebar untuk melakukan diskusi, menyampaikan pendapat, dan menentukan pilihannya sendiri. Bahkan, sampai-sampai ada seorang rakyat biasa yang berani memegang kerah baju 'Umar ibn Al-Khaththab. Padahal, ketika itu, 'Umar sedang berada di puncak kepemimpinan umat Islam. Rakyat tersebut berkata kepada 'Umar, "Takutlah engkau kepada Allah, wahai 'Umar!"

Pada kesempatan yang lain, kita juga membaca dalam lembaran sejarah ketika 'Umar ibn Al-Khaththab berada di mimbar untuk menyampaikan pidato, "Wahai manusia, apa yang akan kalian katakan jika aku memalingkan kepalaku seperti ini?" Kemudian, seorang dari mereka yang hadir saat itu berdiri sambil berkata, "Kami akan menegurmu dengan pedang ini!"

Mendengar ucapan itu, 'Umar berkata kepadanya, "Hati-hatilah engkau! Apakah engkau sungguh-sungguh dengan ucapanmu itu?" Orang itu malah menjawab dengan lugas, "Ya! Dan hati-hatilah engkau dengan perkataanku!" Lalu, 'Umar pun berkata, "Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat kepadamu. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan seorang di antara kalian berani memberikan koreksi atas kesalahan yang aku lakukan."

Inikah pemimpin yang disebut diktator dan otoriter yang adil? Dari manakah munculnya tuduhan rancu tak berdasar yang dilontarkan seorang pembaca mulia kepada saya dengan pertanyaan, "Bagaimana cara saya menyelaraskan antara keyakinan tentang demokrasi dengan keyakinan terhadap 'Umar?"

Sungguh, saya tak mengingkari bahwa tuduhan yang tersirat dalam pertanyaan itu memiliki dasar argumentasinya. Namun, sayang sekali, argumentasinya tidak utuh. Banyak sekali kebenaran yang tak tersentuh dan terlupakan olehnya.

Kita bisa membaca, tampaknya Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththab bukanlah dua pemimpin yang menganut paham demokrasi. Sebab, pada masa kepemimpinan mereka tak ada lembaga-lembaga seperti yang terdapat di negara-negara demokrasi modern saat ini, misalnya, parlemen, undang-undang, demonstrasi atau unjuk rasa yang terorganisasi, serta media pers yang memiliki kebebasan.

Jadi, menyimpulkan suatu masalah dengan cara seperti ini tentu merupakan kekeliruan yang besar. Kekeliruan pemahaman tersebut bisa kita luruskan dengan menjawab pertanyaan berikut ini, "Apakah dengan tak adanya lembaga-lembaga demokrasi—sebagaimana disinggung tadi—di tengah masyarakat Muslim ketika itu menunjukkan bahwa kedua khalifah ini menolak esensi lembaga-lembaga demokrasi tersebut?"

Jawabannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua khalifah ini (Abu Bakar dan 'Umar) dalam kepemimpinannya, tidak! Ketiadaan lembaga-lembaga demokrasi tersebut tidaklah berarti apa-apa. Tidak juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Arab yang berkembang 1.400 tahun silam.

Saya tak melihat adanya perbedaan antara seseorang yang mengajukan pertanyaan, "Mengapa pada zaman Abu Bakar dan 'Umar tak ada kemerdekaan pers?" dengan seseorang yang

mengajukan pertanyaan, "Mengapa pada zaman Abu Bakar dan 'Umar tak membuka kedutaan di London?"

Sesungguhnya tahap-tahap sejarah akan langsung memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Situasi dan kondisi pada masa kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar ibn Al-Khaththab belum memungkinkan dan memerlukan perangkat-perangkat seperti lembaga-lembaga demokrasi yang ada di dalam sistem tata negara modern saat ini. Kendati demikian, kedua khalifah mulia ini telah merealisasikan nilai-nilai yang juga berlaku dalam sistem demokrasi. Bahkan, keduanya justru merealisasikannya secara lebih luas dan bernilai.

Jika situasi dan kondisi masyarakat ketika itu belum bisa menampilkan atau mengemas sikap-sikap oposisi secara terorganisasi dan terlembaga, sikap-sikap tersebut justru telah dipraktikkan dengan baik, seimbang, dan proporsional.

Bila situasi dan kondisi masyarakat ketika itu belum bisa menampilkan bentuk parlemen dan proses pembentukan serta pelaksanaan undang-undang dalam tata pemerintahannya, sesungguhnya proses *syûrâ* atau musyawarah telah berlangsung, yaitu salah satu syariat Allah Swt. yang juga hak suci bagi masyarakatnya.

Jika situasi dan kondisi masyarakat ketika itu belum bisa memberikan porsi bagi kemerdekaan pers, sesungguhnya kedua khalifah mendengar setiap ucapan yang meluncur dari lisan yang ikhlas, tulus, dan penuh keberanian. Bahkan kedua khalifah ini tak hanya mendengarkan, melainkan juga memperhatikan dan memenuhinya.

Seandainya Abu Bakar dan 'Umar memimpin di masa sekarang, mereka akan memberikan apresiasi bagi pelaksanaan demokrasi yang cerdas dan mengambil manfaat dari sistem tersebut seluas mungkin. Mereka juga akan mengambil sarana-

sarana kontemporer yang dapat merealisasikan nilai-nilai demokrasi itu sendiri dan mengangkat keistimewaannya.

Saya tak bermaksud memanipulasi kebenaran dengan berkata, “Semua itu pasti akan sesuai dengan pendapat saya.” Tidaklah demikian. Namun, sesungguhnya semua itu berjalan di bawah pengaruh keimanan kedua khalifah ini sesuai dengan yang diajarkan di dalam agamanya.

Dengan adanya penjagaan agama, sedikit pun tak menegasikan bahwa keduanya adalah sosok pemimpin yang demokratis. Sebab, pemimpin dalam sistem demokrasi adalah sosok yang bekerja pada koridor hukum yang berlaku di negaranya. Sedangkan Abu Bakar dan ‘Umar merupakan pemimpin yang bekerja pada koridor hukum yang juga berlaku di dalam masyarakat mereka saat itu.

Masyarakat yang mereka pimpin sudah mengenal dan mengajarkan ajaran yang terkandung di dalam Al-Quran. Posisi Al-Quran bagi mereka bagaikan posisi undang-undang bagi masyarakat di negara lain. Bahkan loyalitas mereka terhadap Al-Quran jauh melampaui loyalitas masyarakat di negara lain terhadap undang-undangnya.

Al-Quran Al-Karim menyebutkan dua keistimewaan yang terdapat di dalam demokrasi. *Pertama,* demokrasi menjadikan *syûrâ*/musyawarah sebagai hal yang wajib, bahkan kepada Nabi yang diberi wahyu sekalipun. Allah Swt. berfirman, ... *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu* (QS Âli ‘Imrân [3]: 159). Apalagi Allah Swt. memadankannya dengan shalat sebagai sifat orang-orang beriman bahwa mereka ... *mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka* (QS Al-Syûrâ [42]: 38).

Kedua, dalam demokrasi tak ada keharusan untuk tunduk, patuh, dan taat terhadap hukum, kecuali kepada orang yang diakui, dipilih, dan dipercaya. Atau dalam istilah modern disebut “orang yang dipilih secara aklamasi”. Demikian juga orang lain

yang tak memilihnya, mereka bisa tetap hidup dan bermasyarakat dengan keyakinan dan cara mereka sendiri.

Benar bahwa Al-Quran merupakan undang-undang yang tersusun bukan karena kehendak masyarakat dalam suatu komunitas bangsa. Akan tetapi, ia adalah undang-undang yang diridhai dan diimani oleh mereka. Bahkan, mereka rela membelanya meski harta dan jiwa taruhannya.

Kaum muslimin yang beriman dan berjalan bersama Rasulullah Saw., beriman pula kepada Al-Quran sebagai wahyu dari Allah Swt. yang diturunkan untuk mereka dan wajib mereka taati.

Abu Bakar Al-Shiddiq adalah sosok yang menggantikan peran Rasulullah Saw. dalam memimpin kaum muslimin setelah beliau wafat. Dia diamanahi peran sebagai khalifah untuk memimpin umat Islam mengarungi kehidupan sesuai keimanannya. Setelah itu, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan 'Umar ibn Al-Khaththab dengan visi dan misi yang sama, yaitu memimpin umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai keimanannya.

Demikianlah, untuk menakar dan mengukur kedua pemimpin agung ini hendaknya menggunakan standar yang benar. Standar tersebut adalah keimanan keduanya yang kuat terhadap Al-Quran yang diimani dan diridhai oleh manusia sebagai pegangan atau undang-undang untuk mengatur kehidupan mereka.

Pada zaman sekarang, suatu bangsa atau negara tak akan berdiri stabil jika tak memiliki perundang-undangan yang dijunjung tinggi dan dipatuhi dalam kehidupan. Perundang-undangan itu disusun berdasarkan keyakinan, adat istiadat, tradisi, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya, serta mampu menam-

pung dan menyalurkan kecenderungan mereka dalam memajukan kehidupan yang selalu dinamis.

Suatu bangsa atau negara memiliki kemampuan untuk memasukkan kebaikan dan kemaslahatan yang dikehendaki Allah Swt. ke dalam susunan perundang-undangan itu. Mereka dapat memasukkan nilai-nilai ketakwaan ke dalam undang-undang sehingga bisa dijalankan di dalam kehidupan mereka.

Dan, dalam pembacaan saya, seandainya Abu Bakar dan 'Umar memimpin umat manusia zaman sekarang, niscaya mereka akan mendukung dan menggunakan undang-undang yang memang dibentuk berdasarkan kehendak masyarakatnya secara cerdas dan bertanggung jawab.

Mengapa? Sebab, undang-undang yang disusun berdasarkan kehendak dan gagasan masyarakat akan, dengan sendirinya, dipatuhi tanpa mengurangi loyalitas mereka sedikit pun terhadap sumber rujukan utama undang-undang tersebut, yaitu Al-Quran Al-Karim. Kedua khalifah ini adalah dua sosok manusia mulia yang sangat kuat keimanannya kepada Allah Swt. dan itu menjadi dasar kepercayaan keduanya terhadap sesama manusia.

Khalid Muhammad Khalid

Bab Pertama

Ketetapan Itu Akan Tiba

Makkah, sebuah negeri yang terjaga, tempat Ka'bah—bangunan suci sejak Nabi Ibrahim a.s. dan putranya, Isma'il a.s., mendirikan fondasi, tiang-tiang, dan rangka—berada di tengahnya. Kehidupan di sana keras, sekeras cuacanya yang panas; kuat mengakar, sekuat bukit-bukitnya yang kekar, dan lembut, selembut langitnya yang megah.

Penduduk kota ini merupakan pemegang kuat tradisi dan keyakinan. Kekuatan mereka dalam memegang tradisi dan keyakinan sangat membubung tinggi. Namun, terkadang bisa sangat rendah dan hina hingga mendatangkan celaan dan cibiran.

Di seputaran Ka'bah, ketika itu, masih terdapat berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat jahiliah. Makkah memang dipenuhi dengan benda-benda sesembahan semacam itu seiring berlangsungnya masa kegelapan di sana. Benda-benda itu mengelilingi Ka'bah, simbol panji-panji Allah Swt. untuk menyeru manusia agar kembali pada ketauhidan dan agama yang lurus.

Demikianlah keadaan Ka'bah dalam kurun waktu sekian lama. Bahkan, keadaan itu berlangsung semakin parah. Berhala-berhala kemusyrikan itu tak hanya mengelilinginya, melainkan berjejalan masuk ke Ka'bah. Bangunan suci ini menjadi pusat penyembahan bagi kaum Quraisy. Mereka menyembah berhala-

berhala itu dengan dalih agar bisa semakin dekat kepada Allah.

Di sanalah terdapat patung Latta, Uzza, dan Manat. Di tempat itu pula terdapat berhala Usaf, Nailah, Hubal, dan berhala lainnya. Kaum Quraisy datang berbondong-bondong untuk menyembah benda-benda dipahat yang mereka sebut "tuhan" sepanjang hari, dari siang hingga malam. Tuhan-tuhan buatan mereka bahkan tak bisa melihat, mendengar, dan tak pula mendatangkan manfaat kepada seseorang meski sedikit.

Setiap kelompok suku memiliki patung dan berhala sendiri. Setiap anak yang baru lahir akan langsung diperkenalkan dengan tuhan-tuhan itu setelah mereka bisa merangkak. Sehingga mereka mengenal dan menggantungkan harapan kepada tuhan-tuhan itu. Sungguh, akal pikiran yang jernih telah tenggelam dalam samudra khurafat. Ini adalah hal yang sungguh mengejutkan!

- Di kota itu terdapat orang-orang yang mengikat dirinya dengan komitmen yang kuat bernama *Hilful Fudhul*[4]. Dengan komitmen tersebut, mereka saling membantu dalam membela orang-orang yang teraniaya dan memerangi orang-orang zalim.
- Di kota itu terdapat orang-orang yang membuat tradisi perdamaian. Mereka membuat komitmen perjanjian dengan memberlakukan perdamaian pada "bulan-bulan suci". Pada bulan-bulan tersebut setiap pedang tak boleh terhunus, harus tetap berada di dalam sarungnya. Setiap rasa dengki dan dendam harus tenggelam dalam tidur yang lelap. Pada bulan-bulan suci ini, jika seseorang berjumpa dengan orang yang telah membunuh ayah atau saudaranya, dia tak boleh sedikit pun mendekatinya atau menggerakkan pedangnya dengan maksud melakukan keburukan dan

4 Sumpah para kesatria untuk membela kaum teraniaya.—penerj.

balas dendam terhadapnya, meski sebenarnya dia mampu melakukannya.

- Di kota ini terdapat orang-orang besar yang menyepakati suatu peraturan luar biasa, yakni seseorang tak bisa menjadi pembesar suatu kaum, kecuali dia telah memenuhi enam kriteria berikut ini: dermawan, suka menolong, pemberani, bijaksana, rendah hati, dan memiliki kefasihan. Mereka memiliki ungkapan, "Kematian seribu orang mulia lebih baik daripada naiknya seorang yang rendah dan hina di puncak kepemimpinan."
- Di kota ini terdapat orang-orang yang memiliki tradisi berkumpul di sebuah pasar bernama 'Ukâzh[5]. Mereka sengaja datang ke pasar itu untuk memamerkan kebolehan mereka dalam bersyair dan kefasihan mereka dalam berpidato.

Bagaimana bisa orang-orang yang memiliki kedudukan sedemikian tinggi tersebut berada dalam kebodohan yang sangat kelam seperti ini? Bagaimana bisa mereka membenamkan diri dalam kubangan hitam dengan bersungkur dan bersujud di hadapan patung-patung dan berhala-berhala yang terbuat dari lumpur dan tanah liat yang mereka ukir, pahat, dan buat sendiri?

Semua ini merupakan fenomena yang sangat absurd dan mencengangkan. Namun, mereka bukanlah satu-satunya kelompok masyarakat yang keadaannya seperti demikian.

Ada sebuah kota bernama Athena. Kala itu, kota ini dalam masa kegemilangannya, yaitu ketika lahir filsafat dan para filsuf terkenal, seperti Socrates dan Barclay. Namun, penduduk

---

5 'Ukâzh adalah nama salah satu pasar kuno yang terletak di antara Makkah dan Thaif. Konon, pasar ini sudah ada sejak 500 SM. Aktivitas di pasar ini hanya terjadi pada Dzulqa'dah. Secara bahasa, *'ukâzh* berarti berbangga diri. Dinamakan 'Ukâzh karena bangsa Arab berkumpul di sana untuk berbangga-bangga dan berlomba.

kota tersebut malah menyembah Dewa-Dewi Olimpus yang berbentuk patung, sama seperti berhala-berhala yang disembah penduduk Kota Makkah. Jika penduduk Kota Makkah menyembah berhala-berhala dengan penuh pengagungan dan penyucian, penduduk Kota Athena menyembah patung-patung yang mereka anggap tuhan itu sembari menyematkan sifat-sifat jahat pada sebagian tuhan mereka itu.

Selain praktik penyembahan terhadap patung-patung dan berhala-berhala yang sangat membudaya di tengah masyarakat Arab pada masa itu, ada pula bentuk peribadahan lain yang terjadi di belahan Jazirah Arab lainnya. Misalnya, penduduk yang menjadikan matahari sebagai tuhan dan menyembahnya. Maka, ketika Allah Swt. mengirim utusan-Nya dan mensyariatkan shalat lima waktu, Rasulullah Saw. melarang mereka mengerjakan shalat pada waktu terbit dan tenggelamnya matahari.[6] Hal itu dimaksudkan untuk menghindar dari kesan mengikuti tradisi mereka—meski sebenarnya tak sengaja—yang bersujud menyembah matahari saat terbit dan tenggelam.

Selain itu, ada kelompok masyarakat yang menjadikan malaikat sebagai sesembahan. Mereka inilah yang kemudian dibantah Allah Swt. dengan firman-Nya di dalam Al-Quran, *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?" Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka"* (QS Saba' [34]: 40–41).

Tak hanya itu, di antara masyarakat Arab ada kelompok penyembah jin. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, "...

6 Sebagaimana dalam *Shaḫîḫ Al-Bukhârî* (3099) dan *Shaḫîḫ Muslim* (1967).

bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu" (QS Saba' [34]: 41). Ada juga sebagian masyarakat Arab yang menyembah bintang-bintang. Mereka itulah yang diabadikan Al-Quran dalam sebuah ayat, *Dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang* Syi'râ[7] (QS Al-Najm [53]: 49). Dan, terdapat juga kelompok ateis yang diabadikan oleh Allah Swt. melalui ayat-Nya, *Dan mereka berkata*, *"Kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tak ada yang membinasakan kita selain masa"* (QS Al-Jâtsiyah [45]: 24).

Malaikat, jin, bintang-bintang, dan patung-patung? Di manakah agama (*millah*) Ibrahim a.s. ketika praktik kemusyrikan ini terjadi? Sejak masa-masa awal, seorang peziarah datang ke Tanah Haram bernama Makkah. Dia tinggalkan kaumnya, bangsa Kildanin. Dia tinggalkan juga tanah air dan sanak keluarganya di Babilonia. Kemudian, dia pergi ke Kota Makkah dengan berbekal kalimat Allah.

Di sini, di Kota Makkah, derap langkah perjalanannya berhenti. Lalu, dia tinggikan panji-panji tauhid dengan menyerukan untaian kalimat yang abadi, *Aku hadapkan wajahku kepada Rabb (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang yang musyrik* (QS Al-An'âm [6]: 79).

Pun dia tinggalkan ajaran-ajaran yang terus membahana di seluruh Jazirah Arab. Lantas, apa yang terjadi pada manusia? Apakah manusia-manusia lurus yang beriman dan bertauhid telah hilang terkubur oleh penyembahan terhadap banyak tuhan dan kemusyrikan yang sudah sedemikian parah?

Ataukah negeri yang aman bernama Makkah telah mengalami kekeringan dan paceklik, sehingga tak bisa lagi melahirkan generasi-generasi yang mampu memperbarui agamanya dan

---

7 Bintang *Syi'râ* adalah bintang yang disembah oleh orang-orang Arab pada masa jahiliah.

mengembalikan negeri itu pada keadaan sebelumnya? Tak mampukah negeri itu melahirkan kembali generasi-generasi yang melantangkan suaranya untuk mengingatkan tentang hakikat kehidupan? Tidaklah demikian!

Sesungguhnya, seiring bergulirnya waktu dan dalam sejarah Kota Makkah, selalu hadir orang-orang yang membawa petunjuk. Mereka lahir setiap masa sembari membawa ajaran agama Ibrahim a.s. Mereka tinggikan suara mereka untuk menentang kemusyrikan dan kesesatan. Orang-orang tersebut banyak jumlahnya. Sebagian dari mereka ada yang kita ketahui. Namun, ada juga yang tak kita ketahui. Di antara mereka ada yang hidup ratusan tahun sebelum kehadiran Rasulullah Saw., sementara sebagian yang lain hidup pada masa Nabi.

Pun di antara mereka ada yang termasuk pada golongan pertama, seperti Suwaid ibn 'Amir Al-Mushthaliqi. Dia sosok yang berani menegaskan dengan lantang keimanannya terhadap kebenaran dan percaya pada Hari Kebangkitan dan Pembalasan amal perbuatan.

Selain itu, ada 'Amir ibn Zharib Al-'Udwani. Dia berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku tak pernah melihat suatu benda yang menciptakan dirinya sendiri. Aku tak melihat satu pun benda, kecuali ia telah diciptakan. Tak ada sesuatu apa pun yang datang, kecuali ia akan pergi. Seandainya penyakit membuat manusia mati, maka yang mampu menghidupkan mereka kembali adalah obat."

Selanjutnya, ada Mutalammis ibn Umayyah Al-Kinâni. Dia berdiri di dekat Ka'bah, di tengah-tengah kaumnya, sembari berkata lantang, "Wahai kaumku, ikutilah aku agar kalian mendapat petunjuk! Sesungguhnya kalian telah menyembah banyak tuhan. Sedangkan Allah adalah Tuhan kalian yang sesungguhnya dan seharusnya kalian sembah."

Ada pula Zuhair ibn Abi Salma yang menggenggam dedaunan hijau dari sebuah pohon yang telah dia goyangkan.

Padahal, sebelumnya dedaunan itu kering dan layu. Dia berkata, "Seandainya orang-orang Arab tak mengejekku, niscaya aku akan menyembah Zat yang telah menghidupkanmu kembali. Dialah Zat yang telah menghidupkan tulang belulang yang sudah berserakan." Zuhair juga berkata di dalam sebuah syair, "Dan janganlah engkau menyembunyikan rahasia di dalam hati. Karena, sedalam apa pun engkau sembunyikan, Allah tetap mengetahui."

Demikianlah orang-orang seperti mereka. Sayangnya, mereka hanya memiliki kepiluan yang merindukan kebenaran. Inilah keresahan jiwa mereka yang memiliki keinginan yang belum bisa dicapai. Mereka tak dianugerahi metode tertentu untuk bisa menyeru manusia agar keluar dari kesesatan dan kembali pada kebenaran. Mereka hanyalah orang-orang yang kemunculannya satu demi satu, tanpa membawa risalah.

Adapun orang-orang yang hadir menjelang kelahiran Rasulullah Saw., keadaan mereka tak berbeda jauh dengan generasi sebelumnya, sama-sama tak berbekalkan metode yang jelas untuk melakukan dakwah. Namun, pandangan mereka tentang hakikat kehidupan dan ruhani sudah lebih jelas dan tegas.

Salah satu generasi tersebut adalah Abu Qais ibn Anas. Dia memilih untuk mengasingkan diri dari kaumnya, yaitu kaum Quraisy, dengan segala berhala mereka. Abu Qais mendirikan masjid di dalam rumahnya. Wanita haid dan orang yang dalam keadaan junub tak diperbolehkan untuk memasuki masjid tersebut. Dia selalu berkata, "Aku hanya menyembah Tuhannya Ibrahim."

Abu Qais ibn Anas masih hidup ketika Muhammad Saw. datang sebagai utusan Allah Swt. Kepada beliaulah dia menyatakan keislamannya. Setelah Abu Qais, ada tiga orang lagi yang

seperti dirinya. Pada diri ketiga orang tersebut terdapat tiga unsur utama ketundukan terhadap agama yang akan datang kemudian. Ketiga orang tersebut adalah Qais ibn Sa'idah Al-Iyadi, Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, dan Waraqah ibn Naufal. Hati mereka tertambat kuat pada agama Ibrahim a.s.

Di dalam hati dan jiwa mereka tertanam kuat kalimat tauhid. Kalimat yang mengalir kuat seperti angin musim semi di tengah gersangnya praktik kemusyrikan, penyembahan terhadap banyak tuhan yang gencar terjadi. Mereka melantunkan syair-syair untuk menyambut kedatangan seorang nabi yang sangat mereka nantikan.

Mereka menyambut dengan penuh bahagia akan terbitnya fajar yang mereka rindukan. Mereka menantikan kedatangan sebuah agama yang akan menegakkan panji-panji Allah Swt. pada tempat yang sudah semestinya serta melumat habis berhala-berhala dan patung-patung yang disembah banyak orang sehingga hancur seperti debu.

Bersama mereka, Abu Bakar Al-Shiddiq duduk dalam waktu yang lama. Terhadap ucapan-ucapan penuh hikmah yang terlontar dari lisan mereka, dia menajamkan pendengarannya. Terhadap senandung-senandung merdu mereka, dia larut. Dan terhadap jejak-jejak langkah mereka, dia berjalan.

Di bawah pancaran cahaya kebijaksanaan mereka yang kuat dan petunjuk mereka yang jelas, dia kemudian mendapat pencerahan dalam menantikan kedatangan seorang nabi yang selama ini dirindukan. Dia pun duduk menantikan dengan penuh kesabaran. Dia mempersiapkan diri untuk bersegera mendapatkan petunjuk dan keyakinan. Selanjutnya, mari, kita mulai perjalanan kita bersama laki-laki agung ini.

Dia seorang laki-laki yang memiliki kedudukan terhormat di hadapan kaum Quraisy karena kemuliaan dan kehormatan garis keturunannya. Dia membawa keraguan terhadap praktik peribadahan yang selama ini dilakukan kaumnya yang menyembah banyak tuhan berupa patung-patung dan berhala-berhala. Dia enggan mengikuti kesesatan yang mereka lakukan.

Setiap kali melintas di dekat orang-orang yang sedang berkerumun melakukan penyembahan dan bersujud di hadapan berhala-berhala, roman wajahnya menjadi murung, menyiratkan kesedihan yang mendalam. Dia sangat terpukul atas perbuatan mereka sehingga bertanya-tanya di dalam hati, *"Apakah mungkin ini petunjuk dan kebenaran? Mereka adalah manusia-manusia yang dianugerahi akal pikiran. Mereka bisa mendengar dan berpikir. Namun, mengapa mereka bersujud di hadapan batu-batu yang dipahat, tak bisa mendengar, tak mampu melihat, dan tak kuasa berpikir?"* Dia sering mengulang-ulang ucapan Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, "Satu tuhan atau ribuan tuhan, apakah sebuah agama itu terpecah belah?"

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantui pikirannya dan menimbulkan kegelisahan di dalam jiwanya. Sekian lama waktu yang dia lewati dengan menunggu sehingga menimbulkan rasa sakit dalam hati laki-laki penyayang ini. Dia sangat merindukan kebenaran. Dia senantiasa bergegas disertai keinginan yang besar untuk mendapatkan kebenaran. Kerinduannya membuncah terhadap firman Allah Swt. yang akan memberikan penerangan kepada manusia tentang segala yang mereka perselisihkan selama ini.

Kegelisahan dan kerinduan itu mendorongnya untuk bertemu dengan orang-orang yang memahami isi Al-Kitab. Mereka adalah orang-orang yang juga merasakan kerinduan terhadap akidah lurus yang ketika itu telah punah. Akidah yang dahulu pernah bergema pada zaman kekasih Allah, Ibrahim a.s. Mereka adalah orang-orang yang menyerukan tentang keimanan

terhadap Hari Akhir dan Hari Pembalasan setiap amal perbuatan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan syirik menyembah berhala-berhala. Mereka adalah orang-orang yang beriman hanya kepada Tuhan yang disembah Ibrahim a.s. Mereka adalah orang-orang yang menghadapkan wajahnya ke langit.

Dari lisan mereka meluncur kalimat-kalimat harapan akan mimpi-mimpi mereka yang indah. Ucapan-ucapan merekalah yang telah menguatkan Abu Bakar saat itu. Ucapan-ucapan mereka terekam indah dalam benak dan hati Abu Bakar sebagai ungkapan kebenaran dan ketulusan.

Dia mengikuti ucapan-ucapan itu bagaikan seekor burung yang sedang kehausan dan mengikuti bulir-bulir embun yang bertaburan. Begitulah seterusnya, setiap kali merasa lelah dalam penantian dan kerinduan, Abu Bakar akan membasuh keletihan dan kerinduannya dengan duduk bersama orang-orang saleh: Qais ibn Sa'idah, Zaid ibn 'Amr, ibn Nufail, dan Waraqah ibn Naufal. Orang-orang Quraisy tak mengganggu mereka disebabkan beberapa alasan, di antaranya:

Pertama, mereka melakukan ibadah secara personal; tak melakukan dakwah atau ajakan terhadap orang lain. Mereka juga tak melakukan kegiatan dakwah secara terorganisasi yang bisa mengusik kehidupan masyarakat Quraisy pada umumnya. Mereka tak membawa agama baru ke tengah-tengah masyarakat Quraisy yang sudah memiliki cara peribadahan dan tradisi tersendiri.

Kedua, mereka adalah orang-orang yang sudah lanjut usia. Jatah hidup mereka di dunia mungkin tak akan lama. Meski begitu, rasa kagum Abu Bakar terhadap cara berpikir mereka justru menimbulkan kemarahan kaum Quraisy karena, ketika itu, Abu Bakar berada pada usia potensial dan penuh harapan.

Saat itu Abu Bakar adalah orang yang dipercaya sebagai pemimpin di kelompoknya. Dia dipercaya mengemban tanggung

jawab yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dia berperan sebagai "Pembawa Diyat". Abu Bakar pun memikirkan tentang berbagai kemungkinan yang akan dilakukan kaum Quraisy, jika nanti dia keluar dari barisan yang rapat itu. Dia memperhitungkan risiko yang bisa menimpa dirinya, jika nanti kaum Quraisy mengetahui bahwa dia mendukung pemikiran Qais, Waraqah, dan Zaid.

Sesungguhnya ketiga orang tersebut telah mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan sosial masyarakat Quraisy. Oleh sebab itulah, ketiga sahabat ini tak mengkhawatirkan risiko yang sewaktu-waktu bisa menimpa mereka. Walaupun tak melakukan kekerasan apa pun, bukan berarti kaum Quraisy benar-benar diam tak peduli terhadap mereka.

Kaum Quraisy tetap waspada dan berupaya mematahkan sayap-sayap mereka sehingga pengaruh mereka tak melebar ke mana-mana. Sebagai contoh, 'Amr bersuara lantang—dia adalah orang yang paling lantang suaranya—ketika kaum Quraisy akan merapat dan membujuk Al-Khaththab ibn Naufal, saudaranya, agar mengurung 'Amr di rumah sehingga dia terisolasi dari kehidupan masyarakat.

Lalu, bagaimana dengan Abu Bakar? Sahabat Nabi ini justru semakin memiliki interaksi sosial yang erat dengan kaum Quraisy dalam kesehariannya. Bahkan, Abu Bakar kian memiliki posisi terhormat di tengah-tengah mereka.

Akankah kaum Quraisy merelakan Abu Bakar keluar begitu saja dari lingkaran mereka dan memilih cara hidup yang bertentangan dengan mereka? Jika Abu Bakar melakukan hal itu, sesungguhnya itu hanyalah sikap pribadinya dalam meraih mimpi-mimpinya dan tak akan memberi pengaruh apa pun terhadap mereka.

Namun, sebelum Abu Bakar semakin larut dalam kebimbangan dan kekhawatiran, hatinya tiba-tiba diliputi cahaya yang datang dengan terang benderang. Dia melihat seseorang

yang bisa dijadikan contoh dan teladan. Dia adalah Muhammad Saw.

Ketika itu, Muhammad berada pada usia dengan vitalitas yang tinggi. Anak muda yang berasal dari garis keturunan keluarga terhormat di tengah kaumnya. Di lingkungannya tersebut, beliau bagaikan sebutir mutiara yang paling berkilau pada susunan sebuah mahkota.

Meski berasal dari kaum penyembah berhala, anak Aminah ini justru berpaling dari perbuatan seperti itu. Beliau senantiasa menjauhkan diri dari praktik-praktik peribadahan terhadap berhala dalam kehidupannya sehari-hari. Jelasnya, suami Khadijah tersebut tak mengikuti tradisi dan adat kebiasaan kaumnya itu.

Utusan Tuhan di muka bumi ini tak pernah menemui seseorang atau membiarkan orang lain menyita waktu, mimpi-mimpi, dan ketenangan jiwanya. Beliau beribadah melalui perenungan-perenungan yang panjang dan mendalam sampai datangnya sebuah kebenaran dan kejelasan.

Hal ini membuat Abu Bakar merasa tenang. Dia menjadi lebih mengerti bagaimana cara menjalani kehidupan di tengah-tengah kaum Quraisy tanpa menimbulkan pertanyaan atau persinggungan. Abu Bakar belajar dari cara hidup panutannya, Muhammad. Dia melakukan persis seperti yang dilakukan Rasul.

Abu Bakar tak pernah mengumpat, mencela, mengutuk, atau sekadar menyebutkan keburukan berhala-berhala yang disembah oleh kaum Quraisy itu. Namun, dia juga tak pernah menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Laki-laki ini pun tak ikut menyembah berhala-berhala itu bersama para penyembahnya. Dia tak pula bersujud terhadap berhala-berhala itu sebagaimana yang banyak dilakukan kaum Quraisy. Sahabat Nabi ini tak mau sedikit pun mendekati dan merasakan kehadiran berhala-berhala itu.

Abu Bakar memilih untuk mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan kaum Quraisy. Dia terus mencari kebenaran yang dirindukannya. Inilah cara hidup yang lebih agung yang perlu dilakukan seseorang di dalam hidupnya. Keyakinan pun tumbuh kembali di dalam hati dan jiwa Abu Bakar.

Usia Abu Bakar sepadan dengan usia Muhammad, tetapi dia melihat di dalam diri Nabi terdapat contoh dan keteladanan yang patut diikuti. Keteladanan yang bisa mengantarkan siapa pun yang mencontohnya sampai pada kebenaran dan keyakinan. Abu Bakar sangat dekat dan akrab dengan putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini, hingga Ummu Salamah menggambarkannya dengan ucapan, "Abu Bakar adalah sahabat dan belahan jiwa beliau."

Setiap kali Abu Bakar teringat cara yang dilakukan Muhammad ketika bergaul dengan kaum Quraisy, sirnalah rasa cemas dan khawatir dari dalam dirinya. Dia singkirkan rasa takut terhadap kaum Quraisy. Dia menjadi kian mantap mengikuti suara hatinya yang merindukan kebenaran dan pengetahuan.

Kendati demikian, Abu Bakar tetap memiliki cara berbeda dengan apa yang dilakukan oleh suami Khadijah itu, bahkan sangat berbeda. Maka tak heran, pada perjalanan selanjutnya, ketika sahabat Nabi itu belum mendapatkan kebenaran yang dirindukannya, Rasul justru sudah mendapatkannya.

Cara-cara yang dilakukan Muhammad adalah perenungan. Utusan Allah ini mendengarkan bisikan yang datang dari kebenaran itu sendiri. Sedangkan cara yang dilakukan Abu Bakar adalah dengan bertafakur, mendengarkan ungkapan-ungkapan dan petuah-petuah kebijaksanaan yang disampaikan para ahli hikmah dan orang-orang ahli ibadah yang memiliki kejernihan hati.

Oleh karena itu, tak heran jika Abu Bakar memiliki wawasan dan hafalan yang menakjubkan tentang kebudayaan Arab,

baik syair maupun prosa. Wawasan dan hafalan-hafalannya itu menjadi bahan tafakur dan perenungannya.

Demikianlah, ketika Rasul tenggelam dalam renungan-renungan panjang dan menerima kebenaran melalui indra, pengalaman spiritual, dan penglihatannya, ketika itu pula Abu Bakar larut dalam kepasrahan hati dan pikiran untuk menerima kebijaksanaan yang tercurah dari orang-orang saleh dengan pengalaman spiritual mereka yang kaya, seperti Qais, Waraqah, dan Zaid. Abu Bakar tak pernah melewatkan kesempatan untuk belajar dan mendengarkan nasihat-nasihat bijaksana mereka.

Tak lama setelah itu, Abu Bakar pun menguasai dan mampu melafalkan nasihat-nasihat mereka. Dia hafal semua nasihat yang dia dengar dan dia praktikkan di dalam kehidupannya. Semua itu dipengaruhi kecenderungan hatinya yang selalu tertarik terhadap ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Tak peduli seberat apa pun jalur yang harus dilewati, Abu Bakar akan mengarunginya. Kecenderungan inilah yang mendorong kuat dirinya untuk terus mempelajari kebijaksanaan dan pengalaman spiritual mereka hingga mencapai hakikat kebenaran yang sangat dia rindukan.

Suatu hari, setelah Muhammad menerima wahyu dari Tuhan, Abu Bakar pun menyatakan keimanannya dan menjadi pengikut beliau yang sangat setia. Pada kesempatan yang berbeda, Rasulullah Saw. duduk di antara sahabatnya sembari mengenang kembali masa-masa muda dahulu. Kemudian, Nabi berkata, *"Aku tak akan melupakan Qais ibn Sa'idah. Ketika menaiki Jamal Auraq di Pasar 'Ukâzh, dia mengucapkan beberapa hal yang aku tak yakin masih hafal ucapannya itu."*

Mendengar ucapan Rasulullah Saw., Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku masih hafal. Aku hadir

di Pasar 'Ukâzh. Ketika menaiki Jamal Auraq, Qais ibn Sa'idah berdiri dan berkata, 'Wahai umat manusia, dengarkanlah oleh kalian sehingga kalian sadar. Jika kalian sudah sadar, ambillah manfaat darinya!

Sesungguhnya manusia yang hidup, pasti akan mati. Setiap yang mati, niscaya akan segera berlalu. Sedangkan setiap orang yang datang, pasti akan pergi. Di langit terdapat wahyu, sedang di bumi terdapat pelajaran. Hamparan yang dibentangkan, atap yang ditinggikan menjulang, bintang-bintang bertaburan gemerlapan, dan samudra yang tak pernah kekeringan. Malam pergi pelan-pelan, diam-diam. Sementara siang datang menjelang. Langit disesaki bintang-bintang.'

Qais juga menyatakan sumpah bahwasanya Allah memiliki agama yang lebih dia cintai daripada agama yang kalian yakini saat ini, 'Aku menyaksikan manusia pergi dan tak kembali. Apakah mereka itu merasa cukup sehingga memilih untuk tinggal menetap? Atau, apakah mereka itu ditinggalkan, lalu mereka tertidur?'"

Kemudian, Abu Bakar menyampaikan penggalan syair yang biasa dilantunkan oleh Qais ibn Sa'idah:

Orang-orang yang telah lebih dahulu pergi
sejak abad-abad yang lalu
mewariskan pelajaran untuk kita
Kemudian aku melihat sebab-sebab
bagi kematian yang tak tampak ujungnya
Aku melihat kaumku
sebagaimana mereka berjalan beriringan
dari yang besar hingga yang kecil
Aku sadar bahwa aku pun akan mengalaminya

Berjalan menuju suatu tempat
di mana mereka telah kembali[8]

Begitulah Abu Bakar. Dia memiliki kekuatan hafalan yang mengagumkan terhadap nasihat-nasihat yang pernah diperolehnya dari orang-orang lurus. Tak hanya hafal, tetapi jiwanya telah melebur dengan untaian hikmah kebijaksanaan yang mereka ajarkan kepadanya.

Sungguh besar rasa gembira Abu Bakar. Rasa bahagianya meluap-luap manakala menyaksikan Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, dengan usia yang matang, duduk bersandar pada dinding Ka'bah. Zaid berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya tak ada yang masih tetap setia berpegang kepada agama Ibrahim a.s., selain aku. Sesungguhnya aku akan tetap setia mengikuti agama Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s., meski mereka kini telah tiada. Dan sesungguhnya aku akan tetap menunggu kedatangan seorang nabi dari garis keturunan Isma'il a.s., walau aku tak yakin akan sempat berjumpa dengannya atau tidak."

Kemudian, dia mengarahkan pandangan matanya kepada 'Amir ibn Rabi'ah dan berseru, "Wahai 'Amir, jika engkau sempat berjumpa dengan laki-laki yang aku maksud itu, sampaikanlah salamku kepadanya."

Abu Bakar semakin merasa tenteram saat menyaksikan Zaid ibn 'Amr datang dan memasuki kerumunan orang yang sedang berkumpul di sekitar Ka'bah. Tanpa rasa takut, Zaid menyatakan, "Aku telah datang memenuhi panggilan-Mu dengan benar, dengan benar. Aku datang dengan menghambakan diriku kepada-Mu. Aku berlindung kepada Zat yang menjadi tempat berlindungnya Ibrahim a.s. Aku berserah diri kepada Zat yang

8 HR Al-Azadi dalam *Al-Dhu'afâ*. Riwayat ini dinilai *maudhu'* (palsu) oleh Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Al-Shaghîr* (6860).

menjadi tempat berserah dirinya bumi ketika ia memikul gurun yang berat. Aku berserah diri kepada Zat yang menjadi tempat bersandarnya awan mendung ketika ia membawa air yang bertetesan."

Abu Bakar pun berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Tuhan Ibrahim a.s., ini adalah kebenaran. Namun, bagaimana dan kapankah aku bisa sampai kepada rasa yakin terhadapnya?"

Hari silih berganti. Hati nuraninya semakin bergemuruh diguncang oleh mimpi-mimpi untuk beribadah, terbakar rasa rindu terhadap agama Ibrahim a.s. Namun, entah bagaimana cara menemukan jalan untuk sampai kepadanya. Sementara orang-orang yang lebih cerdas dan di dalam jiwanya telah bergelora rasa kerinduan seperti demikian masih belum juga mengetahuinya.

Memang benar, mereka sangat yakin bahwa sesungguhnya apa yang dilakukan kaum Quraisy selama ini, dalam tata cara peribadahan mereka, tidaklah mengandung kebenaran sedikit pun. Bahkan, mereka justru sangat menyalahi ajaran agama Ibrahim a.s. Namun, orang-orang lurus itu belum mengetahui cara mengembalikan mereka pada kebenaran ajaran yang dibawa Ibrahim a.s.

Demikian juga Waraqah yang tak kenal lelah untuk terus mempelajari apa yang terkandung di dalam Kitab Injil. Dia hanya berharap, semoga semua yang dipelajarinya bisa memberikan petunjuk dan mengantarkannya kepada agama Ibrahim a.s.

Sementara Zaid terus melakukan perjalanan dengan berbekal rasa kerinduan pada kebenaran yang diyakininya. Terkadang dia masuk ke tengah-tengah Kota Makkah, tetapi pada saat yang lain dia tafakur di bawah naungan Ka'bah. Dia terus-menerus memanjatkan doa kepada Tuhannya, "Ya Allah, andai saja aku tahu bagaimana cara menyembah-Mu yang paling Engkau sukai, tentulah aku akan melakukannya. Namun, aku sungguh tak mengetahuinya."

Abu Bakar tak mengetahui bagaimana cara menyembah Tuhan yang diyakininya. Walau pada saat yang sama, dia sering menjelaskan di hadapan kaum Quraisy bahwa dia tak akan ikut campur dengan agama mereka dan tak menyembah patung-patung dan berhala sebagaimana yang selalu mereka lakukan. Dia pun terang-terangan menyatakan tak akan ikut kebiasaan mengundi nasib atau mengubur hidup-hidup anak perempuan. Ketika ditanya mengenai Tuhan dan ibadahnya, dia selalu menjawab, "Sesungguhnya aku menyembah Tuhan yang disembah Ibrahim a.s."

Abu Bakar kian merasakan rindu di dalam dirinya terhadap kebenaran yang telah hilang dari kaumnya. Permasalahan yang tak menemukan jalan keluar ini membuatnya semakin dahaga akan petunjuk yang bisa mengantarkannya pada kebenaran. Sedangkan dalam pandangannya, dia bisa melihat dengan jelas kesalahan dan kesesatan yang tengah menyelimuti kaumnya.

Abu Bakar semakin mendambakan jalan keluar atas permasalahan tersebut. Kini, sudah semakin jelas bahwa agama Ibrahim a.s. yang lurus telah berganti dengan kesesatan berupa penyembahan terhadap banyak tuhan yang sangat tak masuk akal. Dan, jalan keluar yang dibutuhkan adalah agama Ibrahim a.s. Namun, siapakah yang bisa membimbingnya kepada agama Ibrahim a.s. itu?

Sesungguhnya segala mitos, dongeng, dan kepercayaan turun-temurun telah menjadi sampah yang mengotori kemurnian ajaran agama Ibrahim a.s. Sementara itu, belum ada bukti yang kuat untuk menjelaskan kebenaran agama tersebut, selain perkataan orang-orang yang telah terjerumus pada kesesatan dalam penyembahan terhadap berhala. Mereka adalah anak keturunan Ibrahim a.s.

Kaum Yahudi dan Nasrani di negeri Syam bisa menjadi saksi bahwa orang-orang yang melakukan penyembahan terhadap berhala-berhala itu mengakui diri mereka adalah anak

keturunan Ibrahim a.s. Pengakuan tersebut mereka sampaikan ketika melakukan perjalanan perniagaan ke luar Kota Makkah. Namun, pada kenyataannya, mereka sama sekali tak mengikuti ajaran agama Ibrahim a.s. Mereka justru melakukan hal-hal yang bertolak belakang dengannya.

"Maka, siapakah yang akan datang membawa penjelasan yang terang benderang? Siapakah yang bisa mengembalikan Ibrahim a.s. kepada kami dan mengembalikan kami kepadanya? Siapakah yang bisa memberi petunjuk kepada kami tentang cara beribadah yang benar, kepada Tuhan yang benar pula, dan meluruskan kehidupan kami?"

Pertanyaan dan pemikiran seperti itu terus-menerus bergelayutan menghantui pikiran Abu Bakar. Dia juga sering mengulang-ulang syair Umayyah ibn Abi Shalt:

Jika saja datang seorang nabi dari kalangan kami
yang memberikan kabar berita kepada kami
tentang apa yang menjadi tujuan kami setelah kehidupan ini
Sesungguhnya aku berlindung kepada Zat
yang didatangi para jamaah haji
Dan yang menegakkan tiang-tiang agama Allah

Sementara perselisihan dan persengketaan manusia tentang agama mereka kian memperkuat keyakinan dan pemikiran Abu Bakar. Tak adanya kebenaran manakala umat manusia sangat membutuhkannya adalah keadaan yang sangat menyedihkan baginya. Dia mengarahkan pandangannya kepada kaumnya. Kemudian, dia melontarkan pertanyaan, "Tak adakah di antara kita yang bisa mengumpulkan dan menggiring kita pada kebenaran setelah semua yang ditunjukkan kepada kita?"

Ketika berpikir seperti itu, Abu Bakar tiba-tiba teringat kembali peristiwa sekitar lima tahun yang lalu. Kala itu, kaum Quraisy baru saja memperbaiki Ka'bah. Mereka bingung mengenai siapa yang patut memindahkan kiblat umat Islam terse-

but pada tempatnya semula. Keadaan itu sempat memancing perselisihan di antara kaum Quraisy. Bahkan perselisihan itu hampir menyeret pada pertumpahan darah, berupa perang besar, di antara mereka sebagaimana dahulu pernah terjadi pada Perang Fijâr.[9]

Memori tentang peristiwa itu kembali muncul dalam ingatan Abu Bakar, bahkan hingga membuatnya khawatir. Begitulah kaum Quraisy. Mereka mudah sekali terpicu dalam perselisihan dan perang saudara. Mereka terpecah ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan rasa fanatisme yang besar. Antarkelompok saling mengamati satu sama lain, mencari kesempatan untuk saling melumpuhkan.

Setiap kelompok merasa paling pantas dan terpandang untuk mendapat peran kehormatan, yaitu memindahkan Hajar Aswad ke tempatnya semula, Ka'bah.

Perselisihan itu kian memuncak dan mencapai ketegangan yang sangat tinggi. Ketika itu, datanglah Umayyah ibn Mughirah. Dia adalah orang yang paling dituakan di kalangan kaum Quraisy. Dia menyarankan agar menunjuk seseorang yang pertama kali datang untuk membuat keputusan di tengah-tengah mereka. Semua pihak yang berselisih pun menyetujui saran tersebut. Mereka pun menunggu dengan penuh pengharapan. Suasana menjadi senyap dalam penantian itu. Hanya terdengar suara desir angin dan aliran darah yang mengalir dalam urat-urat mereka.

Rekaman tentang kenangan lama tersebut terus berputar dalam ingatan Abu Bakar. Kelompok-kelompok ini menguasai wilayahnya masing-masing. Para pemuka kaum Quraisy dan para pemimpin kabilah, semuanya hadir di tempat itu. Pan-

9 Perang Fijâr adalah perang antara Kinanah yang bergabung dengan Quraisy melawan Qais Ailan. Perang ini terjadi pada Dzulqa'dah, salah satu bulan *haram* yang sebenarnya dilarang untuk berperang di dalamnya. Dinamakan Perang Fijâr karena melanggar ketentuan di bulan *haram*.

dangan mata mereka tertuju ke arah seseorang yang akan datang pertama kali. Seseorang yang akan membuat keputusan dan menghindarkan mereka dari pertumpahan darah.

Desah napas mereka tercekat. Sementara orang yang dimaksud tersebut berjalan semakin dekat. Seseorang yang akan menjadi juru selamat bagi mereka kian mendekat. Dan, muncullah orang tersebut. Dialah Muhammad Al-Amin. Tak diragukan lagi, seluruh pandangan mata tertuju kepada sosok Muhammad. Seluruh yang hadir sontak gembira sembari berseru, "Inilah Muhammad yang akan menjadi pengambil keputusan di antara kita."

Abu Bakar meneruskan memori indahnya tentang peristiwa itu. Betul, beliaulah sebaik-baiknya pembuat keputusan. Setelah mendengar perselisihan mereka, Muhammad berkata kepada mereka, *"Berikanlah kepadaku selembar kain."*

Seketika itu juga orang-orang bergerak dengan penuh antusias untuk memberikan apa yang diminta Rasulullah, yaitu selembar kain. Beliau meletakkan batu Hajar Aswad di atas kain itu, lalu berkata, *"Setiap kabilah silakan memegang ujung kain ini. Kemudian, angkatlah secara bersamaan."*

Mereka pun mengikuti petunjuk manusia agung tersebut. Mereka mengangkat Hajar Aswad dengan kain itu bersama-sama hingga mendekati tempatnya semula. Muhammad lantas mengambil batu hitam itu dan meletakkannya di tempat semula.[10] Maka, selesailah persengketaan yang sempat terjadi. Berakhirlah ketegangan yang sebelumnya sempat terpicu di antara pemuka kabilah. Selamatlah mereka dari risiko besar yang bisa mendatangkan kerugian bagi mereka semua.

Abu Bakar terus bertanya-tanya dan berbicara sendiri di dalam hati, *"Laki-laki inilah yang akan membawa kami kembali pada ajaran agama Ibrahim a.s. Orang yang akan menyelamatkan*

---

10 Kisah ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Sa'id ibn 'Abdullah (15504). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sahih."

kami adalah dia yang telah membawa kaum Quraisy untuk tetap menggunakan akal sehatnya. Dia orang yang telah menyelamatkan dan memberikan jalan keluar atas perselisihan mereka."

Seorang laki-laki yang mengembalikan kaum Quraisy pada pikiran yang jernih dan membimbing mereka untuk mengikuti petunjuk dan sadar. Seorang laki-laki yang menghidupkan kembali harapan tentang perdamaian dan keselamatan di antara kaum Quraisy, sehingga mampu membawa mereka pada akal sehat dan keyakinan yang benar.

Hal ini dilakukan oleh seorang laki-laki bernama Muhammad di tengah-tengah kaum Quraisy, ketika mereka hampir saja terjerumus ke dalam kubangan darah akibat perang saudara yang disebabkan perebutan memindahkan Hajar Aswad.

Semua kenangan indah nan hebat itu telah mengumpulkan kembali serpihan-serpihan harapan dan doa dalam diri Abu Bakar yang sekian lama sudah dia dengar dari Qais, Zaid, dan Waraqah ibn Naufal. Pun penjelasan dan nasihat yang pernah dia terima dari orang-orang saleh terdahulu, seperti Umayyah ibn Abi Shalt, 'Amir ibn Dharib, dan Mutalammis ibn Umayyah.

Ingatan itu berputar di dalam pikirannya. Lalu, muncul ingatan lain tentang satu kejadian yang juga hebat, yaitu ketika Qais ibn Sa'idah berdiri di antara kumpulan manusia. Kemudian, dia mengisyaratkan dengan kedua tangannya membentuk sebuah gerakan tertentu sembari berkata, "Aku bersumpah demi nama Tuhan bahwa ketetapan itu pasti akan datang."

Abu Bakar menghela napas panjang dan lega. Dia iringi ingatan-ingatan itu dengan perasaan gembira dan luapan kebahagiaan. Dia berkata penuh haru di tengah rasa bahagianya, "Sungguh benar apa yang diucapkan Qais ibn Sa'idah. Ketetapan itu pasti akan datang."[]

Bab Kedua

Jika Muhammad Berkata Demikian, Sungguh Benarlah Dia!

Waktu terus berlalu mengiringi kerinduan orang-orang beriman yang merasa dirinya memiliki ikatan dengan Zat Yang Gaib dan Agung. Abu Bakar terus bersabar hingga datangnya keputusan Allah Swt.

Sahabat yang paling dekat dengan Rasul ini kemudian sibuk berniaga dan menjalani kehidupannya. Dia sangat serius dalam perniagaan, terutama yang dilakukannya di negeri Syam bersama seorang sahabatnya. Abu Bakar berangkat bersama satu kafilah ke negeri nun jauh itu untuk berniaga mencari rezeki dan keuntungan yang halal sebagai penghidupannya.

Rupanya, di negeri Syam, Abu Bakar mendapati kegiatan keagamaan penduduknya tak jauh berbeda dengan yang dilakukan penduduk Kota Makkah. Penduduk Syam pun memeluk agama yang beraneka ragam. Mereka semua tersesat pada keyakinan yang salah kaprah.

Hanya sedikit di antara mereka yang memiliki keimanan lurus, menengadahkan wajahnya ke langit, dan berharap turunnya kebenaran. Mereka duduk menjulurkan kaki-kaki mereka ke berbagai sisi negeri sebagai ekspresi penantian untuk segera mendapatkan pengetahuan tentang arah bulan sabit pembawa petunjuk yang telah sekian lama mereka nantikan.

Semua yang dilakukan Abu Bakar di Syam sama seperti yang dilakukannya saat berada di Makkah. Setelah menyelesaikan urusan perniagaan, dia akan menemui beberapa pendeta

yang sudah dikenalnya selama perjalanan menuju negeri Syam. Abu Bakar bertukar pikiran dengan mereka sehingga dia mengerti perihal sikap mereka atas berbagai penyimpangan dan kesesatan yang dilakukan oleh orang-orang di negeri tersebut. Abu Bakar sangat tertarik terhadap para pendeta itu karena mereka konsisten dalam mencari kebenaran dan setia dalam menunggu datangnya kabar gembira dari Allah Swt.

Dari para pendeta di negeri Syam itulah, Abu Bakar banyak mendengar lantunan dan rintihan yang menggambarkan kedatangan Rasulullah Saw. Padahal, Abu Bakar telah mendengar kabar tersebut saat di Makkah, yaitu dari Waraqah ibn Naufal dan sahabat-sahabatnya. Adapun pertemuan dengan orang-orang saleh kali ini, semisal para pendeta di negeri Syam, dia meluangkan waktu lebih banyak daripada kesempatan yang pernah dia peroleh sebelumnya.

Abu Bakar diliputi rasa rindu yang bergelora akan terbitnya fajar pagi yang sinarnya menerangi kegelapan. Dia menanti datangnya Rasulullah Saw. dengan perasaan tak menentu. Bukan hanya dirinya, melainkan seluruh manusia akan mendapatkan petunjuk kebenaran yang bisa mengeluarkan dan memerdekakan mereka dari kesesatan dan kelalaian.

Abu Bakar adalah sosok penyayang dan berhati lembut. Dia sangat mendambakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh manusia. Dia memiliki hati nurani yang cerdas dan jernih. Lelaki ini selalu berusaha agar bisa memberikan kebaikan yang bermanfaat yang orang lain perlukan, bukan kebaikan yang dia miliki.

Dengan demikian, kita melihat ketika Abu Bakar diamanahi kekuasaan dan kepemimpinan, kedudukan itu dia pergunakan untuk melayani. Dan, saat dikaruniai harta kekayaan,

dia gunakan harta itu untuk berderma di jalan Allah Swt. tanpa mengenal perhitungan. Namun, sebelum memiliki kedudukan, kekuasaan, dan harta kekayaan, dia lebih dahulu dan lebih utama membutuhkan petunjuk dan cahaya.

Petunjuk dan cahaya inilah yang belum dimiliki Abu Bakar, sehingga dia tak bisa membagikannya kepada orang-orang di sekelilingnya. Tak salah kiranya bahwa Abu Bakar memiliki perangai yang baik dan akhlak yang mulia hingga menjadi teladan dan memberikan contoh kebaikan bagi kaumnya.

Petunjuk kebenaran itu amatlah agung. Ia tak akan berkurang, melainkan manusialah yang akan menyusut. Abu Bakar tak memiliki petunjuk agung itu sehingga dia tak mampu mencapai kebenaran tentang hakikat kehidupan. Dia tak mampu menyingkap rahasia-rahasia agung di balik kemegahan alam semesta. Singkatnya, dia tak mampu mencapai kebenaran tentang satu kata, yaitu Allah.

Kalau begitu, di manakah jalan menuju Allah? Hati Abu Bakar berbinar bahagia. Sesungguhnya masih banyak manusia yang memiliki kerinduan terhadap kebenaran sebagaimana yang terjadi di Syam, Makkah, dan tempat lainnya di bumi Allah Swt. ini.

Banyak di antara mereka yang bahkan sampai tak bisa tidur disebabkan rasa rindu yang melonjak-lonjak terhadap kebenaran. Selain itu, tak sedikit pula di antara mereka yang hatinya berbunga-bunga menantikan terbitnya semburat cahaya terang yang akan menerangi jalan mereka menuju kebenaran. Mereka menantikan firman Allah Swt. yang akan datang tak lama lagi. Atau mungkinkah Allah akan membiarkan begitu saja orang-orang tersebut yang merupakan hamba-hamba-Nya?

Apakah mungkin Allah membiarkan mereka berkubang dalam kebingungan, kegelapan, dan perjalanan tanpa arah? Padahal, sedemikian besar harapan mereka untuk menemukan kembali jalan kebenaran menuju-Nya. Sesungguhnya Allah Swt.

adalah Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang senantiasa berusaha mengenal-Nya dan mendekat kepada-Nya.

Maka, petunjuk kebenaran itu pasti akan datang. Dia pasti akan datang tanpa ada penghalang. Akan datang ke tengah-tengah umat manusia, seseorang yang menyampaikan kepada mereka dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya, "*Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua ...*" (QS Al-A'râf [7]: 158).

Namun, dari manakah dia akan datang? Sesungguhnya orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang Al-Kitab, baik di Makkah maupun di Syam, menyepakati dan meyakini bahwa utusan Allah yang diutus ke dunia akan muncul dari sana. Dari negeri tempat Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s. mendirikan bangunan agung bernama Ka'bah. Makkah, kota tempat Ka'bah yang agung itu berada.

Akan tetapi, ketika itu, Kota Makkah dipenuhi patung-patung dan berhala-berhala yang sangat banyak, hampir di seluruh penjuru kota. Penduduknya menyembah, mengagungkan, dan menyebut berhala-berhala itu tuhan mereka. Kota ini dipenuhi oleh orang-orang yang gemar berjudi, mengundi nasib dengan anak panah, dan perbuatan-perbuatan lain yang berasal dari hasutan setan.

Tidak adakah negeri lain, selain kota ini, yang bisa menjadi asal muasal kemunculan seorang utusan Allah? Bukankah bumi Allah sangat luas membentang? Tapi, apa masalahnya dengan hal itu? Bukankah seorang dokter akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat pasien untuk diobati?

Praktik penyembahan terhadap banyak tuhan, sebagaimana yang terjadi di Kota Makkah, benar-benar telah merusak sendi-sendi ketauhidan. Jika sosok yang akan menegakkan kembali ketauhidan itu muncul dari negeri tempat kemusyrikan mera-

jalela, bukankah justru akan memberikan pelajaran yang sangat besar?

Apalagi ternyata penduduk Kota Makkah memiliki tradisi etika yang tak dimiliki penduduk negeri lain. Meski melakukan penyembahan terhadap banyak tuhan, penduduk kota ini terbiasa menjaga dan membela kehormatan, menghormati tamu yang datang, menolong orang yang teraniaya, dan membantu orang yang tertimpa musibah. Penduduk negeri manakah, kala itu, yang bisa menyamai tradisi mereka tersebut?

Apakah ada penduduk negeri lain yang memiliki tradisi bulan-bulan suci, yaitu bulan ketika peperangan dilarang dan pedang diwajibkan untuk tetap berada pada sarungnya masing-masing? Adakah penduduk negeri lain yang memiliki tradisi seperti tradisinya penduduk Kota Makkah? Penduduk negeri manakah yang menyamai tradisi mereka yang selalu menyalakan api hingga pijarannya membubung tinggi yang menjadi petunjuk perjalanan bagi para tamu dan undangan mereka?

Penduduk negeri manakah yang memiliki tradisi seorang majikan berkata kepada budaknya, “Jika engkau bisa membawa seorang tamu kepadaku, niscaya engkau akan aku merdekakan.” Penduduk manakah yang memiliki kebijaksanaan sebagaimana yang dimiliki penduduk Kota Makkah tersebut? Dari kota inilah terlahir sosok-sosok, seperti Imru’ Al-Qais, Zuhair ibn Abi Salma, Al-Nabighah Al-Dzibyani, Tharfah ibn ‘Abd, Umayyah ibn Abi Shalt, Lubaid ibn Rabi‘ah, Ka‘ab ibn Zuhair, Qais ibn Sa‘idah, dan Sahbân Wâ’il.

Abu Bakar menerawang. Kini, tampaklah berbagai kelebihan yang ternyata dimiliki bangsanya. Adakah penduduk suatu negeri di muka bumi ini yang dianugerahi keluhuran budaya yang menyamai bangsa Arab? Mereka adalah bangsa yang hidup dengan kejujuran, tak memiliki tempat bagi kepura-puraan dan kebohongan dalam kehidupan dan perilaku mereka.

Mereka adalah orang-orang yang jujur, baik dalam kelebihan maupun kekurangan mereka. Kehidupan mereka sangatlah gamblang, sebagaimana luasnya gurun pasir yang mereka tinggali dan mengelilingi mereka. Seperti jernihnya hamparan langit yang meneduhi mereka, kejujuran dan kejelasan mereka mendatangkan hikmah kebijaksanaan, sehingga mereka memiliki ketajaman dalam meramal dan mengerti berbagai bahasa kehidupan.

Pemikiran-pemikiran cerdas itu terus menjadi bagian bangsa Arab secara turun-temurun. Seolah ia berkata kepada dirinya sendiri, "Inilah Qais ibn Sa'idah, Waraqah ibn Naufal, Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, dan puluhan orang lintas generasi sebelum mereka, semuanya menahan diri untuk tak menyembah berhala. Mereka tak ikut berbaur dalam agama sesat yang diyakini kaumnya. Mereka menyeru umatnya untuk kembali kepada agama Ibrahim a.s. Mereka terus-menerus menghadapkan wajah ke langit, menantikan datangnya firman Allah. Mereka berharap, merekalah yang akan ditunjuk sebagai utusan-Nya. Meski demikian, tak ada di antara mereka yang menuruti hawa nafsu dan mengaku sebagai nabi yang selama ini dinanti-nanti."

Sesungguhnya keimanan mereka lurus dan bersih. Perilaku mereka mulia. Tak hanya itu, orang-orang pun memberikan kepercayaan yang tinggi atas perangai baik mereka. Seandainya ada seorang dari mereka yang berkata, "Aku adalah utusan Allah," niscaya orang-orang yang tak menyembah berhala akan percaya kepadanya. Namun, tak seorang pun dari mereka yang mencari kesempatan untuk melakukan pengakuan semacam itu.

Mengapa? Sebab, mereka adalah orang-orang yang jujur. Ya, kejujuran dan kelugasan merupakan salah satu karakteristik bangsa ini. Seorang Arab badui tak akan berdusta kepada untanya ketika unta itu kehausan. Dia akan berkata kepada

untanya, “Ingin sekali aku berjanji memberimu minum agar engkau senang. Namun, bukankah tercela orang-orang yang berdusta?”

Mungkinkah seorang badui merasa malu karena berdusta kepada seekor unta, sedang orang-orang yang lurus berdusta atas nama Allah, Tuhan mereka? Mereka adalah orang-orang yang jujur, sangat hina jika berdusta. Dan, tak mungkin seseorang adalah nabi, kecuali dia jujur. Maka, mengapa kabar kenabian menjadi tak benar? Kenabian yang disepakati para Ahli Kitab bahwasanya nabi yang dinantikan umat manusia akan datang dari halaman Ka‘bah, rumah Allah Yang Agung.

Berbagai hal muncul dalam pikiran Abu Bakar. Hingga tiba saatnya dia harus pulang ke negerinya setelah selesai kegiatan perniagaannya di negeri orang. Sebelum melakukan perjalanan pulang, dia sempat bermimpi di dalam tidurnya yang lelap.

Dalam mimpi itu, dia melihat rembulan keluar dari gugus edarnya di tempat yang tinggi. Kemudian ia turun ke Kota Makkah. Lalu, rembulan itu terbelah berkeping-keping dan setiap kepingnya terpencar masuk ke rumah-rumah di kota tersebut. Tak lama setelah itu, kepingan-kepingan rembulan bersatu kembali dan mengambil posisi di kamar Abu Bakar.

Abu Bakar terbangun dari tidurnya dan takjub dengan mimpinya itu. Mimpi yang mengusik kesadarannya seolah benar-benar nyata. Kemudian, dia bergegas pergi menemui seorang pendeta alim yang dikenalnya. Pendeta itu memang memiliki ikatan emosional dengannya dan selalu bisa menenangkannya.

Khalifah pertama ini menceritakan isi mimpinya kepada sang pendeta. Mendengar cerita sang Khalifah, sinar wajah sang pendeta berbinar cerah. Dia berkata kepada Abu Bakar, “Hari-

hari yang dinanti akan segera tiba ....” Bingung terhadap jawaban pendeta itu, Abu Bakar kembali bertanya, “Apakah yang engkau maksud itu adalah seorang nabi yang kita nantikan?”

Sang pendeta menjawab, “Betul, engkau akan menjadi orang yang beriman kepadanya, mengimani apa yang dibawanya, dan menjadi orang yang paling bahagia karenanya.” Mimpi Abu Bakar ini bukan sekadar bunga tidur. Bukan mimpi yang hanya dipicu karena rasa rindunya yang besar terhadap kebenaran dan seorang nabi yang dinantikan. Itu bukan mimpi yang terjadi begitu saja dan tanpa makna.

Mimpi yang dialami Abu Bakar adalah suatu pertanda akan tibanya peristiwa luar biasa yang merupakan sebuah kebenaran. Mimpi yang dialami seorang yang begitu kuat keimanan dan keyakinannya akan datangnya utusan Allah. Dia yakin betul utusan Allah itu pasti akan datang. Mimpi Abu Bakar ini menjadi kabar gembira untuk dirinya sendiri sebagai penghargaan dan ganjaran awal atas keteguhan, keyakinan, dan keimanannya dari Zat Yang Mahagaib.

Kemudian, Allah Swt. memilih Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya untuk mengemban risalah-Nya. Ketika itu pula Abu Bakar menyatakan keimanannya. Sikap ini bukan disebabkan mimpi luar biasa di dalam tidurnya tadi, melainkan didorong oleh pemikiran panjangnya selama ini, buah perenungan-perenungan yang dia lakukan selama masa penantian, yang dilengkapi dengan informasi yang berasal dari nasihat-nasihat bijaksana yang datang dari orang-orang lurus sebelumnya. Bahkan jauh sebelum Abu Bakar melakukan semua itu, bukankah Allah Swt. telah menentukan pilihan-Nya dan membekalinya dengan petunjuk?

Pagi pun datang menjelang, seiring matahari yang merangkak naik di cakrawala. Abu Bakar bersegera untuk mengarungi perjalanan pulang bersama rombongannya menuju Kota Makkah. Unta-unta jantan dan betina tampak berlari-lari kecil, riang gembira, seperti hendak menyambut hari raya.

Sementara, angin berembus lembut membawa wewangian dari taman-taman indah di negeri Syam yang akan ditinggalkan mereka. Seolah-olah negeri itu tak rela ditinggalkan dan berusaha memberikan perpisahan terbaik yang bisa ia persembahkan. Butiran-butiran debu padang pasir tampak beterbangan, menyatu dengan udara di belakang mereka, seiring derap langkah tunggangan yang membawa mereka pergi semakin menjauh.

Kerinduan menyelimuti rombongan ini, khususnya Abu Bakar. Seperti syair-syair indah yang mengalun merdu di dalam hati mereka yang mengajak seluruh bagian tubuh untuk turut berdendang, sang penunggang memacu tunggangannya secepat mungkin, berpacu dengan rasa rindunya yang membuncah.

Sayup-sayup terdengar suara seseorang sedang bernyanyi. Nyanyian itu seiring dengan kebisuan Abu Bakar. Semua yang hadir dalam benaknya adalah ingatan tentang keutamaan-keutamaan bangsanya. Bangsa dengan kaum yang berpandangan bahwa diri mereka amatlah rendah dan hina, jika makan sendirian tanpa ada tamu atau orang lain yang bersedia ikut makan bersama mereka. Bagi mereka, kehadiran orang lain atau tamu yang makan bersama mereka adalah sebuah kehormatan dan keberuntungan yang besar.

Nyanyian yang dilantunkan rombongan itu kian lama kian nyaring terdengar, bersahut-sahutan seperti sedang berada dalam perlombaan. Tiba-tiba, Abu Bakar mengangkat tangannya tinggi-tinggi seolah membentuk sebuah panji. Kemudian dia berseru dengan suara yang lantang, “Adakah di antara kalian yang bisa melantunkan syair Umayyah ibn Abi Shalt?” Sayup-

sayup seseorang melontarkan pertanyaan dari ujung rombongan, "Syair yang manakah yang engkau maksud, wahai Pemuka Bangsa Arab? Karena, syair Umayyah ibn Abi Shalt itu banyak jumlahnya." Abu Bakar menjawab, "Syair yang diawali dengan kalimat, Tak adakah seorang nabi ...."

Lantas, terdengarlah seseorang melantunkan syair Umayyah ibn Abi Shalt dengan suaranya yang lantang:

Tak adakah seorang nabi dari kalangan kami
yang akan memberikan kabar berita kepada kami
tentang tujuan setelah kami melalui kehidupan ini
Kami tahu bahwa pengetahuan kami
akan memberikan manfaat
Bahwa kami nanti akan berkumpul
dengan para pendahulu kami
Kematian telah membuatku sungguh heran
Mengapa mereka yang hidup
menangisi mereka yang lebih dahulu mati?

Unta-unta yang ditunggangi rombongan itu seperti makin bersemangat menderapkan langkah kakinya, seiring nyanyian-nyanyian para penunggang yang kian nyaring menggema. Permukaan bumi bagaikan tercabik-cabik. Rombongan itu diliputi rasa rindu dan harap yang mengharu biru.

Ketika itu, siapa saja yang mengarahkan pandangan matanya kepada Abu Bakar akan mendapati sosok yang memiliki kebijaksanaan itu sedang berderai air mata. Bukan air mata kesedihan, melainkan air mata kerinduan yang mengembun di pelupuk matanya dan membasahi pipinya. Air mata itu menetes bagaikan bulir mutiara yang berkilauan.

Sementara, seseorang yang sedang melantunkan syair tadi terus melanjutkan dendangannya:

Wahai Tuhan kami
Jangan biarkan aku menjadi musyrik selamanya
Jadikanlah seluruh tempat di hati ini penuh sesak dengan iman
Aku berlindung kepada Zat yang menjadi tujuan para haji
Zat yang menjadi sembahan para penegak agama Allah
Mereka yang berserah diri kepada-Nya
saat berjalan menuju-Nya
Mereka yang tidak mengharapkan balasan apa-apa dari-Nya

Abu Bakar bersama rombongannya terus melanjutkan perjalanan. Mereka hanya berhenti ketika malam hari untuk beristirahat. Mereka akan melanjutkan perjalanan jika pagi telah tiba dan siang datang menjelang. Perjalanan ini mereka arungi setelah sekian lama pergi meninggalkan Kota Makkah untuk berniaga di negeri Syam.

Apakah yang sedang terjadi di sana? Permukaan bumi seolah dilipat setahap demi setahap. Syam tampak semakin jauh, tak terlihat dalam pandangan, sedangkan Makkah terlihat kian dekat. Dan akhirnya, sampailah rombongan itu di batas kota yang menyambut mereka dengan semerbak wangi aromanya, seolah menyampaikan kerinduan para penghuninya yang sekian lama ditinggalkan.

Penghuni kota sudah melihat kedatangan rombongan itu dari kejauhan. Mereka melihatnya dari puncak perbukitan. Kemudian, mereka saling bersahutan menyambut kedatangan rombongan itu. Semakin rombongan itu mendekat, semakin besar kegembiraan yang dirasakan mereka.

Lantas, apa yang terjadi? Rombongan dan para penghuni kota akhirnya bertemu di perbatasan kota mulia tersebut. Mereka saling berpelukan dan meluapkan rasa rindu yang telah sekian lama tertahankan. Suasana kota menjadi sangat ramai. Mereka saling bertanya tentang kabar dan berita yang terjadi.

"Tahukah kalian, kaum Quraisy tak bisa tidur pada malam hari sejak kalian tinggalkan?" "Apa yang sebenarnya sudah terjadi di sini?" "Sungguh, Muhammad telah meletakkan bara panas di atas hidung mereka!" "Bara panas? Memangnya bagaimana? Apa yang sebenarnya terjadi di sini?" "Dia menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan Muhammad sebagai utusan-Nya dan mengajak kami untuk menyembah Allah serta meninggalkan tuhan-tuhan kami!"

Sekonyong-konyong ada seseorang yang memotong pembicaraan dan berkata dengan nada bercanda, "Biarkanlah dia menghancurkan berhala-berhala itu karena selama ini mereka telah mengambil jatah bubur *tsarid* dan susu kita!" Semakin lama, kian banyak orang yang ikut berbicara. Mereka bersahut-sahutan seolah paling tahu segala yang terjadi di kota ini.

Beberapa tokoh pemuka suku datang menghampiri Abu Bakar. Mereka menceritakan semua hal yang sebenarnya terjadi di kota ini dengan penuh ketenangan. Sementara, saat mendengarkan cerita mereka, dia berurai air mata. Bukan karena sedih, tetapi dia tak kuasa menahan rasa haru dan bahagia di dalam hatinya yang paling dalam.

Ketika mendekati gerbang Kota Makkah, rombongan itu dihampiri sekelompok orang yang dipimpin oleh Abu Jahal alias 'Amr ibn Hisyam. Abu Jahal dan Abu Bakar pun berpelukan. Kemudian, Abu Jahal langsung memulai pembicaraan, "Apakah orang-orang itu sudah menceritakan tentang sahabatmu itu, wahai 'Atîq?"

'Atîq adalah julukan Abu Bakar sebelum memeluk Islam. Abu Bakar menjawab, "Apakah yang engkau maksud itu adalah Muhammad Al-Amin?" Abu Jahal berkata, "Betul, dia yatim dari Bani 'Abdul Muththalib." Mereka berdua pun terlibat dalam perbincangan singkat.

"Apakah engkau mendengar yang dia katakan kepadamu, wahai 'Amr ibn Hisyam? Memangnya, apakah yang dia katakan

itu?" tanya Abu Bakar. "Ya, aku tentu mendengarnya. Begitu juga orang lain. Dia menyatakan bahwa di langit ada Tuhan. Menurutnya, Tuhan telah mengutus dirinya kepada kami untuk mengajak kami menyembah Tuhannya. Dia juga menyeru kami untuk berhenti menyembah tuhan-tuhan yang telah disembah sejak zaman nenek moyang kami," jawab Abu Jahal.

Abu Bakar menyusul jawaban Abu Jahal dengan pertanyaan lain, "Apakah dia berkata bahwa Tuhan telah menurunkan wahyu kepada dirinya?" "Ya!" jawab Abu Jahal lantang. "Apakah dia juga menceritakan bagaimana Tuhannya itu berbicara kepadanya?" tanya Abu Bakar. Abu Jahal menjawab, "Dia mengatakan bahwa Malaikat Jibril telah mendatanginya saat dia berada di Gua Hira."

Mendengar jawaban-jawaban Abu Jahal, berbinarlah wajah Abu Bakar seakan-akan sinar matahari hanya menerpa wajahnya sendiri. Kemudian, Abu Bakar berkata, "Jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!"

Seketika itu, bumi seolah berguncang di bawah telapak kaki Abu Jahal. Langkah kakinya juga menjadi gontai seakan hendak roboh, tak sanggup lagi memikul berat tubuhnya. Hampir saja tubuhnya ambruk tersungkur karena tak mampu ditopang oleh kedua kakinya yang kurus kering. Betapa dia sangat terkejut dengan ucapan yang terlontar dari lisan Abu Bakar.

Tak perlu menunggu lama, orang-orang seluruh kota sontak membicarakan ucapan yang keluar dari mulut Abu Bakar itu. Omongan mereka begitu ramai bagaikan dengungan sekawanan lebah. Abu Bakar pun berjalan pulang ke rumahnya. Dia berkumpul kembali dengan sanak keluarga, melepas lelah setelah melakukan perjalanan yang sedemikian jauh dan berat. Ketika itu, Allah tengah menetapkan kehendak-Nya.

Kita tinggalkan sebentar Abu Bakar yang sedang bercengkerama bersama keluarganya di dalam rumah. Sebab, tak lama lagi, kita akan kembali berjumpa dengannya di hadapan Rasulullah Saw. Kini, marilah sejenak kita renungkan sebuah kalimat singkat, tetapi memiliki kandungan arti yang sangat besar, "Jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!"

Benar! Ucapan ini terungkap dari rasa kepercayaan yang sangat agung. Ucapan yang menjadi semangat jiwanya di sepanjang kehidupan dan menjadikannya sebagai rujukan bagi manusia dalam hal keimanan.

Lihatlah, sesungguhnya, bagi Abu Bakar, masalah kerasulan ini bukanlah hal baru. Dengan kecerdasan, ketulusan hati, dan kejernihan akal pikirannya, dia telah banyak mengkaji masalah ini dari berbagai sisi. Pemikiran dan perenungan panjangnya itu bermuara pada satu titik kesimpulan, yaitu bahwasanya Allah Swt. tak akan membiarkan hamba-Nya tersesat di dalam kebingungan.

Abu Bakar adalah sosok yang sangat memahami karakter-karakter manusia. Sudah sekian lama dia mengenal dan bergaul dekat dengan Muhammad Saw. Sahabat Nabi ini melihat di dalam diri manusia agung tersebut terdapat kemuliaan akhlak dan keteladanan yang sungguh bisa menjadi contoh panutan bagi umat manusia.

Abu Bakar tentu tak begitu saja memperoleh berita mengenai kenabian sahabatnya itu, kecuali dia telah melalui proses panjang yang mengasah kecerdasan dan keimanannya sehingga siap menerima berita itu. Masalahnya tidak terletak pada kemungkinan apakah Rasul berdusta atau tidak. Titik persoalannya ada pada pertanyaan, "Apakah benar Muhammad mengatakan hal-hal sebagaimana yang diceritakan orang-orang itu?"

Banyak orang yang terus mencari tahu, meneliti, meragukan, dan menunggu kebenarannya. Namun, tak demikian de-

ngan Abu Bakar. "Jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!" Sedikit saja Muhammad mengucapkan sesuatu dari mulutnya atau melontarkan secuil kata-kata, Abu Bakar sungguh mengimani kebenarannya. Sungguh, semua kata yang keluar itu adalah kejujuran dan kebenaran yang tak dimiliki oleh siapa pun. Semua yang disampaikannya adalah keyakinan yang tak tertandingi apa pun.

Kepercayaan dan keyakinan itu tidak didapatkan dengan mudah, melainkan akumulasi dari simpul-simpul tali berita tentang kedatangannya yang telah terdengar sejak lama. Simpul-simpul tali berupa pemikiran lurus, perenungan jernih, dan pengalaman yang tak terbantahkan lagi mengenai kejujuran dan kemuliaan serta kehidupan yang dilalui sosok Muhammad.

Muhammad, betapa suci nama ini. Sungguh agung pemilik nama ini. Empat puluh tahun lamanya beliau hidup berbaur dengan manusia, sebelum kemudian Allah Swt. memilihnya menjadi utusan-Nya untuk menyampaikan kebenaran Allah. Selama kurun waktu tersebut, anak Aminah ini tak pernah sedikit pun mengkhianati amanah yang dipercayakan orang lain kepada dirinya.

Selama itu, Muhammad tak pernah memutar-mutar ucapannya dan tak pernah berdusta sedikit pun dalam perkataannya. Bahkan, ketika bergurau sekalipun. Kesuciannya tak pernah ternoda dan kehormatannya tak pernah terhina. Sosok mulia tampak dari dalam diri Muhammad. Beliau hanya sepadan dengan para pembesar dan orang-orang mulia.

Sejak kecil, kemuliaan perangai putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini sudah terlihat. Saat teman-teman seumurannya mengajaknya bermain dan bergurau, hati kecilnya akan berkata, *"Aku tidak tercipta untuk melakukan itu."* Pun demikian ketika beliau beranjak dewasa menjadi seorang pemuda. Perangainya tetap mulia, bahkan menebarkan keharuman dan memikat orang

lain, sehingga melontarkan berbagai pujian dan penghargaan kepadanya.

Kaum Quraisy tidak sedang berbasa-basi atau bergurau manakala mereka memberi Muhammad gelar mulia, yaitu Al-Amin atau orang yang paling dipercaya. Bahkan, kaum Quraisy sebenarnya merasa bangga atas kehadiran sosoknya di tengah-tengah mereka yang memang lahir dari kaum mereka sendiri.

Mereka berbesar hati karena di antara kabilah bangsa Arab, merekalah yang memiliki sosok manusia amanah seperti Muhammad, apalagi dalam usianya yang masih sangat muda. Terlebih lagi, ternyata suami Khadijah ini tak hanya amanah dalam pengelolaan harta yang dipercayakan kepada dirinya, melainkan juga amanah dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau memiliki akhlak yang mulia dan menjadi panutan bagi orang lain.

Dan sekarang, Muhammad berdusta? Semua tiba-tiba menjadi terbalik dan bertolak belakang. Kehidupan yang sebelumnya berjalan dengan kejujuran, berubah menjadi kedustaan yang sangat parah. Muhammad mengaku mendapatkan risalah dan berdusta atas nama Allah?

Muhammad yang berperangai halus, lembut, senantiasa berpihak pada kebenaran, khusyuk, rendah hati, sangat bisa dipercaya, dan suci berdusta atas nama Allah? Sungguh, ini hal yang tak mungkin terjadi. Selamanya tak mungkin terjadi. Sejak kapan seorang yang lurus dan ahli ibadah di tengah kaumnya menjadi pendusta atas nama Allah?

Apakah karena ajakannya kepada manusia agar mau kembali terhadap risalah yang dibawanya? Atau, apakah Muhammad tak melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana dahulu kaum Quraisy memberikan reaksi yang sangat keras terhadap Zaid ibn 'Amr ibn Nufail? Padahal, Zaid hanyalah orang yang

sudah berusia senja, yang hidupnya tak akan lama lagi di dunia. Apalagi Zaid melakukan ibadah hanya untuk dirinya sendiri. Dia tak membawa agama baru dan tak memikul kapak di bahunya untuk menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaum Quraisy.

Bagaimana jika seseorang bernama Muhammad Saw. datang kepada kaum Quraisy dan berkata, *"Tinggalkanlah oleh kalian tuhan-tuhan kalian itu, karena sesungguhnya semua itu adalah kesesatan. Sembahlah oleh kalian Allah Yang Mahahidup dan Maha Berdiri sendiri."* Apakah ada risiko yang lebih membahayakan daripada melakukan hal ini?

Mungkinkah ada seseorang yang akal pikirannya memilih dan mengambil risiko besar seperti itu hanya sebagai bahan hiburan dan jalan untuk berbangga diri? Ataukah seseorang yang mengambil risiko sebesar itu mempunyai keimanan yang benar dan risalah yang dibawanya memang memerintahkannya untuk memikul tanggung jawab?

Sesungguhnya Muhammad Saw. merupakan contoh paling ideal untuk segala karunia Allah Swt. kepada hamba-Nya. Karunia tersebut berupa akal pikiran, kemuliaan perangai dan akhlak, serta kehalusan hati nurani. Seperti yang telah diprediksi oleh orang-orang alim nan bijaksana sebelumnya, bahwasanya akan datang seorang nabi suatu saat nanti.

Orang-orang mengarahkan pandangannya kepada Abu Bakar yang sedang menghadapkan wajah ke langit. Mereka mendapati wajahnya yang tampak menahan haru. Rasa haru yang terbuncah karena kerinduan akan datangnya sosok panutan yang membawa petunjuk kebenaran, guru, dan Rasul yang ditugaskan Allah Swt. untuk menyampaikan risalah-Nya dan mensyiarkan kalimat dan panji-Nya ke hadapan umat manusia.

Kemudian, apakah setelah rasul yang telah sekian lama dinanti-nantikan tersebut datang, mereka malah mengingkarinya dan berpaling darinya serta melakukan penentangan terhadap

Muhammad Saw.? Tidak. "Sesungguhnya jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!" Demikianlah pemikiran lurus dan kekuatan iman seorang laki-laki saleh bernama Abu Bakar.

Sungguh, dia sangat bahagia hingga mengekspresikannya dengan bertepuk tangan. Untuk kesekian kalinya, dia melantunkan kembali syair Umayyah ibn Abi Shalt:

> *Tak adakah seorang nabi dari kalangan kami*
> *yang akan memberikan kabar berita kepada kami ....*

Ya, untuk kesekian kalinya dia melantunkan kembali syair itu. Akhirnya, sejak berjumpa dengan sosok Muhammad Saw., Abu Bakar tak pernah lagi melantunkan syair tersebut karena Nabi Agung yang dinantikan itu telah datang dengan membawa kabar gembira. Sejak saat itu, syair yang banyak dilantunkannya adalah, *"Sesungguhnya jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!"*

Abu Bakar akan melantunkan kalimat tersebut saat Rasul datang menyampaikan ayat-ayat dari Allah Swt. Karib Nabi ini akan melantunkan kalimat tersebut saat Muhammad Saw. mendapatkan serangan fitnah bertubi-tubi. Abu Bakar akan melantunkan kalimat tersebut saat mengalami kekalahan yang menyakitkan. Dia akan terus mengumandangkan kalimat tersebut sehingga Allah Swt. memberikan penghargaan kepadanya dengan sebutan "Orang Kedua" (setelah Rasulullah Saw.) dan gelar "Al-Shiddiq"[11].

---

11 Al-Shiddiq berarti yang membenarkan. Gelar ini diberikan kepadanya karena dia selalu membenarkan apa pun yang dibawa Nabi Saw. Gelar ini diberikan langsung oleh Nabi pasca-Isra' Mi'raj, sebagaimana dalam riwayat Imam Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari 'A'isyah r.a. (4407).

Sekarang, kita akan kembali kepada Abu Bakar untuk menelusuri jejak-jejak langkahnya yang penuh berkah. Langkah-langkah yang telah mempertemukan sang Rasul dengan Al-Shiddiq.

Abu Bakar segera menjumpai Rasulullah Saw. Langkahnya bergegas seolah sedang berlomba dengan rasa rindu yang menggebu-gebu. Saat itu, Nabi sedang berada di rumahnya bersama sang istri tercinta, Khadijah r.a. Saudagar kaya ini merupakan sosok pertama yang memeluk Islam dan beriman terhadap risalah yang dibawa Muhammad Saw.

Sebelumnya, telah sekian lama Khadijah mendengar lantunan syair-syair kerinduan terhadap kebenaran yang akan datang bersama seorang nabi. Syair-syair yang datang dari seorang kerabatnya, Waraqah ibn Naufal.

Khadijah telah mengenal sosok Muhammad Saw. sejak keduanya bermitra dalam perniagaan. Pada perjalanan selanjutnya, pebisnis sukses ini mengenal sosok Nabi sebagai suami dan pasangan hidupnya. Selama kurun waktu tersebut, perempuan ini tak pernah menemukan orang lain yang memiliki perangai akhlak semulia beliau. Dia tak pernah menemukan seseorang yang kelapangan jiwa, kecerdasan akal, kejujuran, dan kemuliaannya melebihi Muhammad Saw.

Rasulullah Saw. sendiri tak pernah menyatakan berbagai karunia yang dilimpahkan Allah Swt. kepada dirinya. Wahyu, misalnya. Khadijah-lah yang menyanjungnya dengan ucapan penuh keyakinan, "Engkau sungguh benar!" Dengan ilmu-Nya, Allah Swt. telah memilih Khadijah menjadi pasangan hidup Rasulullah Saw. Perempuan inilah yang mendampingi Nabi ketika Allah Swt. menurunkan wahyu kepadanya yang sempat menimbulkan rasa ketakutan dan kegelisahan dalam hatinya. Bersama mereka berdua, tinggal pula seorang remaja yang amat mereka cintai, 'Ali ibn Abi Thalib r.a.

Nabi mengajak remaja saleh tersebut untuk tinggal bersama mereka—hidup di tengah-tengah keluarga yang agung dan di-

hormati dalam kurun waktu yang cukup lama—saat kesulitan tengah menimpa pamannya. Ketika wahyu turun, 'Ali pun menyatakan keimanannya dengan segenap rasa bahagia.

Sementara itu, Abu Bakar akhirnya tiba di rumah sang Rasul. Rasulullah Saw. pun bergembira, wajahnya berbinar ceria. Beliau memanggil istrinya, Khadijah, *"Orang itu adalah 'Atîq*[12]*, wahai Khadijah."* Nabi segera menyambut kedatangan sahabatnya itu. Kemudian, mereka larut dalam perbincangan padat, dalam, dan singkat bagaikan kilatan cahaya yang bersinar terang benderang.

Abu Bakar bertanya kepada beliau, "Saudaraku, benarkah apa yang orang-orang ceritakan tentang engkau?" Rasulullah Saw. balik bertanya, *"Apa yang mereka katakan kepada engkau?"* Abu Bakar menjawab, "Mereka mengatakan bahwa Allah mengutus engkau kepada kami untuk menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya."

Rasulullah Saw. bertanya kembali kepada Abu Bakar, *"Lantas, jawaban apa yang engkau berikan kepada mereka, wahai 'Atîq?"* Abu Bakar menjawab, "Aku katakan kepada mereka, 'Jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!'"

Mendengar kata demi kata yang diucapkan Abu Bakar, Rasulullah Saw. pun bahagia penuh haru. Air mata perlahan membasahi pipinya. Nabi memeluk sahabatnya itu erat-erat, kemudian mencium keningnya. Manusia utusan Allah ini menceritakan bagaimana wahyu pertama kali turun ketika beliau berada di Gua Hira, *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tak diketahuinya* (QS Al-'Alaq [96]: 1-5).

---

12 'Atîq adalah nama lain Abu Bakar, selain Al-Shiddiq. Dia dijuluki '*Atîq* karena berwajah tampan atau berakhlak baik.

Sambil tertunduk Abu Bakar menyimak wahyu yang dibacakan Rasulullah Saw. itu dengan penuh kekhusyukan, keyakinan, dan keimanan. Penghormatan yang tinggi dia ekspresikan terhadap firman Allah dengan kepercayaan yang kukuh atas kebenaran-Nya. Dia melihat tanda-tanda kebesaran Allah itu dengan tegak dan tinggi menjulang hingga melampaui bintang-bintang. Tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang terwujud dalam ayat-ayat-Nya yang agung.

Kemudian, Abu Bakar menengadahkan kepalanya dan menggenggam erat tangan Rasulullah Saw. dengan kedua tangannya, seolah dia tak mau melepaskannya kembali. Lalu, Abu Bakar berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah orang yang benar lagi tepercaya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan engkau adalah utusan Allah."[13]

Sejak itulah, sebuah gerakan revolusi yang sangat fenomenal dimulai dalam sejarah umat manusia. Bergerak dengan kekuatan gaib yang mahadahsyat. Momentum ini menjadi tonggak sejarah dan titik awal segala hal yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan Islam di masa depan, seperti perluasan ajaran, pelebaran wilayah, perkembangan budaya dan peradabannya, hingga membentuk rantai sejarah kegemilangan Islam yang sangat panjang.

Itulah momentum yang sangat berharga. Ketika dua tangan saling berjabat erat dan kuat, dua hati saling berbaiat, runtuhlah seluruh rasa takut dan gentar dalam dirinya. Roboh sudah segala gelisah dan cemas yang menghantui hati dan jiwanya. Keruntuhan yang dahsyat terasa bergemuruh dalam jiwa Abu Bakar.

Tak seorang pun yang bisa mendengar suara gemuruh yang demikian hebat itu. Bahkan Rasulullah Saw. beserta para sahabat

13 Lihat *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (4/67).

pun tak bisa mendengarnya. Suara keyakinan dalam hati mereka jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan suara apa pun.

Demikianlah, Abu Bakar Al-Shiddiq memeluk Islam dengan hati yang tunduk, keyakinan yang kukuh, dan jiwa yang kuat. Dia akan terus menggenggam panji-panji Allah dengan yakin, kuat, dan tenang. Seorang laki-laki tangguh nan lembut telah memeluk Islam dengan sepenuh hatinya. Seorang laki-laki yang dipilih oleh Allah menjadi sahabat Rasulullah Saw. dan mendampingi beliau dalam mengarungi peliknya perjuangan. Seorang laki-laki yang menjadi orang kedua setelah Nabi dan menjadi khalifah penerus perjuangan beliau suatu saat nanti.

Abu Bakar telah memeluk Islam. Meskipun dia bukanlah seorang nabi, peran dan kontribusinya semakin melanjutkan dan menyempurnakan tugas-tugas kenabian. Pada kunjungan yang kesekian kalinya kepada Rasulullah Saw., Abu Bakar tidak datang seorang diri, melainkan bersama lima pemuka kaum Quraisy. Rupanya, sahabat Nabi ini berhasil meyakinkan mereka tentang kebenaran Islam. Sehingga lima orang itu datang kepada Rasulullah untuk menyatakan ikrar keislaman mereka.

Adapun kelima pemuka kaum Quraisy itu adalah 'Utsman ibn 'Affan, Zubair ibn 'Awwam, 'Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan Thalhah ibn 'Ubaidillah.[14] Benar, lima orang sekaligus berikrar di hadapan Rasulullah Saw. untuk memeluk Islam. Inilah berkah pertama seorang Abu Bakar Al-Shiddiq. Meski sedikit, justru dari segelintir orang inilah akan terbentuk barisan orang beriman yang berjuang di jalan Islam nantinya.

Orang-orang saling berkata, "Muhammad dan Abu Bakar? Demi Allah, selamanya mereka tak mungkin berkumpul untuk

14 HR Ibn Ishaq (1/120) tanpa menyebutkan sanadnya.

melakukan suatu kesesatan." Abu Bakar telah menyatakan keimanannya. Lalu, seperti apakah wujud keimanannya itu?

Keimanan Abu Bakar amat menakjubkan. Kepribadiannya yang mulia tecermin pada keimanannya yang kuat. Tertera pula dalam perbuatannya sehari-hari bagaimana dia mempraktikkan nilai-nilai keimanan dalam pergaulan dengan sesama manusia. Keimanan yang sangat mengagumkan.

Keimanannya tak terukur, seperti butiran atom yang sulit dilihat dengan mata telanjang manusia dan memiliki kandungan kekuatan yang amat dahsyat. Keimanan Abu Bakar bagaikan udara yang sangat tenang, tak terlihat mata, tetapi kehadirannya begitu sangat terasa. Kita selalu bisa menghirupnya dengan mudah tanpa kesulitan apa pun. Namun, ketika kesulitan bernapas, kita akan segera tersadar betapa sesuatu yang kehadirannya kita anggap biasa saja, ternyata memiliki rahasia besar untuk kehidupan. Bahkan, ia adalah kehidupan itu sendiri.

Demikianlah Abu Bakar. Dia genggam keimanannya dengan tenang dan damai ke mana pun dia pergi dan di tengah-tengah kehidupan manusia. Meski selalu dalam keadaan tenang, tak berarti Abu Bakar adalah sosok yang lemah dan rapuh. Ketika Rasulullah Saw. dan Islam mengalami situasi yang sangat sulit dan terdesak, Abu Bakar akan mengeluarkan segenap kekuatan yang bisa dia lakukan. Manusia mana pun bisa melihat kekuatan dan kesungguhannya yang sangat besar di balik ketenangannya itu.

Kaum muslimin pun sadar bahwa ketenangan Abu Bakar telah menjadi semangat bagi mereka. Semangat yang terus memompa mereka untuk tetap tangguh dalam mengarungi kehidupan. Keimanan yang terkemas dalam ketenangan diri Abu Bakar ini benar-benar menjadi kekuatan luar biasa bagi kaum muslimin saat itu, sehingga keadaan sesulit apa pun bisa dilewati.

Rasulullah Saw. sendiri banyak bersaksi mengenai sosok Abu Bakar. Salah satunya, suami Khadijah itu menuturkan, *"Tak ada orang yang mengulurkan tangannya kepada kami, kecuali kami membalas kepadanya, dia adalah Abu Bakar. Dan, sesungguhnya dia telah banyak melakukan kebaikan bagi kami. Hanya Allah Yang Kuasa membalas kebaikannya kelak pada Hari Kiamat."*[15]

Rasulullah Saw. juga mengatakan, *"Bagiku, tak ada harta yang bermanfaat melebihi harta Abu Bakar."*[16] Dalam keterangan yang lain, Nabi menyatakan, *"Aku tak pernah mengajarkan Islam kepada seseorang dan dia merasa ragu, kecuali Abu Bakar. Sesungguhnya dia tak pernah meraba-raba."*[17]

Inilah beberapa keterangan yang menjadi bukti kuat mengenai kualitas keimanan Abu Bakar. Keimanan yang sungguh dan yakin tanpa diiringi keraguan sedikit pun. Abu Bakar tak pernah meragukan kebenaran Rasulullah Saw. sejak awal. Bahkan, dia seperti telah mempersiapkan diri untuk menyatakan keimanannya pada ajaran atau agama yang dibawa Nabi. Tak heran, pria bergelar Al-Shiddiq ini menyegerakan diri datang kepada Rasulullah Saw. ketika mendengar beliau telah diutus oleh-Nya. Dia bergegas bagaikan orang yang sangat kehausan dan dilanda kerinduan.

Abu Bakar tak pernah mundur satu langkah pun karena ragu, meski orang-orang meninggalkan ajaran Rasulullah Saw. atau murtad menentang Islam. Tak setetes pun rasa ragu dan gentar manakala bermunculan orang-orang yang meragukan Islam setelah beliau wafat. Justru keadaan genting seperti itu kian menambah keimanan dan keyakinannya untuk membela agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Keimanannya makin bersinar dan semangatnya kian berkobar.

---

15 HR Al-Tirmidzi (3661). Al-Albani berkata, "Hadis ini sahih."
16 *Ibid.*
17 Redaksi ini merupakan tambahan perawi (razin) terhadap riwayat Al-Tirmidzi (3661). Diriwayatkan pula oleh Al-Dailami dari Ibn Mas'ud r.a.

Keadaan genting tersebut membuat Abu Bakar sigap untuk mengendalikan situasi. Dia mengerti betul apa yang harus dilakukan selanjutnya dan benar-benar melakukannya dengan sangat baik. Tak pernah sedikit pun muncul bibit keraguan di dalam hatinya manakala berbagai fitnah lahir menyerang kaum muslimin untuk menggerus akidah mereka. Sungguh, tak ada keimanan yang mengakar lebih kuat daripada keimanan yang dimiliki Abu Bakar.

Mari, kita simak bersama catatan-catatan peristiwa sejarah yang mengabadikan bukti kuatnya keimanan Abu Bakar terhadap Allah Swt., Rasul-Nya, dan agama-Nya.

Suatu pagi, penduduk Kota Makkah digegerkan dengan sebuah berita yang mengejutkan. Ketika itu, Abu Jahal sedang berjalan untuk suatu keperluan. Dia melintas di depan Ka'bah. Di sana, dia melihat Rasulullah Saw. sedang duduk di Masjid Al-Haram. Beliau terlihat diam, tetapi tampak seperti tengah merenungkan sesuatu.

Tiba-tiba, muncul dalam pikiran Abu Jahal untuk berbuat iseng terhadap Muhammad Saw. Abu Jahal pun melontarkan ucapan dengan maksud mengejek beliau. Dia bertanya, "Adakah sesuatu yang baru turun tadi malam?" Kemudian Rasulullah Saw. mendongakkan kepalanya dan mengarahkan pandangannya kepada Abu Jahal. Beliau menjawab dengan serius, *"Betul, Tuhanku telah membawaku berjalan* (isra') *ke Baitul Muqaddas di negeri Syam tadi malam."*

Mendengar jawaban Nabi, tentu saja Abu Jahal tak percaya. Dengan nada meremehkan, dia bertanya kembali, "Lalu, pagi ini engkau sudah berada lagi di sini bersama kami?" *"Ya!"* jawab Rasulullah Saw. tegas. Begitu mendengar jawaban manusia agung

tersebut, Abu Jahal seketika berteriak, "Wahai kalian Bani Ka'ab ibn Luay, berkumpullah di sini!"

Tak lama, kaum Quraisy pun berdatangan memenuhi seruan Abu Jahal. Dengan segera, sebuah kerumunan terbentuk di tempat itu. Mereka berteriak satu sama lain untuk saling memberi tahu. Ketika itu, Rasulullah Saw. belum menceritakan peristiwa yang beliau alami tadi malam kepada siapa pun, termasuk kepada mereka yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Penduduk Kota Makkah berkumpul di sekeliling Ka'bah. Sementara Abu Jahal terus mengumbar kata-kata dengan perasaan yang gegap gempita disebabkan apa yang baru saja dia dengar dari mulut Rasulullah Saw. Dia berpikir bahwa inilah kesempatan emas baginya untuk mempermalukan dan memisahkan Muhammad dari orang-orang yang percaya kepada beliau.

Kemudian, salah satu orang yang beriman bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah benar engkau telah melakukan *isra'* tadi malam?" Nabi menjawab, *"Benar, dan aku pun sempat menunaikan shalat bersama dengan saudara-saudaraku, yaitu para nabi, di sana."* Sontak saja, mendengar ucapan Rasulullah Saw., orang-orang yang berkerumun saling melontarkan berbagai tanggapan.

Adapun orang-orang musyrik bergembira mendengar jawaban Rasulullah Saw. tersebut. Seperti yang ada dalam pikiran Abu Jahal, mereka mengira inilah momentum kehancuran Rasulullah Saw. Bahkan, bibit-bibit keraguan mulai muncul dalam hati beberapa orang yang sudah beriman.

Tak lama kemudian, beberapa orang kafir Quraisy berjalan menuju kediaman Abu Bakar dengan hati penuh kemenangan. Mereka sangat yakin, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa kaum muslimin akan segera berakhir dan meninggalkan agama yang dibawa Muhammad Saw. Kaum kafir Quraisy yakin orang-orang

beriman itu tak lama lagi akan kembali memeluk keyakinan yang sudah diwarisi nenek moyang mereka.

Mereka berpikir bahwa Abu Bakar tentu akan menjadi orang pertama yang meninggalkan agama Muhammad Saw., karena dia tahu betul seperti apa perjalanan dari Makkah ke Syam. Mereka berpikir perjalanan dua tempat itu mustahil dilakukan pulang-pergi hanya dalam satu malam. Apalagi ditambah dengan shalat berjamaah.

Sesampainya di rumah Abu Bakar, mereka berteriak memanggilnya, "Wahai 'Atîq, perbuatan sahabatmu itu masih bisa dimaafkan selama ini. Sekarang, keluarlah engkau dan dengarkanlah sendiri!" Mendengar kegaduhan di depan rumahnya, Abu Bakar pun keluar menemui mereka. Tak ada ketegangan dalam raut wajahnya. Ketenangan dan kewibawaan memancar dari dalam dirinya. Dia bertanya kepada mereka, "Ada apa gerangan kalian datang kemari?" Mereka menjawab, "Sahabatmu itu?!"

Kemudian, Abu Bakar mendekat kepada mereka dan berkata, "Celakalah kalian semua! Apakah ada sesuatu yang buruk telah terjadi kepada dirinya?" Karena respons Abu Bakar yang demikian, orang-orang yang berkerumun itu pun gentar. Kaki mereka mundur pelan-pelan. Mereka yang tadinya lantang bersuara harus menelan ludahnya dengan amat berat.

Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Sahabatmu itu ada di dekat Ka'bah. Dia bercerita kepada orang-orang bahwa dia telah melakukan perjalanan ke Baitul Muqaddas tadi malam." Lalu, salah seorang dari mereka melangkahkan kakinya ke depan dan menegaskan dengan nada bicara penuh ejekan, "Dia pergi tadi malam, kemudian kembali pada malam itu juga. Dan pagi ini, dia sudah berada di tengah-tengah kami."

Abu Bakar menanggapi santai ucapan mereka. Namun, tanggapan Abu Bakar ini malah membuat orang-orang itu tercengang karena sama sekali tak tampak ekspresi tegang atau terkejut pada wajahnya. Laki-laki yang kelak menjadi khalifah

pertama ini menanggapi, "Lalu, apa yang salah dengan ucapannya itu? Sesungguhnya aku akan tetap memercayainya, meski dia mengatakan sesuatu yang lebih dari apa yang diucapkannya itu. Aku telah percaya kepadanya sejak dia datang membawa kabar berita dari langit yang turun kepadanya pada waktu pagi dan petang."

Lalu, Abu Bakar melontarkan ucapan yang begitu terkenal, "Jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!"[18] Apakah ada sesuatu yang mampu menandingi ucapan atau sikap mulia seperti itu? Atau, apakah ada yang mampu memberikan komentar atas ucapannya tersebut tanpa diiringi rasa malu dan sungkan jika melakukan hal itu?

Satu ungkapan yang bisa diucapkan agar kita merasa puas mengekspresikan kesan kita terhadap ucapan Abu Bakar tersebut, "Wahai Zat Yang Maha Memberi keyakinan seperti ini, sungguh Mahasuci Engkau!" Laki-laki ini beriman bukan karena kebetulan, melainkan karena jiwanya yang diliputi kecerdasan. Laki-laki ini beriman bukan karena simpati, melainkan karena kepintarannya. Laki-laki ini beriman bukan dilatarbelakangi karena dorongan hati semata, melainkan karena akal pikiran dan logika sehatnya.

Simaklah kembali ucapannya, "Sesungguhnya aku akan tetap memercayainya, meski dia mengatakan sesuatu yang lebih dari apa yang diucapkannya itu. Aku telah percaya kepadanya sejak dia datang membawa kabar berita dari langit yang turun kepadanya pada waktu pagi dan petang."

Ya, apa alasan Abu Bakar tak memercayai berita bahwa Muhammad Saw. telah melakukan sebuah perjalanan yang sedemikian jauh, hingga bermil-mil jaraknya, dalam satu malam saja? Sesungguhnya Allah Swt., Zat yang diimani dan diyakini

---

18 Kisah ini diriwayatkan Imam Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari 'A'isyah r.a. (4407). Imam Al-Hakim berkata,"Hadis ini sahih isnadnya." Demikian pula Imam Al-Dzahabi menilainya sahih.

oleh Abu Bakar, adalah Tuhan yang tak berbatas kekuasaan-Nya. Dan, Rasul yang diimani Abu Bakar adalah sosok manusia mulia yang tak diragukan lagi kejujurannya.

Sungguh, banyak sekali fenomena dan kejadian alam yang berlangsung di sekitar kita, sedangkan kita tak mampu memahami pesan yang ada di baliknya. Peristiwa ini hanyalah satu dari sekian banyak fenomena tersebut. Setiap peristiwa atau fenomena kejadian yang Rasulullah Saw. kabarkan dan ceritakan, ketika itulah segala sesuatu bisa menjadi mungkin dan benar.

Utusan dari langit turun ke bumi, yang jaraknya sedemikian jauh dan dalam waktu sekejap mata, membawa Al-Quran untuk disampaikan kepada Muhammad Saw. sebagai pemberi peringatan kepada umat manusia. Abu Bakar telah lebih dahulu meyakini dan beriman terhadap hal tersebut. Maka, baginya, apa yang perlu diragukan lagi?

Peristiwa perjalanan Rasulullah Saw. dari Kota Makkah ke Baitul Muqaddas hanya dalam waktu satu malam, pulang dan pergi. Apa yang salah dengan peristiwa itu? Sesungguhnya waktu dan jarak adalah hal-hal yang sangat berhubungan erat dengan kemampuan manusia. Sedangkan Allah Swt. adalah Zat Yang Mahakuasa untuk mengatakan, "Kun fayakûn (*Jadilah, maka jadilah dia)!*" Maka, apalagi hal yang mustahil terjadi bagi-Nya? Apalah arti waktu dan tempat bagi-Nya. Apalah arti rentang waktu dan jarak di hadapan kehendak dan kekuasaan-Nya yang tak berbatas.

Jadi, masalahnya bukan pada apakah mungkin Rasulullah Saw. bisa melakukan sebuah perjalanan dari Kota Makkah ke Baitul Muqaddas, lalu pulang kembali ke Makkah hanya dalam satu malam? Bukan itu. Pokok persoalannya adalah apakah benar Rasulullah Saw. mengatakan hal yang demikian? "Jika Muhammad berkata demikian, sungguh benarlah dia!"

Kemudian, dengan bergegas, Abu Bakar berlari ke tempat Rasulullah Saw., yaitu Ka'bah. Sesampainya di dekat tempat suci itu, dia mendapati kerumunan orang dengan berbagai ekspresi. Ada yang tampak bergembira, ada yang kelihatan bingung, bahkan ada pula yang ragu. Semua berkomentar macam-macam sehingga menimbulkan suara yang gaduh.

Sejurus kemudian, pandangan Abu Bakar mengarah kepada seseorang yang sedang duduk menghadap Ka'bah. Orang itu tampak duduk terdiam dengan khusyuk dan kerendahan hati. Sosok itu tak terpengaruh sama sekali oleh kerumunan orang yang sedang berkumpul di sekelilingnya. Sosok itu tetap diam, tak mendengarkan, apalagi memperhatikan orang-orang yang sibuk melontarkan kata-kata bodoh di dekatnya.

Abu Bakar segera mendekati sosok itu, lalu memeluknya dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi ibu dan ayahku, demi Allah, sesungguhnya engkau benar. Demi Allah, sesungguhnya engkau benar."[19]

Catatan-catatan sejarah lain yang mendeskripsikan keimanan Abu Bakar adalah tentang pengorbanan dan kerja kerasnya. Suatu ketika, Rasulullah Saw. datang berkunjung ke rumah Abu Bakar. Dia sangat bahagia dengan kedatangan manusia mulia tersebut. Kemudian, Nabi berkata kepadanya, *"Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah telah mengizinkanku untuk berhijrah."*

Ketika itu, sahabat-sahabat yang lain telah berhijrah lebih dahulu ke Kota Madinah, sedangkan beliau masih berada di Kota Makkah, begitu juga sahabatnya, Abu Bakar. Rasulullah Saw. menunggu turunnya wahyu dari Allah Swt. berisi izin untuk berhijrah.

---

19 *Ibid.*

Kini, Abu Bakar mendengar kabar gembira berupa izin dari Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. untuk berhijrah. Diiringi perasaan bahagia, Abu Bakar bertanya, "Apakah kita bersama, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Benar, kita bersama, wahai Abu Bakar."*[20]

Sesungguhnya hijrah adalah peristiwa yang sangat menggembirakan. Hijrah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghindari tekanan, kekerasan, dan rencana jahat yang terus-menerus dilakukan kaum kafir Quraisy terhadap kaum muslimin.

Kaum muslimin, ketika itu, telah hijrah meninggalkan Makkah menuju Madinah atas izin Rasulullah Saw. Tentu saja kaum muslimin sangat bergembira dengan hijrah itu karena mereka bisa menyelamatkan diri dari kekerasan dan kejahatan yang berasal dari kaum mereka sendiri, yaitu kaum kafir Quraisy. Sebenarnya, dalam hati mereka yang terdalam, hijrah juga meninggalkan kesan yang berat karena mereka terpaksa harus meninggalkan sahabat, keluarga, bahkan kampung halaman mereka.

Walau demikian, hijrah kali ini berbeda dengan hijrah yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelumnya. Hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. sesungguhnya bukanlah hijrah biasa, melainkan hijrah yang sangat berisiko dan penuh bahaya. Sebab, kaum kafir Quraisy tak akan membiarkan Rasulullah Saw. keluar dari Kota Makkah. Mereka tak akan membiarkan beliau selamat. Sekuat tenaga dan daya upaya, mereka akan menghalang-halangi agar Rasul tak bisa keluar dari Kota Makkah selamanya, meski sebelumnya mereka membiarkan kaum muslimin meninggalkan Makkah dengan sangat mudah.

Mengapa kaum Quraisy bertindak seperti itu? Sebenarnya, para tokoh kafir Quraisy sudah mempertimbangkan dan mem-

20 Kisah hijrahnya Rasulullah Saw. beserta Abu Bakar diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari 'A'isyah r.a. (3692).

perhitungkan hal ini. Perhitungan mereka sampai pada sebuah kesimpulan bahwa jika Rasulullah Saw. dibiarkan keluar dari Makkah dan pindah ke Madinah, di sana beliau akan menggalang kekuatan sehingga bisa memengaruhi seluruh Arab sebelum menaklukkan kaum Quraisy.

Perhitungan inilah yang membuat mereka berusaha menghalangi Rasulullah Saw. Bahkan, mereka bertekad akan berbuat jahat kepadanya, meski harus sampai mendapatkan kepalanya. Sangat mungkin kaum kafir Quraisy sengaja membiarkan kaum muslimin, termasuk 'Umar ibn Al-Khaththab, berhijrah meninggalkan Makkah menuju Madinah. Sehingga, mereka bisa leluasa melancarkan intimidasi terhadap Rasulullah Saw. karena tak ada lagi yang membela dan menghalangi mereka untuk berbuat kejahatan terhadap beliau.

Maka, hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. bukanlah sebuah perjalanan yang menyenangkan. Hijrahnya beliau bukanlah hijrah biasa. Hijrah yang beliau lakukan adalah hijrah yang sangat berisiko dan berbahaya. Bahkan, hijrah tersebut bagaikan pengusiran yang sangat menyakitkan.

Semua ini sangat dimengerti Abu Bakar. Dia sangat memahami perkembangan situasi dari waktu ke waktu. Dia tahu kaum kafir Quraisy tak akan membiarkan Rasulullah Saw. keluar dari Makkah. Mereka akan mengerahkan seluruh kekuatan dan menyebarkan para pasukan berkuda di dataran hingga perbukitan. Mereka akan mengirimkan para pencari jejak untuk membuntuti, mengejar, dan menangkap Rasulullah Saw.

Kendati demikian, Abu Bakar terus mendampingi Rasulullah Saw. saat berhijrah, tak muncul sedikit pun rasa takut dan gentar dalam hatinya. Dia malah bergembira. Bahkan, dia justru sangat mendambakan perjalanan tersebut. Saking senangnya, sampai-sampai dia merasa terbang ke tempat yang sangat tinggi. Mengapa bisa demikian? Inilah kekuatan iman.

Pertama, perihal keimanannya, Allah Swt. akan menurunkan tanda kekuasaan-Nya. Atas kehendak-Nya, tanda kebesaran-Nya itu akan bertaburan disebabkan perbuatan kaum kafir Quraisy sendiri, sejak angin pertama kali bertiup.

Kedua, keimanan Abu Bakar sesungguhnya adalah tanggung jawab dan pengorbanan. Walau bagaimanapun, dia harus bertanggung jawab atas agama yang telah diyakini kebenarannya ini, sejak pertama kali menyatakan keimanannya dan berikrar akan mengikutinya. Tanggung jawabnya juga terhadap Rasulullah Saw. yang dia telah berbaiat kepadanya.

Oleh karena itu, seberat apa pun risiko yang akan dihadapi, Abu Bakar siap menghadapinya. Dia tak melihat adanya jalan lain, selain jalan hijrah, sebagai konsekuensi keimanannya. Jalan pengorbanan yang dituntut oleh keimanannya. Abu Bakar telah menyatakan keimanan terhadap Allah Swt., Rasul-Nya, dan agama-Nya.

Suatu saat nanti, perjalanan hidup Abu Bakar akan sangat vital. Dia akan melanjutkan syiar Islam yang telah dilakukan Rasulullah Saw. Dia pun akan menjadi benteng yang kokoh dalam melindungi agama Allah dan Rasul-Nya. Dan, ketika datang waktunya dia dipanggil untuk memerankan tugas tersebut, hatinya sungguh bahagia.

Betapa saat-saat seperti itulah yang sangat dia dambakan, yaitu saat dia memiliki kesempatan untuk berkorban dan berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuannya dalam membela agama-Nya. Sampai-sampai dia merasa ketika mara bahaya datang mengancam agama Allah dan Rasul-Nya, ketika itu pula dia merasa menjadi orang yang paling beruntung dan bahagia di muka bumi.

Kebahagiaan itu kian berlipat manakala Rasulullah Saw. memberitahunya bahwa dia akan bersama beliau melakukan hijrah ke Madinah. Sungguh, Allah Swt. telah melipatgandakan kegembiraan dan ganjaran kebaikan untuknya. Adapun

pahala, bagi Abu Bakar, adalah tambahan keimanan yang telah memenuhi hatinya, yang dia rasakan saat mengarungi perjalanan yang mengagumkan.

Abu Bakar bersama Rasulullah Saw. berlindung di dalam gua untuk bersembunyi dari kejaran suruhan para pemuka kafir Quraisy. Mereka mengejar keduanya demi mendapatkan bayaran yang besar dan menggiurkan yang dijanjikan para elite kafir Quraisy untuk siapa saja yang berhasil menangkap manusia lurus tersebut.

Ketika Abu Bakar bersama Rasulullah Saw. berada di dalam gua dan tak ada lagi jalan lain untuk meloloskan diri dari kejaran mereka, perasaan Abu Bakar sempat berkecamuk. Bagaimana tidak, keadaan mereka berdua telah terjepit dan orang-orang yang mengejar semakin mendekati tempat persembunyian itu.

Langkah-langkah kaki mereka terdengar kian mendekat, sampai akhirnya berada tepat di depan mulut gua. Sementara, Abu Bakar gemetar dan mengulang-ulang pertanyaan, "Bagaimana jika salah seorang dari mereka masuk ke gua ini? Bagaimana jika orang-orang durhaka itu berhasil menangkap Rasulullah Saw.?"

Dalam situasi genting tersebut, Allah Swt. memberikan pelajaran yang semakin memperkuat dan menyempurnakan keimanan Abu Bakar, hingga mencapai derajat keimanan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia. Dalam ketegangannya, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat kita, mereka pasti akan menangkap kita!"

Abu Bakar berkata demikian sembari mengarahkan pandangan matanya dengan penuh rasa malu dan khawatir. Namun, ada sesuatu yang mengherankan Abu Bakar. Dia sama sekali tak menemukan sedikit pun rasa gelisah dan cemas pada wajah Rasulullah Saw. Dia justru melihat ekspresi tenang dan bahagia,

seperti seseorang yang baru saja mendapatkan kabar gembira, keselamatan, dan harapan.

Abu Bakar menyaksikan betapa ketenangan yang terpancar dari raut wajah Rasulullah Saw. tersebut menerpa ke dalam dadanya, seakan dia juga disirami ketenangan yang luar biasa itu. Kemudian, Rasulullah Saw. berkata kepadanya, *"Wahai Abu Bakar, janganlah engkau bersedih, karena sesungguhnya Allah bersama kita. Bagaimana menurutmu tentang dua orang yang pihak ketiganya adalah Allah Swt.?"*[21]

Mendengar ucapan Rasulullah Saw., tenanglah hati Abu Bakar. Dia melihat orang-orang yang mengejar mereka hanya mondar-mandir di depan mulut gua sambil menggerutu kesal, sehingga akhirnya mereka meninggalkan tempat itu dengan tangan hampa, tanpa hasil apa pun.

Sejak peristiwa itu, semakin kukuhlah imannya. Keyakinannya terhadap kebenaran Allah Swt. mencapai puncak tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia. Seolah Allah Swt. telah memilihnya menjadi pendamping Rasulullah Saw. untuk mengarungi perjalanan hijrah, sehingga dia bisa mengalami langsung peristiwa mengagumkan tersebut. Seolah Allah Swt., secara khusus, mempersiapkan peristiwa itu sebagai pengalaman agung bagi Abu Bakar, sehingga keimanannya benar-benar mencapai puncak tertinggi sekaligus balasan atas kesetiaan dan keyakinannya yang kuat.

Peristiwa itu bagaikan cawan berisi air segar yang memenuhi rasa haus Abu Bakar akan keyakinan terhadap kebenaran, untuk selamanya. Melalui peristiwa di dalam gua tersebut, keimanan Abu Bakar melesat hingga puncak tertinggi dalam waktu sekejap saja.

---

21 Kisah Nabi dan Abu Bakar di dalam gua tercantum dalam *Shahîh Al-Bukhârî* (3453) dan *Shahîh Muslim* (6319) dari Abu Bakar Al-Shiddiq r.a.

Mari, kita lanjutkan perjalanan menelusuri jejak-jejak emas keimanan Abu Bakar yang mengagumkan tersebut. Sehingga, kita bisa benar-benar menyaksikan keagungannya dari satu catatan ke catatan berikutnya.

Pada 5 H, tepatnya Dzulqa'dah, Rasulullah Saw. bersama kaum muslimin dalam jumlah yang besar beranjak meninggalkan Kota Madinah. Mereka berangkat menuju Kota Makkah untuk melakukan umrah. Rombongan ini menggiring binatang-binatang ternak sebagai pemberitahuan atau tanda kepada kaum Quraisy bahwa mereka datang ke Kota Makkah bukanlah untuk mengadakan peperangan, melainkan untuk beribadah.

Namun, kabar kedatangan Rasulullah Saw. bersama kaum muslimin ini telah lebih dahulu sampai ke telinga para pembesar kafir Quraisy. Kabar itu sampai kepada mereka dengan bunyi dan cara yang berbeda, sehingga mereka meresponsnya secara negatif. Mereka bersikukuh menentang kedatangan beliau bersama kaum muslimin yang bermaksud menziarahi Ka'bah.

Kemudian, Rasulullah Saw. membawa kaum muslimin untuk singgah di suatu tempat bernama Hudaibiyyah.[22] Selanjutnya, beliau mengutus 'Utsman ibn 'Affan untuk mendatangi kaum Quraisy di Kota Makkah dan menjelaskan maksud kedatangan beliau bersama kaum muslimin ke kota tersebut. Hal itu ternyata ditanggapi oleh kaum Quraisy dengan mengutus Suhail ibn 'Amr untuk berunding dengan Rasulullah Saw.

Perundingan ini berakhir dengan tercapainya sebuah kesepakatan perjanjian. Isi perjanjian tersebut adalah kaum muslimin harus kembali ke Kota Madinah dan baru boleh melakukan umrah di Baitullah pada tahun berikutnya. Isi lain

---

22 Hudaibiyyah (dilafalkan juga tanpa tasydid: Hudaibiyah) adalah nama perkampungan berjarak sekitar 24 km dari Kota Makkah. Sekarang, Hudaibiyyah disebut Syumaisi.

perjanjian tersebut adalah kaum muslimin harus memulangkan orang-orang Quraisy yang sudah memeluk Islam. Namun, tidak sebaliknya. Kaum Quraisy tak diharuskan untuk memulangkan orang-orang muslimin yang telah murtad.

Beberapa saat sebelum perjanjian diakhiri dan Rasulullah Saw. membubuhi kertas perjanjian itu dengan stempel kenabian, tiba-tiba seorang laki-laki datang menerobos kumpulan itu. Dia datang sambil menangis dalam keadaan kedua tangan dan kakinya terbelenggu. Suara rantainya terdengar diiringi suara batu besar yang terdapat pada rantai belenggu itu sehingga dia sangat kesulitan berjalan.

Pemuda tersebut adalah Abu Jandal. Dia merupakan anak Suhail ibn 'Amr. Melihat keadaan Abu Jandal yang datang dalam kondisi demikian dan berteriak-teriak memohon pertolongan kepada Rasulullah Saw., hati beliau pun terenyuh dan iba terhadapnya. Beliau berkata kepada Suhail, *"Biarkanlah Abu Jandal bersama kami. Perjanjian di antara kita belum selesai."*

Namun, tentu Suhail tak bisa membiarkan anaknya pergi begitu saja untuk memeluk Islam. Terlebih Suhail adalah salah seorang pemuka kafir Quraisy. Tentu hal tersebut bisa mempermalukan dirinya. Suhail menolak keras anaknya untuk ikut bersama kaum muslimin. Jika pun itu terjadi, perjanjian terancam batal. Dengan kata lain, berarti isyarat perang antara mereka akan terjadi.

Abu Jandal berteriak, "Wahai kaum muslimin, apakah kalian akan membiarkan aku kembali kepada kaum musyrikin, sedangkan aku datang sebagai seorang Muslim? Tidakkah kalian menyaksikan luka-luka pada tubuhku ini akibat siksaan yang menimpaku di jalan Allah?" Lalu, Rasulullah Saw. memanggilnya

dengan sangat berat dan pilu, *"Bersabarlah! Sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar untukmu."*[23]

Sungguh, pemandangan ini bukanlah peristiwa yang ringan bagi kaum muslimin yang menyaksikannya. Rangkaian peristiwa yang mereka saksikan adalah hal yang berat untuk dipikul. Bagaimana mungkin mereka harus kembali pulang tanpa sempat menziarahi Baitul Haram? Bagaimana mungkin mereka tega menyerahkan seorang Muslim kepada kaum kafir untuk mengalami penyiksaan, padahal dia telah berteriak-teriak memohon pertolongan di hadapan mereka?

Betapa kita bisa bayangkan hebatnya kegetiran dan kegelisahan yang bergejolak dalam dada kaum muslimin. Hal ini bisa terwakili oleh salah seorang kaum muslimin yang termasuk paling besar keimanan, kecerdasan, dan ketaatannya, yaitu 'Umar ibn Al-Khaththab r.a.

'Umar mendatangi Rasulullah Saw. untuk mempertanyakan keputusan yang telah beliau ambil, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau sungguh-sungguh Nabi Allah?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Tentu saja, wahai 'Umar."* 'Umar melanjutkan, "Lalu, mengapa kita harus merendahkan diri dan agama kita?" Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah Saw. menjawab, *"Wahai 'Umar, sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Aku tak akan melakukan maksiat terhadap-Nya dan Dia adalah Penolongku."* 'Umar berkata kembali, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau telah menjanjikan kepada kami bahwa kami akan mendatangi Baitul Haram dan berthawaf di dalamnya?" Rasulullah Saw. menjawabnya dengan pertanyaan, *"Apakah aku mengatakan bahwa hal itu akan terjadi pada tahun ini, wahai 'Umar?"* 'Umar

23 Kisah Abu Jandal ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Miswar ibn Makhramah dan Marwan ibn Hakam (18910). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya hasan."

menjawab, "Tidak." Kemudian, Rasulullah Saw. melanjutkan, *"Maka, engkau pasti akan berthawaf di sana."*[24]

Percakapan yang terjadi antara Rasulullah Saw. dan 'Umar ibn Al-Khaththab ini memperlihatkan gentingnya ketegangan yang terjadi di tengah kaum muslimin ketika itu. Lantas, bagaimana sikap Abu Bakar menghadapi situasi seperti itu?

Sesungguhnya Abu Bakar adalah sosok panutan dalam hal keimanan pada saat yang menegangkan tersebut. Sebagaimana dia juga menjadi panutan bagi Muslim lain dalam hal keimanan pada saat yang lain. Mari, kita lanjutkan cerita 'Umar ibn Al-Khaththab, yang nanti kita akan membahasnya dalam suasana pendidikan ketika sang Guru Besar duduk di dalamnya, yaitu Abu Bakar Al-Shiddiq.

Tak lama, 'Umar pun berlalu dari hadapan Rasulullah Saw. dengan membawa sisa-sisa perasaan cemas dan gelisah dalam hatinya. Pertimbangan tata krama membuat 'Umar berhenti dan tak melanjutkan pertanyaan-pertanyaannya kepada Rasulullah Saw. mengenai sikap beliau pada penyusunan perjanjian tadi. Meski, sebenarnya, masih banyak rasa penasaran dalam benak 'Umar dan menuntut penjelasan.

Lalu, kepada siapakah dia bisa menceritakan apa yang sedang dirasakannya? Tak ada yang bisa dijadikan tempat untuk bercerita, selain Abu Bakar. Maka, 'Umar kemudian menerobos kaum muslimin yang sedang berkumpul sehingga terbelahlah kumpulan itu. Siapakah yang dituju oleh 'Umar? Dia menghampiri sosok laki-laki yang tampak tenang dan teduh yang berada di ujung kumpulan itu.

Sesampainya di hadapan Abu Bakar, 'Umar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama seperti yang dia ajukan kepada Rasulullah Saw. Rupanya, jawaban yang disampaikan Abu Bakar kepada 'Umar sama persis dengan jawaban yang

24 Dialog 'Umar dengan Nabi ini tercantum dalam *Shaḫîḫ Al-Bukhârî* (2581) dari hadis Miswar ibn Makhramah dan Marwan ibn Hakam.

disampaikan Rasulullah Saw. Sehingga, perbincangan antara kedua sahabat Rasulullah ini pun berakhir.

Peristiwa tersebut diceritakan kembali oleh 'Umar, "Abu Bakar menggenggam kedua tanganku kuat-kuat dan menariknya. Kemudian, dia berkata kepadaku, 'Wahai 'Umar, beliau adalah Rasulullah. Beliau tidak mungkin menentang perintah Allah Swt. Dan sesungguhnya Allah pasti akan memberikan pertolongan kepadanya. Patuhilah perintah dan larangannya. Demi Allah, sesungguhnya beliau berada di jalan yang benar.'"[25]

'Umar melanjutkan ceritanya, "Kemudian, Allah menurunkan rasa tenang ke dalam hatiku, sehingga aku pun tahu bahwa Rasulullah benar." Demikianlah keimanan Abu Bakar. Tak pernah sedikit pun ada bibit-bibit keraguan di dalam hatinya. Juga tak pernah dia mempertanyakan kembali segala yang telah diyakini dengan keimanannya.

Keimanan yang tak pernah mengalami kantuk, apalagi tidur. Keimanan yang tak pernah ternoda dengan keraguan, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang benderang. Dalam situasi-situasi kritis dan genting, di sepanjang sejarah yang panjang, keimanan Abu Bakar memancarkan cahaya yang sangat terang benderang, melintasi batas ruang dan waktu. Keimanan yang cahayanya mampu menembus jiwa-jiwa manusia.

Sekarang, marilah kita simak bersama keimanan Abu Bakar yang agung pada peristiwa berkecamuknya Perang Badar. Ketika itu, kaum Quraisy mengerahkan pasukannya dalam kekuatan yang sangat besar. Pasukan-pasukan itu disebar di tempat-tempat yang tinggi dan bersenjatakan kesombongan dan kebengisan.

---

25 Lihat *Shahîh Al-Bukhârî* (2581) dari hadis Miswar dan Marwan.

Kaum muslimin bersama Rasulullah Saw. bergerak menyongsong dan menghadapi mereka. Kekuatan kaum muslimin hanya 300 orang dan tak dilengkapi persenjataan memadai. Hingga akhirnya, kedua kekuatan yang tak seimbang ini saling berhadapan dan bertemu. Pertempuran yang dahsyat pun tak bisa dihindari.

Saat perang berkecamuk, Rasulullah Saw. duduk di kursinya. Para sahabat memang menyarankan agar Nabi tetap berada di dalam tenda untuk sementara, sebesar apa pun peperangan yang sedang terjadi. Demikian juga Abu Bakar, dia disarankan untuk tetap berada di dalam tenda mendampingi beliau.

Dari kejauhan, Rasulullah Saw. menyaksikan peperangan yang berkecamuk hebat. Pasukan kaum muslimin yang kekuatannya jauh lebih kecil seolah tenggelam digilas gulungan pasukan kaum musyrik yang tampak kian ganas dan bengis. Setiap kali menyaksikan kesyahidan seorang sahabatnya yang terjun di tengah medan perang, hati Rasulullah Saw. terasa teriris-iris oleh rasa sedih dan pilu yang menyayat.

Semakin lama, peperangan semakin hebat. Tak ada suara lain yang terdengar, selain suara benturan pedang, tombak, dan gemuruh kaki-kaki manusia dan binatang-binatang tunggangan. Suara-suara itu bagaikan nyanyian pilu kematian dan pertumpahan darah. Rasulullah Saw. merasa kaum muslimin semakin jauh dari kemenangan, panji-panji agama Allah Swt. kian lama semakin tampak tenggelam.

Suami Khadijah ini keluar dari tendanya. Lalu, beliau mengangkat tangannya tinggi-tinggi seraya memanjatkan doa kepada Allah Swt. Bentangan tangan beliau bagaikan layar bahtera yang terbentang lebar dan berkibar diterjang topan badai yang sangat kencang. Kemudian, Rasulullah Saw. mengeraskan suaranya seraya memanjatkan doa kepada Tuhannya, "*Wahai Allah, jika Engkau biarkan mereka yang tersisa dari pasukan umat Islam ini binasa, sungguh tak akan ada lagi yang menyembah Eng-*

kau di muka bumi ini. Duhai Allah, turunkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepada hamba."

Rasulullah Saw. terus mengulang-ulang doa itu, hingga suaranya parau. Ucapannya semakin bergetar. Selendang beliau pun terjatuh dari bahunya. Ketika itulah, Abu Bakar datang dengan penuh ketenangan menghampiri beliau. Dia ambil selendang itu dan diletakkannya kembali di bahu Rasulullah Saw. yang sedang menghadapi situasi kritis dan mengemban tugas yang sangat berat.

Dengan tutur kata yang lembut dan tenang, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, cukup sudah permohonanmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia pasti akan memenuhi apa yang telah Dia janjikan kepadamu."[26] Sungguh, tak pernah sedikit pun Rasulullah Saw. meragukan janji-janji Allah Swt. Oleh karena itulah, sebelum peperangan pecah, Nabi sempat berkata kepada sahabat-sahabatnya, "*Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kemenangan kepadaku.*" Rasulullah Saw. juga berkata kepada mereka, "*Seolah-olah aku mengalahkan mereka dalam mimpiku.*"[27]

Rasulullah Saw. memikul tanggung jawab yang sedemikian berat. Para sahabat yang ikut dalam peperangan tersebut juga berada dalam tanggung jawab dan kepemimpinan beliau. Keselamatan mereka dan keselamatan agama Islam, yang sedang terimpit peperangan, adalah amanah yang tak ringan untuk diemban. Situasi inilah yang menimbulkan rasa cemas dalam hati Rasulullah Saw.

---

26 Kisah ini diriwayatkan Imam Muslim dengan redaksi doa yang berbeda (4687).

27 Sebagaimana dalam *Fiqh Al-Sîrah*, Muhammad Al-Ghazali, h. 223. Disahihkan Al-Albani.

Sungguh beruntung bagi siapa saja yang bisa menyaksikan keimanan Abu Bakar yang begitu besar. Sungguh beruntung bagi siapa saja yang bisa menyaksikan keimanannya yang menjulang tinggi, hingga menggapai tiang-tiang langit dan bumi.

Lihatlah kekuatan iman Abu Bakar saat Rasulullah Saw. dipanggil oleh Allah Swt. ke tempat tertinggi. Nabi memenuhi panggilan-Nya dan meninggalkan kehidupan di dunia.

Itulah hari saat kaum muslimin merasa sangat kehilangan sosok ayah yang selama ini mengayomi, melindungi, dan membimbing mereka. Sosok yang memberi petunjuk dan pengajaran dengan cahaya yang terang benderang menerangi hidup mereka.

Pada hari itu, terbukalah tabir hakikat keimanan. Keimanan seorang laki-laki yang dipenuhi dengan nilai-nilai ketuhanan. Seorang laki-laki yang memiliki ketaatan tinggi terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya. Seorang laki-laki yang mendapatkan kepercayaan dari Rasulullah Saw. Ketika beliau telah tiada, sesungguhnya cahaya keimanannya tidak meredup sedikit pun, justru semakin tinggi dan terang. Cahaya keimanan itu bukan menjadi terpecah, melainkan semakin kukuh bersatu. Cahaya keimanannya tak bergeser sedikit pun, meski didera dengan hantaman sebesar apa pun.

Demikianlah keteguhan sikap dan keimanan Abu Bakar pada hari wafatnya Rasulullah Saw. Ketabahannya dalam situasi yang sangat menyedihkan itu adalah sikap luar biasa yang tak bisa dilakukan orang lain, selain dirinya.

Pada hari itu, sebelum Rasulullah Saw. wafat, kaum muslimin baru saja selesai menunaikan shalat berjamaah. Rasulullah Saw. kembali ke kamarnya. Adapun Abu Bakar memohon kesempatan untuk menyendiri beberapa waktu. Dia pulang ke rumahnya yang berada di tepi Kota Madinah.

Abu Bakar pulang untuk memenuhi berbagai keperluan keluarganya. Ketika dia berkemas untuk pergi menemui Rasulullah

Saw., tiba-tiba seorang laki-laki datang dengan terburu-buru. Rupanya, dia membawa kabar berita yang menyedihkan hingga membuat gunung-gunung bergetar.

Seketika itu, Abu Bakar memanjatkan pujian kepada Allah Swt. dan mengucapkan kalimat *istirja', "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn."* Dia tak kuasa menahan butiran air yang merembes keluar hingga membasahi kedua matanya. Seiring dengan bibirnya yang terus berucap, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami akan kembali."

Abu Bakar segera melangkahkan kakinya menuju rumah Rasulullah Saw. dengan penuh ketegaran dan kesabaran. Belum sampai langkahnya mendekati masjid, Abu Bakar sudah bisa menyaksikan sekumpulan kaum muslimin yang mulai kehilangan akal sehat dan kesadarannya.

Bahkan, dalam pandangan matanya tampak 'Umar ibn Al-Khaththab, yang dikenal kukuh keimanannya, sedang menghunuskan pedang dan berdiri di tengah-tengah kaum muslimin yang berduka. 'Umar berteriak dengan lantang, "Sesungguhnya orang-orang munafik mengatakan bahwa Rasulullah Saw. sudah wafat. Demi Allah, sesungguhnya beliau tidaklah wafat, melainkan hanya menghadap Allah Swt., sebagaimana Musa ibn 'Imran."

'Umar melanjutkan ucapannya, "Demi Allah, Rasulullah akan kembali. Akan kupotong tangan siapa saja yang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat. Ingatlah, aku tak ingin mendengar seorang pun mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat. Siapa yang mengatakan demikian, aku akan memenggal kepalanya dengan pedangku ini."[28]

'Umar yang kuat imannya saja berada dalam keadaan demikian, apalagi orang-orang selain dia? Sungguh, berita wafatnya Rasulullah Saw. sangat menggemparkan kaum muslimin dan

---

28 Lihat *Sîrah Ibn Hisyâm* (2/655). Riwayat semakna juga tercantum dalam *Musnad Ahmad* dari Anas ibn Malik r.a. (13028). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sahih sesuai syarat Al-Bukhari-Muslim."

membuat mereka sangat terpukul. Meski sebelumnya beliau sakit, mereka seperti tak pernah membayangkan suatu hari akan datang kabar bahwa sosok yang menjadi teladan umat itu telah tiada.

Tibalah Allah Swt. menetapkan ketentuan-Nya, yaitu Rasul-Nya harus kembali kepada-Nya. Dia menakdirkan kaum muslimin mendengar kata "kematian" yang bersanding dengan nama Rasulullah Saw. Maka, pecahlah kepanikan di tengah-tengah mereka, kepanikan yang sangat besar, sampai-sampai hampir mengalahkan akal sehat mereka.

Dalam situasi berat seperti ini, sepantasnya Abu Bakar menjadi orang yang paling bersedih atas wafatnya Rasulullah Saw. Sebab, dia adalah sahabat seumur hidup Rasulullah Saw., dari masa kecil, remaja, hingga dewasa. Abu Bakar adalah sahabatnya sejak masa-masa awal turunnya wahyu kepada Muhammad Saw.

Dia sangat mencintai dan menjadikan Rasulullah Saw. sebagai saudara. Persaudaraan mereka sangat kukuh hingga melahirkan kesabaran yang sangat kuat ketika perpisahan datang memisahkan mereka. Sungguh, ini adalah kesabaran yang tak bisa dimiliki manusia biasa lainnya.

Walau bagaimanapun, di tengah situasi yang berat itu, Abu Bakar seolah tak memiliki naluri manusiawi untuk bersedih hati. Hal yang tampak adalah dia diselimuti kekuatan Ilahiah yang memenuhi hati dan jiwanya. Mari, kita simak bersama, bagaimana Abu Bakar tabah dan sabar menghadapi ujian pertamanya hari itu.

Sesampainya di tengah-tengah kaum muslimin yang berkumpul di rumah Rasulullah Saw., sahabat Nabi ini tak berbicara kepada mereka. Dia tak memedulikan hal lain. Dia masuk ke rumah Rasul dan langsung menuju jasad beliau yang

terbujur di satu sudut rumah. Jasad manusia agung itu telah ditutupi kain *hibrah*[29].

Kemudian, Abu Bakar membuka kain penutup wajah pada jasad Rasulullah Saw. Dia mengecup wajah manusia mulia itu dan berkata lirih, "Demi ayah dan ibuku, sesungguhnya engkau tetap dalam keadaan suci ketika hidup dan mati. Sesungguhnya kematian yang sudah Allah tetapkan kepadamu, kini mendatangimu."

Selesai itu, Abu Bakar kembali menutupkan kain tersebut pada wajah Rasulullah Saw. Dia beranjak keluar rumah. Dia mendapati 'Umar ibn Al-Khaththab tengah berbicara kepada kaum muslimin yang hadir. Lantas, Abu Bakar memintanya untuk diam. Namun, 'Umar mengabaikan ucapan sahabatnya itu dan terus saja berbicara kepada mereka. Abu Bakar mengarahkan pandangannya kepada kaum muslimin yang hadir, mendekati mereka, kemudian berbicara.

Ketika suara Abu Bakar mulai terdengar, mereka yang hadir diam seketika. Dia memanjatkan pujian kepada Allah Swt. dan menyusulnya dengan kata-kata, "Wahai sekalian manusia, barang siapa menyembah Muhammad, ketahuilah sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Dia Mahahidup dan tak akan pernah mati."

Kemudian, Abu Bakar membacakan ayat Al-Quran, *Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, dia tak merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur* (QS Âli 'Imrân [3]: 144).

Demi Allah, saat itu, kaum muslimin seolah baru pertama kali mendengar ayat tersebut. Lalu, bagaimana keadaan 'Umar? Segera setelah mendengar ucapan Abu Bakar, dia jatuh tersung-

29 Sejenis kain katun yang memiliki corak.—penerj.

kur di atas tanah, diliputi kesedihan, dan menyadari bahwa Rasulullah Saw. memang benar-benar telah wafat.[30]

Dalam situasi yang sangat berat seperti ini, adakah keteguhan hati sebagaimana yang dimiliki Abu Bakar? "Wahai sekalian manusia, barang siapa menyembah Muhammad, ketahuilah sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Dia Mahahidup dan tak akan pernah mati."

Dalam kondisi kaum muslimin yang sedemikian berat diperlukan tindakan-tindakan yang bisa segera memulihkan kembali keadaan mereka agar tetap tenang dan tegar, diperlukan ucapan-ucapan yang bisa menjadi pelipur lara di kala mereka diliputi dukacita. Hanya keimanan yang kuat, peka, dan cerdas yang dapat mengambil sikap. Keimanan yang kukuh itu bagaikan sepasang mata elang yang tajam menangkap setiap kemungkinan arah gerakan.

Keimanan yang kukuh bisa secepat kilat menemukan sikap-sikap dan kata-kata utama yang dikeluarkan untuk mengatasi situasi genting seperti ini. Sikap-sikap dan kata-kata utama yang, ketika dikeluarkan, mampu meredakan kepanikan, membasuh kesedihan, dan mengembalikan kesadaran tentang hakikat kematian.

Kalimat utama itu, tiada lain, adalah kata-kata yang benar dan tegas, "Wahai sekalian manusia, barang siapa menyembah Muhammad, ketahuilah sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barang siapa menyembah Allah, sesungguhnya Dia Mahahidup dan tak akan pernah mati."

30 HR Al-Bukhari dari 'A'isyah r.a. (4187).

Allah Mahahidup dan tak akan pernah mati. Maka, naiklah, wahai kuda-kuda Allah! Dan meninggilah, wahai panji-panji Allah! Wahai para pembawa panji-panji Allah, bangunlah kalian! Bangkitlah kalian! Lanjutkanlah perjalanan matahari yang terbit di timur dan teruskanlah perjuangan agama baru ini!

Ucapan-ucapan Abu Bakar yang terdengar lantang itu berhasil menyeruak ke dalam hati kaum muslimin yang mendengarkannya dan menorehkan kesan begitu mendalam di dada mereka. Kini, kesadaran mereka telah kembali. Mereka telah bangkit dengan segenap ketegaran dan keimanannya.

Perlahan tapi pasti, mereka beranjak mendekati jasad Rasulullah Saw. untuk memberikan penghormatan terakhir kepada manusia agung itu. Mereka bertekad bulat akan melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan Rasulullah Saw. dan memikul tanggung jawab, mulai saat ini hingga waktu yang akan datang.

Setelah kita menyimak bersama catatan sejarah mengenai Abu Bakar dengan keimanannya yang kukuh itu, muncullah satu pertanyaan, “Apa jadinya jika tak ada sosok seperti Abu Bakar?”

Pertanyaan ini akan menemukan jawaban yang terang benderang ketika kita menelusuri catatan-catatan sejarah lain mengenai dirinya, khususnya dalam dua peristiwa yang menggetarkan sejarah, yaitu Peristiwa Tsaqifah dan masa kemurtadan kaum muslimin.

Rangkaian peristiwa ini seakan ingin memperlihatkan rencana Allah Swt. yang sedemikian rapi ketika mempersiapkan Muhammad Saw. dan Abu Bakar sebagai sepasang sahabat yang saling melengkapi satu sama lain dalam memperjuangkan agama-Nya.

Kehadiran Abu Bakar seolah telah terencana untuk melengkapi tugas-tugas kenabian yang diemban Muhammad Saw. Apabila menelusuri lembar demi lembar kehidupan guru-guru keimanan, kita akan mendapati satu sosok yang paling mulia di antara mereka. Dia adalah Abu Bakar Al-Shiddiq.

Pada pembahasan tadi, kita telah menyimak betapa besarnya keimanan Abu Bakar. Dan, pada pembahasan selanjutnya, kita akan semakin menyaksikan bagaimana sahabat terdekat Rasulullah Saw. ini memikul tanggung jawab dan mempersembahkan hidupnya untuk berjuang dan melanjutkan segala yang telah dilakukan Rasulullah Saw. Abu Bakar sungguh sosok lembut, rendah hati, dan luhur.[]

Bab Ketiga

Meski Aku Dimangsa Serigala

Pendirian Abu Bakar Al-Shiddiq saat Rasulullah Saw. wafat bagaikan sebuah kompas yang menjadi petunjuk baginya tentang langkah selanjutnya. Laki-laki ini kelak akan mengisi kekosongan besar di tengah kaum muslimin sepeninggal penutup para nabi dan rasul itu. Laki-laki ini tak pernah kehilangan kekuatan iman dan kebesaran jiwanya manakala seluruh kaum muslimin justru dilanda kepanikan. Sekali lagi, seluruh kaum muslimin.

Laki-laki ini tetap tabah dan tenang serta menjaga kejernihan akal pikirannya ketika orang bijak di antara kaum muslimin sekalipun tak kuasa untuk tabah dan tenang. Laki-laki inilah sosok yang paling patut menggantikan posisi Rasulullah Saw. sebagai pemimpin kaum muslimin sepeninggal beliau.

Tentu bukan pengalaman dan peristiwa tersebut saja yang menjadi pertimbangan kepantasan Abu Bakar untuk diaklamasi menjadi pengganti Rasulullah Saw. sebagai pemimpin kaum muslimin. Masih banyak bukti keluhuran dan kemuliaan perangai sahabat Nabi tersebut pada masa lampau yang kian membuatnya patut mengemban amanah besar itu.

Dahulu, ketika sedang terbaring sakit dan tak mampu mengimami shalat berjamaah bersama kaum muslimin, suami Khadijah tersebut menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat. Saat itu, Nabi berkata, *"Mintalah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bersama mereka."*

Kemudian, 'A'isyah r.a. memberikan komentarnya atas pilihan Rasulullah Saw. tersebut bahwasanya, "Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang lembut hatinya. Jika menggantikan engkau,[31] dia akan lebih banyak menangis. Mengapa engkau tak meminta 'Umar untuk menjadi imam shalat mereka?"

Mendengar komentar sang istri tercinta, muncullah kemarahan di dalam hati Rasulullah Saw. Beliau lalu mengulang kembali perintahnya, *"Mintalah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat bersama mereka."*[32] Abu Bakar pun memenuhi permintaan Rasul. Dia tak menyadari—atau mungkin menyadari—bahwasanya dia telah menerima amanah, berupa panji-panji Islam, dari orang yang amat dicintainya itu untuk melanjutkan perjuangan sepeninggal beliau.

Ternyata benar, datanglah amanah yang besar itu ke pundak Abu Bakar. Amanah yang sama sekali tak pernah dibayangkan oleh Abu Bakar sebelum Rasulullah Saw. wafat. Inilah yang terjadi pada Peristiwa Tsaqifah. Pada hari itu, suasana di tengah kaum muslimin sangat menegangkan. Namun, semua berakhir dengan ketenangan dan rasa lega, setelah Abu Bakar dibaiat sebagai khalifah atau pemimpin kaum muslimin untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw.

Ketika menyimak catatan-catatan sejarah kehidupan Abu Bakar, kita tak akan menemukan bahwa dia menginginkan posisi terhormat itu. Penerus Nabi ini tak mendambakan posisi sebagai khalifah, pemimpin kaum muslimin. Apalagi, hatinya sama sekali tak tertarik pada perhiasan-perhiasan duniawi. Demikian pula sikap yang dimiliki 'Umar ibn Al-Khaththab.

Kelak, bakal terbukti manakala 'Umar akhirnya menjadi khalifah pelanjut kepemimpinan Abu Bakar. 'Umar benar-benar meneladani dan melanjutkan sikap zuhud Abu Bakar dalam memimpin kaum muslimin. Peristiwa Tsaqifah adalah peristiwa

31 Sebagai imam shalat.—penerj.

32 HR Al-Bukhari dari 'A'isyah r.a. dengan redaksi sedikit berbeda (681).

yang berat dan benar-benar menjadi ujian keimanan bagi Abu Bakar.

Peristiwa ini ditakdirkan menimpa laki-laki yang sangat mendambakan kehidupan yang tenang, tanpa mengundang bahaya sedikit pun. Laki-laki ini senang sekali hidup dalam keadaan sederhana, tanpa menjadi pusat perhatian, ketika dia sedang duduk di kursi kebesaran, apalagi jika hal itu sampai menimbulkan rasa tinggi hati dan takabur dalam hatinya.

Laki-laki pemalu lagi tenang dan lembut hatinya ini ditakdirkan untuk mengemban amanah sebagai pemimpin kaum muslimin. Padahal, dia sama sekali tak pernah membayangkan, apalagi menginginkan posisi tersebut. Dia akhirnya menerima baiat dari kaum muslimin sebagai bentuk panggilan iman dan tanggung jawab terhadap agamanya.

Tak berselang lama setelah Rasulullah Saw. wafat, kaum muslimin yang terdiri dari kaum Anshar berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah untuk melakukan baiat terhadap Sa'ad ibn 'Ubadah r.a. Begitu mendengar adanya perkumpulan ini, Abu Bakar pun pergi bersama 'Umar ibn Al-Khaththab ke tempat tersebut.

Dengan demikian, sikap Abu Bakar yang bergegas menuju tempat itu bersama 'Umar bukanlah untuk memburu posisi penting sepeninggal Rasulullah Saw. Sikap tersebut dilakukan Abu Bakar karena rasa tanggung jawabnya untuk turut menjaga keadaan kaum muslimin agar terhindar dari fitnah.

Secara kebetulan, saat itu, di tengah kaum muslimin memang sudah tercium benih-benih perpecahan disebabkan fanatisme kesukuan yang kuat di antara mereka. Setiap kelompok mengutamakan kelompoknya masing-masing, yaitu Kelompok Muhajirin dan Kelompok Anshar.

Abu Bakar datang dengan maksud ingin mengawal proses pemilihan khalifah yang akan melanjutkan kepemimpinan Rasulullah Saw. atas kaum muslimin. Dia ingin kaum muslimin menempuh cara terbaik dalam menentukan pemimpin mereka yang bisa mengisi kekosongan posisi Rasulullah Saw. pasca-wafat.

Sahabat Rasul bergelar Al-Shiddiq ini mengarahkan pandangannya kepada kaum muslimin yang tengah berkumpul di tempat itu. Keteduhan, ketenangan, dan kerendahan hati Abu Bakar telah membangkitkan rasa hormat di antara mereka kepadanya. Abu Bakar tampak begitu berwibawa. Beberapa kalimat yang dia ucapkan melesat bagaikan anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Kaum Anshar yang hadir di tempat itu menginginkan agar khalifah kaum muslimin berasal dari kelompok mereka. Mereka menyampaikan keinginannya dengan penuh semangat yang berkobar. Namun, di lain pihak, kaum Muhajirin menentang keinginan kaum Anshar itu dengan tegas dan lantang.

Sebenarnya, amatlah wajar jika orang-orang tersebut memiliki sikap yang demikian. Apalagi, kesadaran dan akal sehat mereka belum pulih pasca-kepanikan yang melanda mereka akibat berita mengejutkan berupa kematian Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, ketika harus bermusyawarah untuk menentukan khalifah penerus kepemimpinan Rasulullah Saw., mereka pun dilanda kebingungan dan prosesnya menjadi kacau. Mereka akhirnya lebih mengedepankan hawa nafsu dan emosi yang meledak-ledak.

Bagi Abu Bakar, sulit untuk menunjukkan bukti-bukti bahwa emosi itu berasal dari luar diri mereka. Tak mudah pula untuk menunjukkan bukti-bukti bahwa ledakan emosi itu bukanlah watak dan kebiasaan mereka. Satu hal yang mereka perlukan, yaitu kembalinya kesadaran akal sehat mereka untuk

menjalin persatuan dan persaudaraan di antara mereka yang sebelumnya sudah terjalin kukuh.

Tak dapat disangkal, Abu Bakar akan cenderung mengutamakan kaum Muhajirin untuk menduduki posisi khalifah. Namun, hal itu bukan didasari fanatisme kesukuannya lantaran kaum tersebut berasal dari suku Quraisy. Namun, menurut sahabat yang kelak menjadi khalifah pertama ini, mereka yang telah melakukan hijrah mendapatkan posisi yang lebih baik dalam kacamata Islam.

Menurut Abu Bakar, hijrah bukanlah hal yang sederhana. Hijrah merupakan satu babak dalam kehidupan kaum muslimin yang sangat berat dan penuh kesulitan. Saat hijrah, kaum Muhajirin berhadapan dengan risiko yang tak ringan, yaitu kemungkinan mendapatkan serangan dan siksaan dari kaum kafir Quraisy yang bertujuan menimbulkan fitnah dan kekacauan terhadap agama Islam yang mereka yakini. Meski pada kenyataannya, justru segala intimidasi dan kekerasan itu malah semakin memperkuat keimanan kaum muslimin terhadap agamanya.

Inilah pertimbangan yang dipikirkan dengan matang oleh Abu Bakar. Pertimbangan ini tidaklah muncul tanpa dasar. Dia mendasarkan pertimbangan ini atas firman Allah Swt., *Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang Muhajirin dan Anshar* (QS Al-Taubah [9]: 100).

Alasan lain mengapa Abu Bakar berpikir lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada kaum Anshar untuk menduduki posisi khalifah adalah karena adanya segelintir orang Anshar yang begitu ambisius untuk merebut kursi kepemimpinan tersebut.

Padahal, Abu Bakar sangat mengerti bahwa Rasulullah Saw. tak pernah sekalipun mengajarkan umatnya untuk berambisi terhadap kedudukan atau jabatan duniawi. Namun, tak dapat di-

bantah, Nabi pun tak akan memberikan jabatan tertentu kepada siapa saja yang ambisius ingin mendapatkannya.

Ada satu peristiwa yang sangat dikenang Abu Bakar, yaitu ketika paman Rasulullah Saw., 'Abbas, meminta kepada beliau agar diberikan jabatan tertentu. Menanggapi hal tersebut, Nabi berkata, *"Demi Allah, sesungguhnya kami tak akan memberikan jabatan kepada orang yang memintanya atau orang yang ambisius untuk mendapatkannya."*[33]

Sesungguhnya jabatan, kedudukan, dan tanggung jawab dalam pemerintahan merupakan sebuah kerugian, bukan keberuntungan, pengorbanan, apalagi penyucian. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang begitu berambisi untuk mendapatkan posisi atau jabatan tertentu, itu artinya dia tak mengerti akan hakikat tanggung jawab yang begitu berat untuk dipikulnya.

Tatkala di Tsaqifah, saat 'Umar akan berbicara di hadapan kaum muslimin, Abu Bakar telah lebih dahulu memberikan isyarat dengan tangan kanannya. Dia bermaksud meminta kesempatan untuk membuka pembicaraan, "Wahai kaum Anshar, ketika kalian menyebutkan keutamaan-keutamaan kalian, sesungguhnya kalian memang memilikinya."

Demikianlah kata pengantar yang Abu Bakar ucapkan untuk mengawali pidatonya di hadapan kaum muslimin. Setelah itu, dia menyampaikan pidatonya dengan kata-kata yang tercurah dari lubuk hatinya yang terdalam.

Selanjutnya, yang disampaikan Abu Bakar adalah nama-nama kandidat yang memiliki kapabilitas untuk menduduki kursi kekhalifahan. Di antara mereka yang disebutkan sahabat Nabi

---

33 Redaksi ini adalah jawaban Nabi kepada dua sahabat Abu Musa yang meminta jabatan, sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Musa (4821). Sementara, jawaban terhadap 'Abbas, Nabi bersabda, "*Wahai 'Abbas, wahai Paman Nabi, menyelamatkan satu jiwa jauh lebih baik daripada menghitung-hitung kekuasaan.*" Sebagaimana riwayat Ibn Abi Syaibah dari Muhammad ibn Munkadir (33211) secara mursal.

itu adalah 'Umar ibn Al-Khaththab, seseorang yang dianugerahi kekuatan oleh Allah Swt. untuk membela kemuliaan Islam.

Nama selanjutnya yang disebut Abu Bakar adalah Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah. Dia disebut Rasulullah Saw. sebagai orang yang memiliki sifat amanah atas umat. Setelah menyebut kedua nama itu, Abu Bakar melanjutkan pidatonya, "Sesungguhnya aku ridha jika umat ini dipimpin oleh salah seorang di antara mereka berdua, 'Umar dan Abu 'Ubaidah."

Mendengar ucapan Abu Bakar, tangan 'Umar tiba-tiba gemetar, seolah ada bara api yang jatuh mengenainya. Adapun Abu 'Ubaidah menundukkan kepalanya. Dia pejamkan matanya yang mulai basah dengan air mata karena merasa malu dan tak pantas.

Tak lama kemudian, 'Umar bangkit dan berbicara, "Demi Allah, seandainya kepalaku dipenggal tanpa satu pun kesalahan yang aku perbuat, sungguh itu lebih aku sukai daripada harus memimpin umat ini, sementara di dalamnya ada Abu Bakar!" Peristiwa ini sungguh mengharukan dan begitu agung. Suasana ketika itu sangat sulit digambarkan dengan untaian kata.

'Umar berjalan menghampiri Abu Bakar seraya membentangkan kedua tangannya untuk menyatakan dukungannya kepada Abu Bakar menjadi khalifah. Rupanya, 'Umar tidaklah sendirian. Tindakannya itu diikuti pula oleh kaum muslimin lainnya, termasuk kaum Anshar.[34] Mereka serentak tanpa komando, bersama-sama menyatakan baiat kepada Abu Bakar. Tindakan yang serentak ini begitu mengagumkan, seolah mereka mendapat seruan langsung dari langit untuk melakukannya.

Sungguh, kaum muslimin tidak suka jika satu hari saja berlalu tanpa hadirnya seorang pemimpin, yang memimpin mereka dalam menyelesaikan segala urusan dan permasalahan. Itulah sebabnya mengapa mereka segera membicarakan masa-

---

34 Kisah Tsaqifah ini tercantum dalam *Shahîh Al-Bukhârî* (6442).

lah kepemimpinan ini tak lama setelah Rasulullah Saw. wafat, meski jasad beliau belum dimakamkan. Kepanikan yang masih tersisa akibat kematian Nabi dan bibit-bibit fanatisme kesukuan telah memicu peluang keretakan di antara kaum muslimin saat Peristiwa Tsaqifah.

Namun, atas kuasa-Nya, Allah Swt. menyelamatkan kaum muslimin dari perpecahan melalui tangan Abu Bakar. Sehingga, mereka bisa melalui hari yang sangat genting itu dengan selamat. Akhirnya, terbenamlah segala kemungkinan perpecahan di antara kaum muslimin, seiring dengan terbenamnya matahari di ufuk barat. Sesungguhnya masalah-masalah besar hanya bisa dihadapi oleh orang-orang yang berjiwa besar.

Allah Swt. telah menggariskan bahwa sejarah akan memilih Abu Bakar, sosok laki-laki mulia, untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang besar dan berat pada masa depan. Selain itu, tak dapat dibantah, khalifah ini kemudian bisa membuktikan kepada dunia bahwa umat Islam tak keliru membaiatnya untuk memimpin mereka. Dia berhasil menghadapi peristiwa-peristiwa besar dan melewatinya dengan gemilang. Ini menjadi bukti bahwasanya kekuatan iman bisa membalikkan keadaan, dari yang awalnya tampak sangat sulit menjadi mudah terselesaikan.

Kematian Rasulullah Saw. masih hangat dalam ingatan kaum muslimin di setiap pelosok negeri, dari kota hingga desa. Rupanya, keadaan ini memancing pikiran-pikiran licik dalam hati orang-orang yang memeluk Islam tanpa keimanan. Mereka adalah orang-orang yang menyatakan keislamannya sebagai akal busuk semata untuk menyelamatkan diri.

Bagi orang-orang ini, kematian Rasulullah Saw. saja tidaklah cukup, melainkan Islam pun harus turut mati. Mereka mengira Islam benar-benar akan musnah sehingga mereka bergerak cepat demi mengembalikan kebebasan yang pernah mereka rasakan

dan nikmati, sebelum semua itu hilang disebabkan kehadiran Islam.

Tak pelak, pemberontakan demi pemberontakan yang mereka lakukan pun bermunculan. Orang-orang yang memberontak tersebut menggalakkan gerakan murtad yang bergerak cepat seperti bola salju. Mereka saling bersekutu membangun kekuatan untuk memerangi Islam dan merobohkan pemerintahan yang berpusat di Madinah.

Adapun penduduk negeri-negeri di luar Madinah yang notabene belum lama memeluk Islam memiliki pandangan kuat bahwa Islam sangat identik dengan Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, manakala suami Khadijah tersebut telah wafat dan para pemimpin mereka bersekutu melakukan pembangkangan dan pemurtadan, apalagi Islam masih berusia sangat muda, mereka dengan mudah mengikuti dan mendukungnya.

Awalnya, gerakan pembangkangan atau pemurtadan mereka hanya dalam permasalahan zakat. Namun, Khalifah Abu Bakar melihat gerakan pembangkangan dalam bentuk penolakan membayar zakat ini sangat berpotensi merapuhkan Islam pascawafatnya Rasulullah Saw. Apabila gerakan ini tak ditindak secara tegas oleh pemerintah, akan memicu permasalahan yang lebih besar lagi.

Dalam menyikapi masalah ini, ada dua pandangan dari kalangan orang beriman kala itu. *Pertama,* mereka yang berpandangan bahwa para pembangkang yang enggan membayar zakat itu tak perlu diperangi, selama mereka tak memisahkan diri dari barisan Islam. Salah seorang yang berpandangan demikian adalah 'Umar ibn Al-Khaththab.

Kedua, mereka yang berpandangan bahwa zakat adalah salah satu pilar agama Islam. Sehingga, seorang khalifah tak boleh memandang sebelah mata atas pembangkangan yang dilakukan umatnya dengan cara menghancurkan pilar itu. Dan, keengganan mereka untuk membayar zakat hanyalah permulaan,

sebelum mereka menolak untuk melakukan semua hal yang disyariatkan Islam secara keseluruhan. Abu Bakar memegang pandangan kelompok kedua ini dan mengeluarkan kebijakan dengan segenap keberaniannya.

Perbedaan sikap antara Abu Bakar dan 'Umar ibn Al-Khath-thab hanya perbedaan kecil yang menggambarkan kebijaksanaan mereka dalam membela Islam. Seandainya—sebelum Abu Bakar dan 'Umar menyatakan pandangannya masing-masing—orang-orang ditanya tentang siapakah di antara kedua sahabat Rasulullah Saw. itu yang lebih keras dan yang lebih halus dalam bertindak terhadap pembangkang? Jawaban mereka sudah bisa dipastikan bahwa 'Umar akan bertindak dengan cara yang lebih keras, sedangkan Abu Bakar akan bertindak dengan cara yang lebih halus terhadap para pembangkang.

Namun, kenyataan menunjukkan hal yang sebaliknya. Justru Abu Bakar-lah yang menyatakan kegeraman dan keinginannya untuk memerangi para pembangkang itu, tanpa keraguan sedikit pun. Hal itu tampak pada salah satu ucapannya, "Demi Allah, jika mereka enggan menyerahkan zakat kepadaku, meski hanya seekor anak unta, sebagaimana biasa mereka menyerahkannya kepada Rasulullah, aku yang akan memerangi mereka dengan pedang ini."

Adapun 'Umar berbeda sikap dalam menanggapi gerakan pembangkangan ini. Dia lantas mengajukan pertanyaan kepada Abu Bakar, "Apakah engkau hendak memerangi mereka yang menyatakan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, sedangkan Rasulullah telah berpesan kepada kita bahwa orang yang menyatakan seperti itu, terjagalah darah dan hartanya?"

Pertanyaan ini ditanggapi Abu Bakar dengan pertanyaan, "Bukankah Rasulullah Saw. juga berpesan, '*Kecuali dengan haknya? Dan zakat adalah salah satu hak itu.*'"[35] Betapa dalam

35 Lihat *Shahîh Al-Bukhârî* (6855) dari hadis Abu Hurairah r.a.

perenungan Abu Bakar sebelum membuat keputusan dan mengambil kebijakan ini. Dalam sikap Abu Bakar ini tersirat dua tanda keagungannya. *Pertama,* sikapnya ini menjadi bukti betapa besar dan dalam keyakinan Abu Bakar sebagai orang yang beriman. *Kedua,* sikapnya ini menjadi bukti tentang kebijaksanaan, kewaspadaan, kesigapan, dan kecerdasannya sebagai pemimpin kaum muslimin sepeninggal Rasulullah Saw.

Keimanannya yang kukuh kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya telah membawa Abu Bakar ke puncak kepatuhan terhadap segala perintah Allah dan ajaran Nabi-Nya. Sehingga, dia bertanggung jawab penuh atas keselamatan Islam yang umatnya sedang berada dalam pengelolaan dan kepemimpinannya. Bagi Abu Bakar, segala yang telah diwariskan Rasulullah Saw. wajib dijaga dan dilanjutkan, tanpa sedikit pun diubah atau ditinggalkan. Segala aturan dan kewajiban yang Rasulullah Saw. berlakukan, sejak beliau masih hidup hingga wafat, wajib terus dilanjutkan seberat apa pun rintangan yang akan muncul.

Sebagai khalifah, Abu Bakar memiliki kecerdasan dan kejelian dalam membaca situasi atau keadaan. Dia melihat bahwa sekecil apa pun gangguan yang datang terhadap Islam, jika dibiarkan, akan menjadi celah atau rongga bagi masuknya gangguan-gangguan lain.

Keimanannya yang kuat dan kecerdasannya yang terang telah membentuk kekuatan dalam diri Abu Bakar sehingga berani menghadapi situasi krisis. Siapa pun yang membaca jalan sejarah dengan baik akan menemukan bahwa jika Abu Bakar tak menyikapi krisis ini dengan ketegasan, sejarah Islam tentu akan mengalami masa-masa kelam pada awal kepemimpinannya.

Kebijaksanaan Abu Bakar pun muncul dalam permasalahan ini. Meski memiliki ketetapan hati untuk memerangi para pembangkang itu, dia tetap meminta pertimbangan dan saran dari umatnya. Dia enggan menentukan sendiri, tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan para sahabat.

Dalam situasi yang sangat rentan ini, sebenarnya Abu Bakar bisa saja mengambil sikap sesegera mungkin untuk memerangi para pembangkang itu tanpa meminta pertimbangan dan saran dari para sahabat. Dia bisa langsung memerangi mereka dengan mendasari sikapnya sebagai wujud ketaatan terhadap syariat Allah Swt., tanpa perlu ditawar-tawar lagi, demi memenuhi ayat Al-Quran, *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu* (QS Al-Baqarah [2]: 190).

Namun, Abu Bakar tak melakukan itu. Dia tetap menyimpan pedangnya di dalam sarung sampai para sahabat dan kaum muslimin benar-benar memahami maksud kebijakannya. Dia berusaha memberi pemahaman dan meyakinkan para sahabat dan orang-orang beriman bahwa para pembangkang itu bukan hanya orang-orang yang tak mau mengeluarkan zakat, melainkan orang-orang yang terorganisasi, bersekutu, dan bersenjata. Mereka berencana melumpuhkan Madinah dan umat Islam yang ada di dalamnya.

Setelah Abu Bakar mendengar pendapat para sahabat dan menentukan sikapnya, 'Umar ibn Al-Khaththab melontarkan sebuah ucapan yang sangat terkenal, "Aku yakin bahwasanya Allah membimbingku untuk menerima pendapat Abu Bakar."

Ibn Mas'ud pernah menjelaskan mengenai hal ini dengan sangat indah. Menurutnya, "Kami pernah berada dalam satu situasi sulit setelah Rasulullah Saw. tiada. Kala itu, kami hampir saja hancur jika Allah tak mengirimkan Abu Bakar ke tengah-tengah kami."

Dalam masalah pembangkangan zakat, memang ada perbedaan pendapat di antara Abu Bakar dengan para sahabat. Untuk menyelesaikannya, diperbolehkan bermusyawarah. Dalam musyawarah ini, Abu Bakar menyampaikan pendapatnya disertai dengan argumentasi berdasarkan Al-Quran dalam kapasitasnya sebagai khalifah.

Perbedaan pendapat yang terjadi di antara sahabat ini diarahkan pada sikap para pembangkang murtad yang enggan mengeluarkan zakat. Jika mereka tak melakukan hal yang lebih dari—tak mau membayar zakat—itu, apakah mereka harus diperangi?

Atau, jika dikontekstualisasikan pada masa kini, ini seperti warga sipil yang tak mau membayar pajak kepada negara, sehingga memicu potensi krisis. Kemudian, situasi yang terjadi pada warga sipil itu berkembang lebih besar menjadi gerakan bersenjata yang semakin memperkuat sikap pembangkangan mereka. Dalam situasi tersebut, apakah negara harus berdiam diri saja atau bertindak secara tegas dan keras?

Sebenarnya, para pembangkang yang enggan membayar zakat pada masa Abu Bakar adalah orang-orang yang sudah mempersenjatai diri. Bahkan, mereka tak lagi berada di tempatnya masing-masing, melainkan sudah melakukan mobilisasi dengan sekutu-sekutunya di daerah lain, sehingga mereka dalam keadaan siap perang. Sewaktu-waktu mereka bisa menyeruak masuk ke Madinah untuk menimbulkan kekacauan, bahkan pertumpahan darah.

Namun, di tengah situasi seperti ini, para sahabat dan kaum muslimin yang saling berbeda pendapat itu tetap dalam suasana persaudaraan dan toleransi. Para sahabat, termasuk 'Umar ibn Al-Khaththab, yang berpendapat bahwa para pembangkang itu tak perlu diperangi, telah memberikan ruang bagi para pembangkang yang berniat tobat dan kembali ke jalan Allah Swt.

Kita simpan dahulu cerita para pembangkang yang murtad itu. Sekarang, mari, kita arahkan perhatian pada satu peristiwa yang terjadi sebelum pemberontakan itu. Dalam peristiwa ini, kita akan saksikan bersama bagaimana agungnya keimanan yang

dimiliki Abu Bakar terhadap Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa khalifah pertama ini memiliki kelebihan dan keistimewaan dalam hal keimanan di antara sahabat Nabi. Peristiwa yang dimaksud adalah mengenai Usamah ibn Zaid bersama pasukan yang dipimpinnya.

Rasulullah Saw. sempat mempersiapkan sekelompok pasukan yang akan dipimpin seorang pemuda bernama Usamah ibn Zaid. Pasukan ini rencananya akan dikirim menuju Syam. Namun, sebelum pasukan ini berangkat, Nabi sudah wafat lebih dahulu.

Ketika Rasulullah Saw. mengembuskan napas terakhirnya, pasukan yang dipimpin oleh Usamah ibn Zaid tengah berada di sebuah perkemahan yang letaknya sekitar tiga mil dari Madinah. Pasukan ini sudah dalam keadaan siap menuju Syam.

Berita wafatnya Rasulullah Saw. membuat semua orang kaget, tak terkecuali pasukan yang dipimpin Usamah tersebut. Keberangkatan pasukan itu pun menjadi terjeda, diliputi keraguan apakah perjalanan menuju Syam akan dilanjutkan atau tidak. Orang-orang saling berbeda pendapat mengenai hal ini.

Sebagian kaum muslimin, termasuk 'Umar ibn Al-Khaththab, berpandangan bahwa pengiriman pasukan ke Syam adalah sebuah hal yang sangat berisiko, karena saat itu Kota Madinah sebagai pusat pergerakan umat Islam sedang berada di bawah rongrongan kaum pembangkang yang murtad. Mereka berpendapat akan lebih baik jika pasukan di bawah pimpinan Usamah itu ditarik ke Madinah untuk menjaga kota dari kejadian-kejadian tak diinginkan yang bisa terjadi kapan saja. Pendapat ini semakin kuat manakala Usamah, selaku komandan pasukan, berpendapat sama. Jika ditimbang dengan logika, pendapat sebagian sahabat ini barangkali sangat masuk akal. Bahkan, sangat mungkin pendapat 'Umar dan Usamah ini mengandung kebenaran.

Namun, tak demikian dengan Abu Bakar. Abu Bakar tak hanya menggunakan logikanya dalam mengambil keputusan ini, melainkan dia juga mengutamakan keimanan sebagai dasar penggunaan akal sehatnya. Abu Bakar meyakini bahwa setiap masalah bisa dicari jalan keluarnya dengan melakukan upaya *ijtihad,* kecuali hal-hal yang sudah diputuskan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, dia memilih langkah mengikuti apa yang sudah diperintahkan Rasulullah Saw., seberat apa pun risiko yang dihadapi kaum muslimin di Kota Madinah.

Abu Bakar berbicara kepada kaum muslimin, "Lanjutkanlah pengiriman pasukan Usamah! Demi Allah, meski dimangsa serigala, aku akan tetap melanjutkannya sebagaimana yang Rasulullah Saw. perintahkan. Aku tak akan pernah membatalkan sebuah keputusan yang telah dibuat Rasulullah Saw."[36]

Setelah itu, Abu Bakar menetapkan keputusannya, tak ada lagi perbedaan pendapat di antara kaum muslimin. Lagipula, sebenarnya, dia memang tak berniat kompromi dengan orang lain dalam masalah ini. Dia berkeyakinan masalah ini sudah jelas duduk perkaranya setelah Rasulullah Saw. menentukan keputusannya, sehingga tak perlu dimusyawarahkan lagi.

Abu Bakar lebih memilih dimangsa serigala daripada harus melanggar apa yang sudah diperintahkan Rasulullah Saw. atau sekadar menundanya sejenak. Namun, masih ada pembicaraan di antara kaum muslimin, termasuk 'Umar ibn Al-Khaththab terkait dengan pasukan ini. Mereka berkeinginan agar kepemimpinan Usamah dalam pasukan tersebut dipertimbangkan kembali.

Mereka meminta Abu Bakar sebagai khalifah agar mengganti pemimpin pasukan dengan alasan umur Usamah yang masih sangat belia, sedangkan di dalam pasukan tersebut masih banyak sahabat yang jauh lebih senior. Jika usulan ini dinilai

36 Mengenai pemberangkatan pasukan Usamah, lihat *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (9/420).

dengan sudut pandang logika, akan tampak sangat benar. Namun, tak demikian dengan Abu Bakar. Dia tetap mendasari keputusannya dengan keimanan. Dia jadikan keimanan sebagai dasar dari akal sehatnya.

Tak bisa dimungkiri bahwa Usamah ibn Zaid diangkat secara langsung sebagai pemimpin pasukan oleh Rasulullah Saw. Para sahabat pun telah sepakat dan ridha atas keputusan Rasulullah Saw. Lalu, mungkinkah Abu Bakar sanggup mengambil langkah mengganti Usamah dengan orang lain, padahal dia ditunjuk langsung oleh Nabi?

Namun, berbeda dengan usulan sebelumnya, pada usulan kali ini 'Umar bersiteguh dengan pendapatnya. Sontak hal ini memancing emosi Abu Bakar. Sampai-sampai sahabat yang dikenal dengan kelembutannya itu marah besar. Dia berdiri dari tempat duduknya, menghampiri 'Umar, dan menarik janggutnya. Abu Bakar berkata kepadanya, "Celakalah engkau, wahai anak Al-Khaththab! Apakah engkau mendesakku untuk mencopot seseorang dari posisinya setelah Rasulullah Saw. sendiri yang mengangkatnya?"

Abu Bakar kemudian beranjak menuju perkemahan tempat Usamah dan pasukannya berada. Adapun 'Umar berjalan mengikutinya. Sesampainya di tempat itu, Abu Bakar mendoakan dan melakukan pelepasan rombongan pasukan itu untuk melanjutkan misi menuju Syam.

Bahkan, Abu Bakar sendiri yang mengantar dan mengiringi pasukan itu. Dia berjalan kaki di samping kuda yang ditunggangi Usamah ibn Zaid. Tentu saja Usamah merasa sungkan dan malu melihat pimpinannya berjalan kaki di sampingnya, sedangkan dia berada di atas punggung kuda.

Usamah pun bermaksud turun dan mempersilakan Abu Bakar untuk duduk di kudanya. Namun, Abu Bakar melarang dan menyuruhnya untuk tetap berada di atas kudanya. Lantas, sang Khalifah berkata, "Demi Allah, jangan engkau turun karena

aku pun tak akan mau menaikinya. Apa salahnya jika kakiku ini sedikit berdebu, berjalan kaki demi membela agama Allah?"

Bagi Abu Bakar, setiap permasalahan itu kecil dan ringan. Segala bentuk kehormatan dan kedudukan merupakan urusan remeh. Masalah besarnya adalah apabila dia diperintah untuk berpaling dari Allah Swt. dan Rasul-Nya, meski perintah itu hanya sebesar semut.

Menurut Abu Bakar, dia telah terikat kepada Allah dengan sangat kuat, sehingga terwujud dalam keimanan yang kukuh di dalam hatinya. Dia akan tetap menggenggam kuat keimanannya, meski nyawa taruhannya. Dia akan arungi apa pun konsekuensi keimanannya itu, walau harus dimangsa serigala. Abu Bakar sungguh yakin bahwa keimanan tak akan membuatnya tersesat, tetapi justru akan mengantarkannya pada kebenaran.

Dalam peristiwa Usamah bersama pasukannya ini, tampak jelas bagaimana keimanan Abu Bakar yang berjalan di atas kebenaran. Sikapnya yang bersikukuh untuk melanjutkan pengiriman Usamah bersama pasukannya ke Syam, meski para sahabat berkata lain, menunjukkan kepatuhannya kepada Rasulullah Saw. Tak hanya itu, sikap ini menunjukkan kecerdasannya dalam mengambil keputusan.

Usamah bersama pasukannya pun berjalan membelah gurun dan melintasi beberapa negeri di sebelah utara, tempat orang-orang sudah dalam keadaan siaga untuk melakukan pemberontakan ke Madinah. Namun, mereka sangat tercengang saat menyaksikan rombongan besar pasukan Usamah berjalan melintasi negeri mereka menuju Syam.

Mereka menjadi berpikir kembali dan saling berbisik, "Demi Allah, jika memang kaum muslimin di Madinah dalam keadaan lemah dan saling berselisih satu sama lain, tentu mereka tak akan mengutus pasukan sebesar ini untuk memerangi pasukan Romawi, apalagi pada saat genting seperti sekarang ini."

Pergerakan pasukan Usamah, di luar dugaan, telah menyergap hati orang-orang yang tadinya bermaksud melakukan pemberontakan ke Kota Madinah. Keberanian mereka seketika ciut kembali.

Mari, kita kembali membahas Abu Bakar Al-Shiddiq ketika menghadapi rongrongan para pemberontak yang murtad tadi.[37] Abu Bakar menghadapi mereka dengan segenap keimanannya yang kuat mengakar. Jika menyelami lebih dalam sejarah yang merekam keindahan peristiwa itu, kita akan melihat sebuah tanda tanya besar yang memenuhi cakrawala, yaitu apa yang akan terjadi pada agama Islam dan umatnya, jika tak ada sosok seperti Abu Bakar kala itu?

Pertanyaan ini bisa terjawab oleh ucapan Ibn Mas'ud, "Kami pernah berada dalam satu situasi sulit setelah Rasulullah Saw. tiada. Kala itu, kami hampir saja hancur jika Allah tak mengirimkan Abu Bakar ke tengah-tengah kami." Benar, kehadiran Abu Bakar memang menjadi wujud karunia Allah Swt. yang sangat besar terhadap umat Islam. Dia menjadi sosok perekat dalam melindungi agama-Nya dan umat-Nya.

Api terbetik di sebuah daerah yang sunyi dan terpencil di luar Kota Madinah. Daerah yang para penduduknya adalah orang-orang yang belum lama memeluk Islam dan masih kering akan dakwah dan pemahaman bahwa Rasulullah Saw. pun hanyalah manusia biasa seperti mereka. Semua berlangsung dengan sangat cepat. Orang-orang ini terjebak dalam tipu daya para penista agama yang selalu berusaha mencari celah untuk merongrong Islam.

37 Perihal Abu Bakar memerangi kaum murtad dan pembangkang zakat bisa dilihat dalam *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (9/437).

Bumi pun terkoyak. Bermunculanlah kelompok-kelompok yang mengendap-endap dan bersiaga memperhatikan situasi, serta nabi-nabi palsu pembawa dusta. Kelihaian berbicara dan mengarang cerita membuat mereka pandai sekali menebar bujuk rayu untuk mengajak orang-orang yang masih awam, dikarenakan belum lama memeluk Islam dan jauh dari Madinah, untuk bersekutu masuk ke barisan mereka.

Adalah Thulaihah Al-Asad yang muncul dan mendeklarasikan dirinya sebagai nabi. Dia kemudian diikuti oleh orang-orang dari kalangan Bani Asad, Ghathfan, Thay, 'Abbas, dan Dzibyan. Jilatan api kemurtadan terus bergeliat semakin besar membakar sampai ke Bani 'Amir, Hawzan, dan Sulaim.

Hawa panas api itu semakin luas terasa hingga Yaman. Penduduk di sana terpancing pula untuk memberontak kepada kekhalifahan di Madinah. Mereka pun memiliki seorang nabi palsu yang sangat terkenal dan berbahaya, yaitu Musailamah Al-Kadzab.

Demikianlah, tak lama setelah menghadapi permasalahan para pembangkang yang enggan membayar zakat, kini Abu Bakar harus menghadapi masalah yang lebih berat lagi, yaitu gerakan bersenjata yang berkekuatan puluhan ribu personel. Gerakan ini kian melebar hingga kawasan Bahrain, Oman, dan Mahrah (Yaman). Mereka serentak kian berani meneriakkan kalimat yang dibuat penyair mereka, "Kami hanya menaati Rasulullah selama beliau hidup bersama kami. Wahai hamba Allah, untuk apa Abu Bakar harus kami taati?"

Namun, Allah menghendaki bagi orang-orang yang mampu menghadapi ujian berupa kesulitan justru akan mendapat karunia. Malapetaka sebesar apa pun bisa berubah menjadi sumber kesenangan yang meliputi sendi-sendi kehidupan. Demikianlah yang akan terjadi kepada orang-orang yang mampu menyikapi kesulitan sebagai ujian.

Seseorang yang juga bersikap demikian adalah Abu Bakar Al-Shiddiq. Ujian besar yang menimpa umat Islam kala itu bisa dihadapinya dengan tegar, sehingga semakin tampaklah kelemahan orang-orang yang hendak merusak Islam. Maka, sahabat Rasulullah Saw. yang sangat dikenal dengan kesabaran dan kelembutannya ini segera bangkit menyusun strategi dan menyatukan umat untuk menghadapi mereka.

Inilah satu bentuk berkah yang dimiliki Islam. Umat ini diterpa situasi yang teramat kritis manakala Abu Bakar hadir di dalamnya. Dia menjadi orang yang tepat, pada waktu yang tepat, sebagai pemimpin umat. Atas izin Allah Swt., sahabat Nabi ini sanggup mengatasi segala rongrongan yang menyerang Islam sekaligus membalikkan keadaan, dari situasi yang sulit menjadi kemenangan untuk Islam. Sungguh, dia pantas dijuluki "Pemimpin Peradaban Baru yang Besar". Maka, masihkah manusia memerlukan agama baru setelah Islam?

Situasi yang sangat sulit itu justru menjadi titik balik yang sangat besar bagi Islam sepeninggal Rasulullah Saw. Hari-hari kemudian dilimpahi berkah dan rahmat Allah Swt. Segala kepalsuan yang menutupi wajah-wajah para pemberontak dan para pendusta, kini runtuh sudah. Segala iri dengki yang mereka sembunyikan di dalam hati, kini tumpah ruah. Tiada lagi yang bisa mereka tutupi.

Kemenangan telah berpihak kepada orang-orang yang beriman dan melumat segala kebusukan hingga ke akar-akarnya. Keimanan Abu Bakar kembali terbukti bisa meluluhlantakkan api kesombongan dan kemunafikan, dan menjadikan sesuatu yang tampak tidak mungkin menjadi mungkin. Dia telah memberikan pelajaran penting kepada dunia tentang hakikat keimanan.

Abu Bakar telah beriman bahwa sesungguhnya Allah benar, Rasulullah Saw. benar, dan Islam pun benar. Maka, tak ada lagi alasan baginya untuk berpaling atau sekadar meragukan hal

itu. Ketika wafat, beliau telah mewariskan pijakan dan tujuan yang terang benderang kepada umatnya. Abu Bakar benar-benar memahami segala yang ditinggalkan Rasulullah Saw., sehingga menjadi kewajiban baginya untuk melanjutkan segala yang diyakini dan dikerjakan oleh Nabi.

Seandainya Rasulullah Saw. menyaksikan munculnya para pembangkang dan pendusta yang menistakan Islam, apakah beliau akan diam saja melihat mereka berusaha menumbangkan panji-panji agama Allah dan memadamkan pendar cahayanya? Apakah Rasulullah Saw. akan diam melihat orang-orang yang mengorganisasi dan mempersenjatai diri serta bersekutu untuk menyerang Madinah, sembari mengenyampingkan akal sehat dan hati nurani mereka?

Oleh karena itu, bertindaklah sebagaimana Rasulullah Saw. bertindak. Terbukti, Abu Bakar menetapkan kebijakan dan hukum yang adil terhadap para pemberontak itu. Pasukan Islam berhasil memadamkan api pemberontakan di setiap daerah dan terus memburu para aktor intelektualnya. Bahkan, pengejaran dilakukan hingga Syam dan Irak yang merupakan pusat kekuatan Romawi dan Persia, baik masyarakat sipilnya maupun kekuatan militernya.

Rupanya, di tempat-tempat itu, yaitu Irak, Syam, dan Dumat Al-Jandal, pasukan kaum muslimin bertemu kelompok-kelompok masyarakat yang sangat haus akan pencerahan dan keadilan. Lalu, di manakah orang-orang murtad itu? Di manakah mereka yang pernah sangat sombong menyatakan perang dan mengacungkan senjatanya terhadap Islam?

Di manakah Musailamah Al-Kadzab, Thulaihah, dan Sajah beserta loyalis dan bala tentaranya? Di manakah orang-orang yang pernah meneriakkan syairnya dengan lantang:

Kami hanya menaati Rasulullah
selama beliau hidup bersama kami.

Wahai hamba Allah,
untuk apa Abu Bakar harus kami taati?

Sungguh, mereka telah hancur lebur, tercerai-berai bagaikan daun-daun kering yang terkoyak angin topan. Mereka tak kuasa melawan kebenaran sehingga berlarian tak tentu arah, sembari kembali meneriakkan syair:

Beri aku minum sebelum kuda Abu Bakar tiba
Semoga kita masih punya harapan
Datanglah kuda Abu Bakar!

Syair ini adalah ekspresi kekalutan dan kepanikan mereka ketika tak punya lagi kekuatan dan kesempatan untuk meruntuhkan kebenaran dengan kesesatan mereka. Kepanikan yang datang dari orang-orang yang sudah terpojok, tetapi enggan mengakui kebenaran.

Perangai dan karakter Abu Bakar telah banyak memberikan pengaruh bagi umat Islam. Banyak sekali perubahan signifikan yang didorong olehnya. Sebenarnya, karakter dan perangai Abu Bakar bukanlah hal yang asing, karena sifat dan karakternya yang mulia sudah terlihat sejak dia muda dan tak ada yang berubah hingga dia tua.

Hanya, perangai dan karakter Abu Bakar semakin matang. Sehingga, dia semakin mulia dan kian besar arti kehadirannya di tengah kaum muslimin sepeninggal Rasulullah Saw. Abu Bakar dengan kelembutan dan kehalusan hatinya adalah sosok yang tegar dan tegas dalam memegang prinsip.

Ketegasan, kecerdasan, dan kebijaksanaannya ketika menjadi khalifah sudah dimilikinya sejak Rasulullah Saw. masih hidup. Namun, ketika beliau masih berada di tengah kaum

muslimin, Abu Bakar lebih banyak memosisikan dirinya berada di bawah bayang-bayang Rasulullah Saw. Dia enggan memperlihatkan kelebihannya, tak mau tampak lebih terhormat dibandingkan dengan sahabat-sahabat lainnya.

Sepeninggal Rasulullah Saw., Abu Bakar berusaha tak mengubah apa pun dalam dirinya. Harapan umat terhadapnya mendorong dia untuk menjalankan peran yang berbeda dengan perannya ketika utusan Tuhan tersebut masih ada. Umat mempercayainya sebagai pemimpin mereka, sehingga sudah sepatutnya dia memenuhi amanah tersebut dengan menjadi yang terdepan dalam setiap kebaikan dan keteladanan bagi umat. Kelebihan yang selama ini ditutupinya otomatis terlihat dengan sendirinya di mata umat melalui setiap aktivitasnya sehari-hari sebagai khalifah.

Maka, umat Islam mulai bisa menyaksikan langsung bagaimana keistimewaan dan keagungan yang dimiliki salah satu generasi terbaiknya. Ketegasan dan kekuatan yang dimiliki Abu Bakar dalam memimpin umat Islam pasca-wafatnya Rasulullah Saw. adalah ketegasan dan kekuatan yang dia praktikkan manakala masih menjadi orang biasa.

Menengok beberapa saat yang lalu, pada masa-masa awal dakwah Islam dijalankan, bila Rasulullah Saw. mengalami gangguan, intimidasi, atau disakiti, Abu Bakar-lah yang membela beliau. Bahkan, dia tak pernah ragu menjadi tameng demi melindungi orang yang amat dicintainya itu.

Pun demikian ketika peristiwa hijrah. Betapa bahagianya dia tatkala menemani Rasulullah Saw. dalam perjalanan tersebut. Kebahagiaannya tak terpengaruh sedikit pun, meski dia sadar betul akan menghadapi risiko yang sangat besar, yaitu gangguan dan pengejaran kaum kafir Quraisy.

Ketika Perang Badar berkecamuk, dia tetap setia mendampingi Rasulullah Saw. di dalam tenda, walau dia sadar sesung-

guhnya tenda beliaulah yang menjadi target utama pasukan musuh.

Adapun tatkala Perang Uhud, para pasukan pemanah kaum muslimin turun dari posnya masing-masing demi mengejar harta rampasan perang, karena mengira perang telah selesai dan pasukan kafir Quraisy mengalami kekalahan. Padahal, pasukan kafir Quraisy berhasil melihat kesempatan emas itu dan berbalik memutar untuk menyerang kembali pasukan kaum muslimin yang sudah lengah.

Tak ayal, pasukan kaum muslimin yang tadinya sudah menang, menjadi hancur lebur digilas keganasan pasukan kafir Quraisy. Medan peperangan seketika itu dipenuhi jenazah pasukan kaum muslimin, darah mereka memerahkan padang pasir yang ditumpahkan oleh kebengisan kaum kafir Quraisy.

Dalam situasi yang memilukan itu, Rasulullah Saw. menyaksikan sendiri bagaimana Abu Bakar berlari menuju pasukan kafir Quraisy menebaskan pedangnya dengan segenap keberanian. Sampai-sampai anak Aminah itu berseru kepadanya, *"Simpanlah pedangmu di sarungnya, wahai Abu Bakar! Janganlah engkau membuat kami panik!"*

Rasulullah Saw. berkali-kali menyerukan itu dan memerintahkannya untuk kembali. Maka, Abu Bakar pun kembali demi mematuhi perintah orang yang begitu dihormatinya. Pantang baginya menentang perintah beliau. Dia rela kehilangan kesempatan untuk memperoleh mati syahid di Padang Uhud demi memenuhi perintah Rasulullah Saw.

Demikianlah kekuatan yang lahir dari rahim keimanan. Semangat seorang Arab yang merdeka dilengkapi dengan pendidikan tauhid yang dalam dan dukungan lingkungannya. Keimanannya yang kukuh hingga tak rela menukarnya dengan apa pun juga.

Dia akan tetap menggenggamnya kuat-kuat, meski harus dimangsa serigala sekalipun.

Keimanan seorang laki-laki tangguh yang bersikap pasrah, patuh kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta senantiasa berbuat kebaikan. Sehingga Allah melimpahi karunia kepadanya berupa karakter yang teguh. Dia abdikan seluruh hidupnya di jalan keimanan dengan segenap rasa sukacita. Dia arungi tanggung jawabnya sebagai khalifah dengan penuh ketakwaan. Dan, dia jadikan keimanan sebagai dasar atas setiap kebijakan dan keputusannya.[]

Bab Keempat

Aku Bukanlah yang Terbaik

Abu Bakar adalah manusia mulia nan luar biasa. Lalu, bagaimana sosok yang begitu mengagumkan ini menjalani kehidupannya sebagai khalifah dan menunaikan segala tanggung jawabnya di tengah-tengah umat?

Sahabat Nabi ini adalah sosok yang terlahir ke dunia menjadi seorang yang terhormat dan menjalani kehidupan sebagai orang yang terhormat pula. Dia merupakan pribadi yang tak pernah kehilangan sedikit pun keistimewaan dan keutamaannya. Abu Bakar ialah sosok yang gagah berani memikul segala risiko demi menjaga dan membela Islam untuk tetap tegak berdiri, selamat dari rongrongan dan gangguan.

Pada masa kepemimpinannya, Kerajaan Persia dan Romawi tunduk di hadapan kekuatannya. Lantas, apakah singgasana kekhalifahan telah mengubah perangai dan gaya hidupnya? Apakah kemudian dia lupa pada kerendahan hati dan kesederhanaan disebabkan berbagai kemenangan yang diperolehnya? Apakah Abu Bakar hidup dengan gaya hidup di atas manusia lainnya? Atau, masihkah dia seperti sosok Abu Bakar sebagaimana sebelumnya? Mari, kita merenungi beberapa pertanyaan ini dan memperhatikan jalan sejarahnya.

Hari itu, Abu Bakar melangkahkan kakinya. Entah kenapa kakinya terasa berat diangkat, seberat hatinya untuk melakoni kenyataan. Sejurus pandangannya tertuju ke arah sebuah mimbar. Inilah mimbar yang selama ini menjadi tempat

Rasulullah Saw. mengajak umatnya kepada agama Allah Swt. Inilah mimbar yang menjadi tempat Nabi menunaikan tugas dakwahnya ketika masih hidup.

Perlahan, Abu Bakar meniti tangganya. Inilah pertama kali dia menaiki mimbar itu setelah ditinggalkan sang pemiliknya. Perlahan kakinya menaiki tangga kedua, lalu dia pun duduk. Dia enggan naik lebih tinggi lagi, meski masih ada anak tangga setelahnya. Dia merasa tak pantas untuk naik ke tangga yang biasa Rasulullah Saw. naiki dan duduk di tempat yang biasa beliau duduki.

Tak lama kemudian, tatapan matanya mengarah kepada kaum muslimin yang hadir di tempat itu untuk menantinya berbicara. Dia pun menyampaikan sambutannya, “Wahai manusia, sekarang aku memimpin urusan kalian. Padahal, aku bukanlah manusia terbaik di antara kalian. Jika aku melakukan kebenaran, dukunglah aku! Namun, jika aku berbuat kesalahan, luruskanlah aku! Ingatlah, sesungguhnya orang yang lemah di antara kalian, dia kuat dalam pandanganku hingga aku memberikan hak kepadanya. Dan, sesungguhnya orang yang kuat di antara kalian, dia lemah dalam pandanganku hingga aku mengambil hak darinya. Patuhilah aku, selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya! Dan janganlah kalian patuhi aku, jika aku mengingkari Allah dan Rasul-Nya!”[38]

Tentulah kita sudah sering menyaksikan dalam sejarah, bagaimana janji-janji seseorang yang baru saja dilantik dari jabatannya. Namun, kita tak akan menemukan tutur kata yang sarat hikmah seperti yang dilakukan Abu Bakar. Sambutan ini kian bernilai manakala sosok yang mengucapkannya itu tak pernah sedikit pun melenceng, apalagi bertentangan dengan apa yang telah diucapkannya tadi.

---

38 *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (9/415) dengan isnad yang sahih.

Dalam sambutannya itu, Abu Bakar telah mengikrarkan tanggung jawabnya sebagai khalifah yang jujur, adil, mengayomi, serta bijaksana dalam menjalankan pemerintahannya. "Wahai manusia, sekarang aku memimpin urusan kalian. Padahal, aku bukanlah manusia terbaik di antara kalian."

Demi Allah, ini sebuah sambutan agung yang mengawali jalan kepemimpinannya. Sebuah awal yang menakjubkan. Dengan sambutannya ini, Abu Bakar ingin meluruskan pandangan manusia tentang kepemimpinan yang harus selaras dengan kemampuan.

Abu Bakar pun ingin menghunjam kesadaran manusia bahwa sesungguhnya kepemimpinan bukanlah hal yang membuat seseorang yang mengembannya menjadi lebih istimewa dibandingkan dengan yang lainnya. Dia menegaskan bahwa amanah yang diemban menjadikannya sebagai pelayan umat. Dan dalam banyak aspek, pelayanan yang dilakukan seorang pemimpin adalah beban yang berat, penuh rintangan, dan akan dipertanggungjawabkan kelak.

Abu Bakar ingin membuka kesadaran manusia bahwa sesungguhnya kepemimpinan bukanlah kekuasaan. Menjadi penguasa bukan berarti menguasai, melainkan suatu tugas yang wajib ditunaikan sebaik mungkin. Kepemimpinan bukanlah sikap congkak karena merasa lebih terhormat dibandingkan dengan orang lain.

Dia pun menegaskan kepemimpinan adalah bagaimana seseorang di dalam masyarakat, bukan masyarakat di dalam seseorang. "Wahai manusia, sekarang aku memimpin urusan kalian. Padahal, aku bukanlah manusia terbaik di antara kalian." Ya, Abu Bakar bukan manusia terbaik di antara mereka hanya karena dia menjadi pemimpin.

Dia menjadi yang terbaik karena kemuliaan dan kebijaksanaan sikapnya. Apalagi sahabat Nabi ini adalah sang pemilik kejujuran, keimanan, kepercayaan, dan kecerdasan. Sifat-sifat

mulia inilah yang menjadikannya sebagai “Orang Kedua” (setelah Rasulullah Saw.—penerj.).

Adakah orang lain yang lebih layak menempati posisi ini selain Abu Bakar? Siapakah di antara sahabat yang memiliki keutamaan sebagaimana keutamaan yang dimiliki Abu Bakar? Dialah pemimpin yang tak pernah merasa besar, kecuali dia hanya bertugas membawa umatnya dan agama Allah menjadi semakin besar.

Dia tak pernah merasakan kemerdekaan, kecuali sebagaimana yang dirasakan umatnya. Dia tak pernah merasa hebat, kecuali dia yakin bahwa dia bertugas membawa umatnya menjadi disegani dan dihormati. Dia tak pernah merasa tenang, kecuali ketika umatnya benar-benar berada dalam keadaan yang aman.

Menurut Abu Bakar, jalan terbaik agar mencapai semua tujuan itu adalah dengan membangun dan membuat umatnya mengerti bahwa mereka merupakan faktor penting tercapainya keadilan, kemajuan, dan kemakmuran umat, termasuk pemimpinnya. “Wahai manusia, sekarang aku memimpin urusan kalian. Padahal, aku bukanlah manusia terbaik di antara kalian.”

Sahabat Rasul ini berpandangan, seperti itulah fungsi atau peran yang bisa dijalankan oleh umat. Inilah arti penting keterkaitan antara umat dengan pemimpinnya. Pemimpin hanyalah sosok yang membantu umat untuk mencapai segala kebaikan yang mereka harapkan. Dan, segala kebaikan itu tak akan pernah bisa tercapai jika umat tak bersikap kritis dan berani meluruskan kesalahan pemimpinnya, apalagi umat yang hanya mengekor kepada pemimpinnya.

Inilah yang diharapkan Abu Bakar. Umat mendukungnya saat dia berada dalam kebenaran dan mengoreksinya saat dia berada pada jalur yang salah. Keluhuran budi pekerti Abu Bakar dalam memaknai kepemimpinan tampak dalam penggalan lain

sambutannya tadi. Dia menekankan arti penting ketaatan terhadap hukum. Sebagaimana yang dia ungkapkan, "Ingatlah, sesungguhnya orang yang lemah di antara kalian, dia kuat dalam pandanganku hingga aku memberikan hak kepadanya. Dan, sesungguhnya orang yang kuat di antara kalian, dia lemah dalam pandanganku hingga aku mengambil hak darinya. Patuhilah aku, selama aku menaati Allah dan Rasul-Nya! Dan janganlah kalian patuhi aku, jika aku mengingkari Allah dan Rasul-Nya."

Perangai Abu Bakar sungguh jujur, perkataannya indah dan penuh makna. Dia sosok yang memiliki banyak keutamaan. Khalifah ini mengajak umatnya, sejak awal kepemimpinan, untuk bersama-sama duduk di dekatnya. Mereka memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sama.

Dia memang sosok manusia agung. Sosok pemimpin yang memberikan pengajaran kepada umatnya melalui lisan dan perbuatannya. Dia menegaskan bahwa sesungguhnya dia tak lebih baik dibandingkan dengan umatnya. Dan dia akan selalu membutuhkan pandangan, saran, dan pertimbangan kebenaran dari umatnya.

Inilah khalifah yang menerima amanah kepemimpinan dari umatnya tanpa pernah meminta jabatan itu. Laki-laki ini tak pernah berambisi mendapatkannya. Jika amanah itu diberikan kepadanya tidak dalam keadaan umat yang membutuhkan tanggung jawabnya demi mengeluarkan mereka dari situasi yang kritis, pastilah dia sudah berlari sejauh mungkin menghindari jabatan itu.

Dia tentu akan berlari menjauhi jabatan yang justru banyak diperebutkan manusia dan menjadikan mereka saling berselisih. "Demi Allah! Aku tak pernah menginginkan kedudukan, meski hanya sebentar. Dan aku tak akan pernah memintanya kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan."

Sungguh, Abu Bakar tak pernah sedikit pun mengharapkannya. Jika saja menghindari jabatan itu bukan suatu sikap lari dari tanggung jawab untuk membela agama Allah, niscaya dia sudah mencari cara untuk menjauhinya sesegera dan sejauh mungkin yang dia bisa. Langkah ini sebenarnya pernah dia coba setelah berhasil memimpin kaum muslimin menaklukkan dan melucuti kebohongan-kebohongan para pemberontak yang murtad tadi.

Pada suatu hari, 'Umar ibn Al-Khaththab mengunjungi Abu Bakar di rumahnya. Kemudian, dia memeluk 'Umar sambil menangis. Dia menatap 'Umar lekat-lekat, seolah merasakan ada suatu pertolongan di dekatnya. Lantas, dia berkata kepada sahabatnya itu, "Wahai 'Umar, sungguh aku tak patut menjadi pemimpin kalian."

Namun, belum juga Abu Bakar melanjutkan ucapannya, 'Umar memotongnya dengan bertanya, "Lalu, ke mana engkau akan berlari? Demi Allah, kami tak akan menghentikanmu dan tak akan meminta engkau untuk berhenti."

Kini, mari, kita tengok beberapa peristiwa dalam rentang sejarah. Beberapa peristiwa menjadi bukti bahwa sang Khalifah telah menunaikan segala ucapan yang disampaikannya dalam sambutan pada awal kepemimpinannya. Sehingga, kita bisa melihat secara lebih dekat bagaimana sosok manusia mulia dan penuh

berkah ini. Kemuliaan dan keberkahannya tak hanya terpancar bagi umat Islam, tetapi bagi seluruh kehidupan.

Kita akan menyaksikan bersama-sama bagaimana seorang pemimpin yang luar biasa ini melayani umatnya dengan segenap rasa bahagia, kasih sayang, ketenangan, dan keamanan. Takdir telah menggariskan bahwa sejak masa-masa awal kepemimpinannya, Abu Bakar langsung diuji dengan ujian yang sangat berat akan kesungguhannya dalam berpegang terhadap peraturan.

Ujian yang dimaksud dimulai ketika putri Rasulullah Saw., Fathimah, bersama 'Abbas r.a., paman Nabi, datang menghadap kepadanya. Mereka berdua datang dengan tujuan hendak meminta hak berupa sepetak tanah yang awalnya adalah jatah Rasulullah Saw. dari harta rampasan perang (*ghanîmah*).

Rasulullah Saw. memang pernah memberikan sebagian hartanya kepada putrinya itu dan beberapa orang keluarganya, sedangkan sebagian lagi beliau berikan kepada fakir miskin. Adapun setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, Fathimah datang kepada Abu Bakar r.a., yang saat itu sedang memikul amanah sebagai khalifah, meminta sepetak tanah tadi sebagai warisan dari ayahnya, Rasulullah Saw.

Namun, Abu Bakar berkata kepada Fathimah dan sang paman, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Kami, para nabi, tak akan mewariskan apa pun, sebab semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.'*" Lalu, Abu Bakar melanjutkan ucapannya, "Demi Allah, sesungguhnya aku tak akan membiarkan suatu hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw., kecuali aku akan melakukannya juga. Aku takut tersesat jika meninggalkan satu saja perintah beliau."[39]

Abu Bakar r.a. mengetahui bahwa orang yang patut mendapatkan perlindungan adalah putri Rasulullah Saw. Sahabat

39 *Shaḫîḫ Al-Bukhârî* (2926) dari 'A'isyah r.a.

Nabi ini tahu betul bagaimana orang yang sangat dikaguminya tersebut sangat mencintai dan mengutamakan putrinya. Abu Bakar juga memahami bahwa Fathimah bersama suami dan anak-anak mereka sangat membutuhkan sepetak tanah itu. Namun, dia memilih untuk mengarungi kesulitan yang sangat berat dan berlapang dada dengan berkata, "Tidak," kepada putri kesayangan Rasulullah Saw. tersebut.

Sesungguhnya ketika Abu Bakar menyatakan keimanannya kepada Rasulullah Saw. dan apa yang beliau bawa, berupa agama dan syariat, syariat tersebut menjadi peraturan atau perundang-undangan. Sehingga, keimanan Abu Bakar terhadap undang-undang tersebut bukan menjadi hal yang terpisah dari keimanannya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Pada kesempatan lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Kami, para nabi, tak akan mewariskan apa pun, sebab semua yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Maka, hal ini menjadi bagian syariat dan undang-undang yang wajib diimani dan ditegakkan bahwa sesungguhnya para nabi tidak mewariskan apa pun.

Keadaan ini membuat Abu Bakar dilema. Dia menghadapi dua situasi, antara kecintaannya kepada Rasulullah Saw.—melalui kecintaan terhadap orang yang sangat beliau cintai, yaitu putrinya, Fathimah—dan ketaatannya kepada syariat atau undang-undang yang dibawa dan diajarkan oleh manusia agung tersebut.

Namun, kedua situasi itu sama sekali tak membuat Abu Bakar ragu dalam mengambil keputusan. Dia bukanlah manusia dengan standar keimanan biasa. Manusia berakhlak agung tersebut memiliki kualitas keimanan yang jauh di atas rata-rata yang tak akan goyah oleh faktor kekeluargaan, nasab, atau bujukan.

Saat mendengar jawaban yang disampaikan Abu Bakar atas permintaannya itu, Fathimah pun sedih. Abu Bakar Al-Shiddiq tahu bahwa putri kesayangan Nabi tersebut adalah wanita

yang sangat menaati Allah Swt. dan sang ayah, Rasulullah Saw. Fathimah selamanya tak akan pernah mengingkari perintah manusia utusan Tuhan itu. Hanya, mungkin hati perempuan ini diliputi keheranan dan pertanyaan, apakah benar Rasulullah Saw. pernah menyampaikan ucapan sebagaimana yang disampaikan Abu Bakar dan mensyariatkannya sebagai hukum yang harus dipenuhi?

Oleh karena itulah, Abu Bakar segera memanggil sahabat-sahabatnya, yaitu ‘Umar, Thalhah, Zubair, Sa‘ad ibn Abi Waqqash, dan ‘Abdurrahman ibn ‘Auf *radhiyallâhu ‘anhum*. Kemudian, Abu Bakar bertanya kepada mereka secara langsung di hadapan Fathimah r.a., “Aku panggil kalian atas nama Zat Yang Meninggikan langit dan bumi dengan perintah-Nya. Apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, ‘*Kami, para nabi, tak akan mewariskan apa pun, sebab semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.*’?”

Tak lama, Fathimah menyampaikan argumennya. Dia berkata kepada sang Khalifah, “Sesungguhnya engkau mengetahui bahwa Rasulullah Saw. telah menghibahkannya kepadaku ketika beliau masih hidup. Maka, tanah itu milikku sebagai hibah, bukan sebagai warisan.” Sang Khalifah lantas menjawab, “Betul, aku mengetahuinya. Namun, aku melihat Rasulullah Saw. membagikannya kepada fakir miskin, setelah beliau memberikan keperluan yang cukup bagi kalian. Maka, Nabi menghendaki tanah itu sebagai hak kaum fakir.”

Fathimah r.a. melanjutkan ucapannya, “Biarkanlah tanah itu ada di tangan kami, dan kami akan mengelolanya sebagaimana ketika tanah itu berada di tangan Rasulullah Saw.” Namun, Abu Bakar menolak permintaan tersebut. Dia berkata, “Aku tak sejalan dengan pemikiran seperti itu. Aku adalah pemimpin orang-orang beriman setelah Rasulullah. Aku lebih berhak daripada kalian dalam menentukan keputusan atas tanah itu.

Aku akan meletakkan urusan tanah itu pada tempat di mana Rasulullah Saw. telah menempatkannya."

Demikianlah. Pada masa-masa awal kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah, dia telah diuji dengan ujian yang tak sederhana mengenai kebenaran dan syariat. Ini adalah ujian terhadap keimanannya. Ujian berupa kesulitan yang belum pernah dialami oleh siapa pun, selain Abu Bakar r.a. Namun, Abu Bakar kembali dapat menghadapi dan menyelesaikan ujian tersebut dengan keberhasilan yang besar.

Penghormatan Abu Bakar terhadap undang-undang yang bersumber dari syariat tak bisa dipisahkan dari penghormatannya kepada orang-orang yang memikul amanah dan tanggung jawab kepemimpinan kaum muslimin bersamanya. Pada hari ketika Abu Bakar melepas keberangkatan Usamah, sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, dia berada di tengah-tengah pasukan bersama 'Umar ibn Al-Khaththab r.a.

Ketika itu, Abu Bakar sangat menginginkan agar 'Umar tetap berada bersamanya di Kota Madinah. Sebenarnya, sebagai khalifah, Abu Bakar bisa saja langsung memutuskan bahwa sahabatnya itu harus tetap berada di Madinah. Namun, dia tak bersikap demikian. Dia tahu betul, hal ini perlu dirundingkan dengan sahabat lain yang juga memiliki kewenangan. Sebab, setiap pihak yang memiliki kewenangan dan jaminan memungkinkan dia untuk mengerjakan setiap tugas dan kewajibannya. Jaminan yang pertama kali diperlukan adalah seseorang tak boleh berkurang kewenangannya, meski atas khalifah sekalipun.

Kemudian, Abu Bakar menghampiri pemimpin pasukan, Usamah, dan berkata kepadanya dengan lembut dan penuh harapan, "Setujukah engkau, jika engkau tak membawa serta 'Umar

ibn Al-Khaththab dan meninggalkannya agar tetap bersamaku di sini? Dalam pertimbanganku, keberadaan 'Umar bersamaku akan lebih baik dan bermanfaat."[40]

Seketika itu juga Usamah menyetujuinya. Abu Bakar melakukan hal ini bukan disebabkan kerendahan hatinya, apalagi sekadar basa-basi. Dia meminta sedemikian rupa kepada Usamah semata-mata sebagai kewajiban. Andai Usamah berkata, "Tidak," tentu tak ada alasan bagi Abu Bakar untuk menentang atau menolaknya.

Siapa pun yang ingin mengetahui keagungan sang pemimpin dan kuatnya supremasi hukum yang ditegakkannya, saksikanlah Abu Bakar sesaat setelah diangkat sebagai khalifah. Ketika itu, sang Khalifah bergegas pergi ke pasar, sembari membawa sebuah buntalan besar berisi pakaian.

Di tengah perjalanan, dia bertemu 'Umar ibn Al-Khaththab dan Abu 'Ubaidah ibn Al-Jarrah. Mereka bertanya kepadanya, "Wahai Khalifah, engkau ingin pergi ke mana?" Abu Bakar menjawab, "Ke pasar." Mereka bertanya lagi, "Apa yang akan engkau lakukan di pasar? Bukankah engkau telah menjadi pemimpin kaum muslimin?" Abu Bakar menjawab, "Lantas, dari mana aku bisa memberi makan keluargaku?"

Kedudukannya sebagai khalifah sama sekali tak menimbulkan setitik rasa tinggi hati dan perasaan lebih utama dibandingkan dengan orang lain. Kedudukan semulia itu sama sekali tak menimbulkan keinginan di dalam hatinya untuk mengubah gaya hidupnya.

Atas apa yang dilakukan Abu Bakar, 'Umar pun berkata kepadanya, "Ikutlah bersama kami! Kita akan bicarakan bagian yang menjadi hak engkau dan Baitul Mal." Kemudian, sang Khalifah berangkat bersama kedua sahabatnya menuju masjid, tempat berkumpul para sahabat Rasulullah Saw. 'Umar ibn Al-

40 Kisah permohonan Abu Bakar kepada Usamah mengenai 'Umar tercantum dalam *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah* (9/424).

Khaththab lalu menyampaikan pendapatnya agar Baitul Mal mengeluarkan sekian harta dan memberikannya kepada Abu Bakar sebagai "upah pekerjaannya".

Maka, Abu Bakar pun mendapatkan haknya sebagai khalifah dari Baitul Mal. Upah sekadarnya berupa sebagian daging kambing setiap hari dan uang 2.500 dinar selama satu tahun. Kemudian, upah ini bertambah pada periode selanjutnya, yaitu daging satu ekor kambing setiap hari dan uang 3.000 dinar dalam satu tahun.[41]

Inilah yang menghidupi Abu Bakar bersama keluarganya. Allah Swt. kemudian meluaskan rezeki kaum muslimin, yaitu ketika kekayaan dari Syam dan Irak masuk ke Madinah. Sikap *qanâ'ah* (merasa cukup) yang ada di dalam diri Abu Bakar semata-mata bukan karena kezuhudannya. Namun, *qanâ'ah* merupakan bagian falsafah hidupnya.

Abu Bakar sangat mengutamakan satu suapan halal daripada banyak tetapi diliputi kesyubhatan di dalamnya. Bagi Abu Bakar, halal tidak diperoleh dari keberlimpahan harta kekayaan karena hal itu sering membuka kemungkinan untuk sikap berlebihan. Sedangkan jika sikap berlebihan dan foya-foya sudah muncul, celah-celah jalan yang melenceng dari syariat menjadi terbuka lebih lebar.

Oleh karena itu, sang Khalifah lebih memilih mengganjal perutnya dengan dua buah batu untuk menahan rasa lapar, sebagaimana yang pernah dilakukan suri teladannya, Muhammad Saw., daripada harus memakan satu suapan dari harta yang tak jelas halal atau haramnya (syubhat).

Di dalam sahihnya, Imam Al-Bukhari menyampaikan sebuah kisah kepada kita. Suatu ketika, Khalifah Abu Bakar

---

41 Lihat *Al-Riyâdh Al-Nadhrah fi Manâqib Al-Asyrah* (1/255). Diriwayatkan pula oleh Ibn Sa'ad dalam *Al-Thabaqât* secara mursal dengan perawi yang tsiqat (3/184). Namun, perawi ragu apakah jumlah gaji Abu Bakar 2.000 dirham atau 2.500 dirham, sebelum kemudian ditambah 500 dirham.

dikunjungi oleh seorang budak. Dia datang membawa sesuatu untuk dimakan oleh Abu Bakar. Sang Khalifah pun memakannya. Setelah selesai, budak itu berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah, tahukah engkau apa yang baru saja engkau makan itu?" Abu Bakar bertanya, "Apa itu?" Budak itu menjawab, "Sebenarnya, aku pernah meramal seseorang pada masa jahiliah, padahal aku tidaklah pandai meramal, sehingga aku mengelabuinya saja. Kemudian, tadi aku berjumpa dengan orang itu dan dia memberiku makanan yang engkau makan tadi." Mendengar cerita budak itu, Abu Bakar langsung memasukkan jarinya sampai ke kerongkongan sehingga dia memuntahkan kembali apa yang sudah masuk ke perutnya.

Penulis *Al-Shafwah* menambahkan dalam kisah ini bahwasanya Abu Bakar ditanya, "Semoga Allah merahmati engkau. Apakah semua itu hanya satu suapan?" Abu Bakar pun menjawab, "Demi Allah, seandainya makanan itu tak bisa keluar lagi dari perutku, kecuali dengan jalan lepasnya nyawaku, sungguh aku akan menyanggupinya. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Setiap tubuh yang tumbuh dengan perkara haram, neraka lebih berhak untuknya.*'[42] Aku takut dalam tubuhku ini tumbuh sesuatu yang haram disebabkan suapan itu."

Sesungguhnya Abu Bakar sangat berusaha keras agar tak sampai mengambil harta dari Baitul Mal, kecuali sekadar untuk menutupi keperluannya dan keluarganya secara baik-baik. Sahabat Rasul ini tidak memperoleh harta kekayaan dari kedudukannya sebagai khalifah. Dia pun tak merasakan kenikmatan dunia yang berlimpah. Namun, yang dia rasakan hanya

42 HR Al-Thabrani dari Abu Bakar, disahihkan Al-Albani dalam *Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Al-Shaghîr* (8648).

harta yang cukup untuk membeli makanan sederhana dan pakaian berbahan kain kasar.

Meski demikian, ketika sudah berada pada detik-detik kematiannya, Abu Bakar sempat memanggil putrinya, 'A'isyah r.a. Kemudian, dia berkata kepadanya, "Periksalah, apakah di dalam harta milikku ini ada kelebihan sejak aku memegang amanah sebagai khalifah? Jika ada, kembalikanlah kepada kaum muslimin!"

Tak lama setelah itu, ruhnya yang mulia pun lepas dari tubuhnya ketika dia mengulang-ulang kalimat tersebut. Saksikanlah, betapa Abu Bakar sangat berhati-hati terhadap harta kekayaannya. Lalu, apakah yang membuat perhatiannya sedemikian besar? Dan, perhatikanlah, harta apa saja yang telah dia kumpulkan selama menjabat sebagai khalifah, sampai-sampai dia sangat mengkhawatirkan harta kekayaannya itu jika nanti dia menghadap Sang Pencipta!

Suatu ketika, tak lama setelah Abu Bakar wafat, 'A'isyah r.a. menghadap 'Umar ibn Al-Khaththab yang telah dibaiat sebagai khalifah berikutnya. 'A'isyah menghadap kepadanya dengan membawa wasiat berupa harta benda peninggalan ayahnya agar dikembalikan kepada kaum muslimin. Tak banyak yang bisa 'Umar lakukan saat menyaksikan putri sahabatnya itu, selain menangis sepanjang hari.

'Umar berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmati engkau, wahai Abu Bakar. Sungguh, engkau telah membuat berat orang-orang yang melanjutkan perjuanganmu."[43] Maksud "berat" di sini adalah sikap mulia dan kesederhanaan Abu Bakar Al-Shiddiq yang telah berada di puncak tertinggi sehingga sulit sekali untuk dicapai apalagi dilewati oleh para penerus setelah dirinya.

---

43 HR Ibn Sa'ad dengan sanad yang sahih, *Fath Al-Bârî* (1964).

Lantas, mengapa 'Umar ibn Al-Khaththab menangis ketika melihat harta benda peninggalan Abu Bakar? Sebab, sesuatu yang dia saksikan sungguh tak masuk akal. Inilah harta peninggalan seorang khalifah yang pada masa kepemimpinannya telah memperjuangkan Islam dengan segenap daya dan upaya hingga mengorbankan hartanya sendiri. Seorang khalifah yang pada masa kepemimpinannya, kekayaan dari negeri Syam dan Irak masuk ke Madinah.

Kendati demikian, inilah harta benda peninggalan Abu Bakar setelah wafat. Harta benda yang dia wasiatkan agar dikembalikan ke Baitul Mal, yaitu seekor unta yang digunakan untuk mengambil air, mangkuk yang digunakan untuk menampung perahan susu ternak, dan sehelai kain yang digunakan ketika ada kunjungan tamu-tamu.

Inilah manusia mulia yang memiliki prinsip hidup, "Aku bukan manusia terbaik di antara kalian." Abu Bakar tak mengulang-ulang kalimat ini dikarenakan kerendahan hatinya, melainkan hal itu memang gambaran keluhuran hatinya dalam memegang prinsip hidup. Pada kenyataannya, dia tak memosisikan dirinya sebagai orang yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain.

Padahal, kita dapat perhatikan kembali catatan-catatan berikut ini:

Pertama, di dalam Al-Quran, Allah Swt berfirman, *Jika kamu tak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua* (QS Al-Taubah [9]: 40).

Kedua, sebelum masa kebangkitan Islam, Abu Bakar adalah salah seorang pemuka dari kalangan bangsawan Quraisy.

Ketiga, sejak masa awal mengimani Islam, dia telah mengambil posisi mendampingi Rasulullah Saw. dan tak ada seorang pun yang melebihi kedekatannya dengan Rasulullah Saw.

Keempat, Abu Bakar mengimani Islam ketika berada di puncak kekayaan dunia. Setelah memeluk Islam, dia tak menyisakan satu dirham pun untuk dirinya atau keluarganya. Dia persembahkan semua kekayaannya di jalan Allah Swt. dengan cara memerdekakan hamba sahaya dan memberi makanan yang sangat disukainya kepada fakir miskin, anak yatim, dan para tahanan perang.

Kelima, sebagai wujud penghormatan yang besar dari Rasulullah Saw. kepada Abu Bakar, Nabi memerintahkan untuk menutup semua pintu masjid, kecuali satu pintu yang tetap dibiarkan terbuka, yaitu Pintu Abu Bakar.[44]

Keenam, Rasulullah Saw. tak pernah marah dikarenakan kejahatan yang mengarah kepada beliau. Namun, Rasulullah Saw. tak bisa bersabar jika kejahatan mengarah kepada sahabat terdekatnya tersebut, meski kejahatan itu adalah hal yang kecil.

Ketujuh, Rasulullah Saw. telah menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat. Nabi juga bersikeras menjadikannya sebagai khalifah pengganti beliau.

Kedelapan, kaum muslimin telah membaiat Abu Bakar sebagai khalifah dan imam mereka.

Kesembilan, pada periode kepemimpinan Abu Bakar terjadi krisis yang sangat menggemparkan, yaitu pemberontakan kaum Murtadin. Namun, Allah telah menolongnya dengan pertolongan yang agung.

Kesepuluh, Abu Bakar menjadi saksi mata runtuhnya Kerajaan Romawi dan Persia, bahkan terseret oleh ujung kuku kaki-kaki kudanya dan tergilas oleh derap langkah kaki pasukannya. Dia menyaksikan dunia lama berjalan menuju kehancuran di bawah kibaran panji-panji Islam yang tegak berdiri kukuh.

44 HR Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. (454).

Namun, peristiwa-peristiwa bersejarah sebesar itu sedikit pun tak menitikkan noda sombong di dalam hatinya atau merasa lebih utama dibandingkan dengan orang lain.

Dia selalu menekan hatinya dengan tangan kanannya, sembari mengulang kembali doa Rasulullah Saw., "Wahai Zat Yang Maha Membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku kepada agamu-Mu."[45]

Abu Bakar adalah manusia yang memiliki kualitas keimanan yang sejajar dengan keimanan seluruh penghuni bumi, apabila dihimpun. Dengan kualitas keimanan yang sedemikian hebat, dia masih saja khawatir jika hatinya menyimpang. Dia masih selalu mengulang-ulang ucapan, "Celakalah seandainya aku adalah batang pohon yang dijadikan pintu."

Saat disampaikan kepada Abu Bakar tentang kedudukannya di hadapan Allah, dia akan berkata, "Demi Allah, tak akan ada yang bisa selamat dari rencana Allah, bahkan meski sebelah kakiku telah berada di surga." Atas dasar catatan-catatan ini, maka ucapannya, "Aku bukanlah manusia terbaik di antara kalian," lahir dari sifat yang sesungguhnya dan pemahamannya terhadap agama ini. Hal itu pulalah yang menjadi rahim dari kelahiran sikap teguhnya untuk tak bersikap sombong sedikit pun, apalagi memandang rendah orang lain.

Dan sungguh, Abu Bakar Al-Shiddiq dengan sepenuh hati dan istiqamah menjalani hidup dengan berpegang pada prinsipnya. Sehingga, dia memiliki ciri khas tersendiri. Apa saja prinsip itu?

Pertama, dahulu, saat masih hidup dengan harta kekayaan yang berlimpah, dia malah bertanya kepada dirinya sendiri,

45 Doa ini diriwayatkan Imam Ahmad dari Anas (12107) dengan isnad yang kuat sesuai syarat Muslim.

“Mengapa aku diberikan kenikmatan sebanyak ini, sedangkan kaum muslimin sangat kekurangan? Apakah aku lebih baik daripada mereka?”

Abu Bakar menjawab sendiri pertanyaan itu, “Sesungguhnya aku tak lebih baik daripada mereka. Maka, seharusnya kita merasakan kenikmatan yang sama.” Demikianlah Abu Bakar. Dia berikan seluruh harta kekayaannya di jalan Allah, sampai-sampai Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, *“Apakah yang engkau sisihkan untuk keperluan keluargamu, wahai Abu Bakar?”* Abu Bakar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya.”[46]

Manakala Abu Bakar diamanahi kedudukan sebagai pemimpin kaum muslimin, Allah pun meluaskan pintu rezeki mereka sehingga sebenarnya Abu Bakar punya kesempatan untuk hidup jauh lebih layak dan nyaman. Namun, dia malah enggan mengambil tambahan harta dari Baitul Mal. Baginya, cukuplah sekadar bisa menutupi keperluan keluarganya dan tak melebihinya. Dia enggan mengambil haknya melebihi jatah sebuah keluarga kaum muslimin yang jumlah anggotanya sama dengan keluarganya.

Kedua, Abu Bakar bertanya kepada dirinya sendiri, “Apa alasan dia mengambil sesuatu yang lebih dari semua yang sudah menjadi haknya? Apakah karena dia lebih baik daripada orang lain sehingga bisa mendapatkan sesuatu yang lebih dari haknya?”

Abu Bakar menjawab sendiri pertanyaan itu, “Aku tak lebih baik daripada orang lain.” Oleh karena itu, Abu Bakar hidup seperti orang biasa dengan penuh kesederhanaan sebagaimana kebanyakan umatnya.

Padahal, ketika dia masih mendapatkan penghidupan dari hasil perdagangan, kehidupannya sesuai dengan penghasilan yang dia dapatkan, yaitu sebuah kehidupan yang mewah dan

46 HR Al-Tirmidzi dari ‘Umar ibn Al-Khaththab r.a. (3675). Al-Albani berkata, “Hadis ini hasan.”

taraf hidup yang tinggi. Sedangkan, ketika mulai memegang posisi sebagai pemimpin kaum muslimin, dia menjauhkan segala pernak-pernik kehidupan yang menjadikannya tampak lebih istimewa daripada orang lain. Dia juga mengembalikan semua hadiah yang dikirimkan oleh orang-orang yang telah memilihnya sebagai khalifah.

Dia tekankan kepada dirinya sendiri bahwa sesungguhnya dia memiliki derajat yang sama dengan umatnya, dan posisi barunya itu mengharuskan dia serius memperjuangkan kepentingan mereka. Kemuliaan sosok Abu Bakar—demikian juga 'Umar ibn Al-Khaththab, khalifah setelah dirinya—tampak kian jelas terlihat dari sepak terjang dan keluhuran akhlaknya manakala duduk sebagai khalifah, di tengah-tengah umat baru dalam segala aspek kehidupannya. Sebuah umat yang mengentakkan peradaban dunia dan meraih berbagai kemenangan gemilang dan mengagumkan di berbagai tempat.

Biasanya, seorang pemimpin sebuah komunitas masyarakat akan diliputi perasaan tinggi hati dan mempunyai kecenderungan untuk menikmati segala fasilitas hidup, meski dia memiliki kezuhudan dan semangat hidup sederhana dalam jiwanya. Namun, sungguh hal itu tak muncul sedikit pun di dalam diri Abu Bakar. Malah yang terjadi sebaliknya. Bahkan, Abu Bakar sering menangis, sembari mengulang-ulang ucapannya yang sangat terkenal, "Seandainya saja aku adalah batang pohon ini." Demikian juga 'Umar ibn Al-Khaththab. Dia kerap kali berurai air mata penuh khusyuk, sembari berulang-ulang mengucapkan, "Seandainya saja ibu 'Umar tak melahirkan 'Umar."

Keduanya sibuk membagi-bagikan kekayaan dari Kisra dan Kaisar. Namun, keadaan mereka justru berpakaian dengan banyak tambalan di sana-sini. Ketika Abu Bakar wafat, dia hanya meninggalkan harta benda, berupa seekor unta, mangkuk penampung perahan susu, dan selembar kain. Dia pun mewa-

siatkan agar barang-barang tersebut dikembalikan ke Baitul Mal.

Duhai umat manusia yang menghuni bumi ini, apakah kalian memiliki sosok tandingan bagi teladan yang mulia ini? Inilah sosok yang lahir dari didikan Al-Quran. Inilah sosok yang lahir dari didikan Muhammad Saw.

Ungkapan yang berbunyi, "Aku bukanlah manusia terbaik di antara kalian," memberikan gambaran kepribadian luhur dalam diri Abu Bakar. Sejak memeluk Islam dan sebelum menduduki posisi sebagai khalifah, dia telah mengambil posisi yang sejajar dengan manusia lainnya.

Sekarang, marilah kita simak apa yang disampaikan seorang sahabat Rasulullah Saw., Rabi'ah Al-Aslami, "Aku pernah berselisih dengan Abu Bakar. Dia melontarkan ucapan-ucapan yang aku sendiri tak mau mengucapkannya. Kemudian, sahabat Nabi itu menyesali ucapannya tersebut dan berkata, 'Wahai Rabi'ah, balaslah aku dengan ucapan sebagaimana yang telah aku ucapkan kepada engkau agar itu menjadi *qishash*!' Aku menjawab, 'Tidak! Aku tidak mau melakukan itu.'

Namun, Abu Bakar malah berkata, 'Engkau hanya memilih, apakah engkau mau mengambil apa yang sudah menjadi hakmu dariku atau akan aku adukan engkau kepada Rasulullah Saw.?' Aku pun tetap bersikeras, 'Aku tak mau melakukannya!'

Lalu, Abu Bakar meninggalkanku dan menemui Rasulullah Saw., sedangkan aku berjalan mengikutinya. Lantas, orang-orang Bani Aslam menghampiri dan bertanya, 'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Abu Bakar. Untuk apa dia mengadukan engkau kepada Rasulullah Saw., padahal bukankah dia yang berkata kasar kepada engkau?'

Kemudian, aku menjawab mereka, 'Diamlah kalian! Dia adalah Abu Bakar, orang yang Allah berikan gelar "Orang Kedua" (setelah Rasulullah—penerj.) di dalam gua. Jangan kalian berniat sedikit pun untuk menolongku sehingga dia marah, kemudian Rasulullah Saw. marah karena kemarahannya, lalu Allah pun menjadi murka disebabkan kemarahan mereka berdua. Jika sudah demikian, hancurlah diriku.'

Aku melanjutkan langkahku mengikuti Abu Bakar hingga kami sampai di tempat Rasulullah Saw. Lalu, Abu Bakar menceritakan kejadian di antara kami berdua. Kemudian, Nabi mengarahkan pandangannya kepadaku dan bertanya, *'Wahai Rabi'ah, apakah gerangan yang terjadi di antara engkau dengan Al-Shiddiq?'*

Maka, aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar telah melontarkan ucapan yang tak aku sukai. Kemudian, dia memintaku untuk membalasnya dengan ucapan serupa sebagai bentuk *qishash,* tetapi aku tak mau melakukannya.' Lalu, Rasulullah Saw. berkata, *'Sikapmu bagus, wahai Rabi'ah! Janganlah engkau membalasnya, melainkan balaslah olehmu dengan ucapan, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.'* Oleh karena itu, aku pun berkata, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.' Begitu mendengar ucapanku itu, Abu Bakar pun memalingkan wajahnya dan menangis."[47]

Lihatlah, padahal ini hanya dipicu oleh ucapannya yang terlontar tanpa unsur kesengajaan. Dan ucapan itu mungkin bukanlah bagian dari perkataan yang keji karena akhlak Abu Bakar sangat tak memungkinkannya hingga melontarkan kata-kata seperti itu. Bahkan, sejak zaman jahiliah, sedikit pun tak pernah terdengar Abu Bakar melontarkan ucapan seperti itu.

Sebenarnya, apa yang Abu Bakar ucapkan kepada Rabi'ah adalah kata-kata biasa. Namun, ternyata, ucapan tersebut me-

47 HR Ahmad dari Rabi'ah Al-Aslami r.a. (16577). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sangat lemah."

nyakiti hati Rabi'ah. Karena itulah, Abu Bakar merasa sangat bersalah dan memintanya untuk membalasnya sebagai *qishash*. Padalah, Abu Bakar adalah "Orang Kedua" dalam Islam setelah Rasulullah Saw.

Namun, mengapa Abu Bakar tak diperbolehkan melakukan hal yang justru pernah dilakukan Rasulullah Saw.? Misalnya, saat cambuk Nabi tak sengaja mengenai dada seorang sahabat ketika beliau melakukan inspeksi terhadap barisan pasukan yang akan mengarungi sebuah peperangan. Ketika mengetahui cambuknya mengenai dada seorang sahabat dan membuatnya kesakitan, Rasulullah Saw. langsung membuka baju dan meminta agar sahabat tersebut melakukan *qishash* terhadap beliau.

Adapun Abu Al-Darda juga ikut andil menerangkan, "Aku pernah duduk bersama Rasulullah Saw. Kemudian Abu Bakar datang kepada kami, lalu mengangkat bajunya sehingga tampaklah kedua lututnya.

Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, telah terjadi kesalahpahaman antara aku dengan 'Umar. Lalu, aku meminta maaf kepadanya, tetapi dia tak mau memaafkanku.' Mendengar aduan sahabatnya itu, Nabi berkata, *'Semoga Allah memaafkan engkau, wahai Abu Bakar.'*

Akhirnya, 'Umar menyesali sikapnya itu. Dia pun mendatangi rumah Abu Bakar dan mencarinya, tetapi tak menemukannya. Sampai kemudian 'Umar datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata kepada beliau, 'Sungguh, aku telah berbuat zalim, wahai Rasulullah. Aku telah berbuat zalim.'

Lalu, Rasulullah Saw. bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian, tetapi kalian berkata, 'Engkau dusta,' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Engkau benar.' Lalu, Abu Bakar mendukung semua perjuanganku dengan jiwa dan seluruh harta-*

nya. Apakah kalian akan menyakiti sahabatku? Apakah kalian akan menyakiti sahabatku?'"[48]

Ketika melontarkan ucapan-ucapan itu kepada Rabi'ah Al-Aslami atau 'Umar, sesungguhnya Abu Bakar tak pernah berpikir, "Tak apa-apa, karena Allah pasti akan mengampuni Abu Bakar, sang pemilik keutamaan yang telah melakukan pengorbanan secara agung." Segala bentuk pertolongan, karunia, dan keutamaan yang Allah limpahkan kepadanya tak memberikan celah sedikit pun untuk munculnya bibit-bibit kesombongan dalam hatinya. Malah, semua itu mendorongnya agar senantiasa bersikap selalu bersyukur, rendah hati, dan bijaksana.

Demikianlah inti sari hubungan Abu Bakar dengan semua orang, baik sebelum dia menjadi khalifah maupun setelahnya. Khalifah pertama ini bukanlah manusia terbaik di antara mereka. Dia hanyalah salah satu dari mereka, tak lebih istimewa dibandingkan dengan mereka. Namun, tak bisa dimungkiri bahwa ketinggian budi pekerti dan keluhuran akhlaknya telah membuatnya memiliki keistimewaan yang agung.[]

48 HR Al-Bukhari dari Abu Al-Darda r.a. (3461).

Bab Kelima

Wahai Ibu,
Ada Pemerah Susu!

Hidup sederhana adalah hal terpenting dari sekian banyak unsur yang memengaruhi kemuliaan Abu Bakar. Jauh sebelum diamanahi kedudukan sebagai khalifah, sahabat Rasul ini adalah sosok yang sudah terbiasa berbuat baik untuk sesamanya. Khalifah pertama ini bahkan gemar sekali memberikan pelayanan dan bantuan kepada semua orang yang tinggal di sekitarnya.

Tak jauh dari rumah Abu Bakar terdapat beberapa tetangga yang merupakan para janda tua. Mereka adalah janda-janda yang suaminya gugur di medan perang ketika membela agama Allah Swt.

Selain itu, ada juga anak-anak yatim yang kehilangan kasih sayang dan perlindungan dari ayah-ayah mereka. Dan, Abu Bakar-lah yang senantiasa berkunjung dan memerah susu kambing untuk diberikan kepada mereka. Tak hanya itu, Abu Bakar juga membuatkan makanan untuk mereka.

Ketika lelaki ini diangkat sebagai khalifah, janda-janda tua dan anak-anak yatim itu mengeluhkannya karena mereka mengira tak akan ada lagi yang mengunjungi mereka dan tak akan ada lagi bantuan yang akan dilakukan oleh manusia saleh ini. Namun, anggapan mereka salah. Segala yang Abu Bakar lakukan justru mematahkan dugaan mereka.

Suatu ketika, terdengar ada yang mengetuk salah satu pintu rumah mereka. Seorang gadis kecil segera membukakannya. Setelah pintu terbuka, dengan wajah mungil dan sumringah, gadis kecil itu bersorak kepada ibunya, "Wahai Ibu, ada pemerah susu!"

Tak lama kemudian, dari dalam rumah, ibu gadis kecil itu menghampiri pintu. Dengan memandang perasaan malu dan terkejut, dia berkata kepada anaknya, "Celakalah engkau! Mengapa engkau tak memanggilnya Khalifah Rasulullah?" Melihat sikap spontan sang ibu, Abu Bakar memberikan suatu isyarat kepadanya sembari berbisik, "Tidak apa-apa, biarkan saja dia. Sesungguhnya dia telah memanggilku dengan sebutan yang paling aku sukai di hadapan Allah."

Tak sampai hitungan jam, sang Khalifah pun memerahkan susu ternak untuk mereka sebagaimana yang selalu dia lakukan, karena baginya itu adalah kewajibannya. Ya, seorang pemerah susu untuk para wanita lanjut usia dan pembuat adonan roti untuk anak-anak yatim. Demikianlah kesederhanaan Abu Bakar, penuh kasih sayang terhadap sesama dan total dalam memenuhi hak kehidupan.

Dengan segala kelebihan, kemuliaan, dan kedudukannya itu, andai Abu Bakar menjadi pemimpin pada masa sekarang, akankah cara kepemimpinannya berubah? Tidak! Betul, dia tak akan memerahkan susu kambing. Betul, dia pun tak akan memasak makanan dengan tangannya sendiri.

Namun, semua sifat mulia dan karakter luhur yang menggambarkan keutamaan dirinya akan tetap cocok, andai dia hidup dan menjadi pemimpin pada masa sekarang tanpa sedikit pun mengurangi keagungan dirinya.

Kesederhanaan dan kasih sayang terhadap sesama manusia yang ditunjukkan laki-laki saleh ini sungguh sesuatu yang amat mengagumkan. Sampai-sampai Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Sesungguhnya di antara umatku, yang paling besar rasa kasih sayangnya kepada umatku yang lainnya adalah Abu Bakar."*[49]

Abu Bakar adalah manusia yang memiliki perasaan teramat halus dan sensitif terhadap keadaan manusia lain, terutama terhadap mereka yang mengalami kesusahan. Dia memiliki keinginan untuk selalu menunaikan sesegera mungkin setiap wasiat yang disuarakan hati nuraninya yang cerdas dan penuh kasih sayang.

Ketika masa-masa awal memeluk Islam, Abu Bakar selalu merasa sedih jika menyaksikan siksaan yang mengarah kepada orang-orang yang beriman. Dia selalu diliputi duka ketika menyaksikan kejadian seperti itu, meski yang menjadi korban hanyalah seorang hamba sahaya. Ketika para hamba sahaya mengalami penyiksaan, Abu Bakar akan segera mengeluarkan harta kekayaannya untuk menebus mereka sebelum kemudian menjadikan mereka sebagai manusia merdeka.

Para hamba sahaya itu di antaranya Bilal, 'Amir ibn Fuhairah, Zubairah, Ummu Abasa, Nahdhiyah, pelayan Ibn 'Amr ibn Muzammil, dan lainnya. Dan, yang tak kalah mengagumkan adalah Abu Bakar tak pernah berpikir bahwa dialah yang telah memerdekakan mereka. Hal ini karena dia telah memerdekakan hatinya sendiri sebelum memerdekakan mereka.

Baginya, sesungguhnya Allah telah mengaruniakan harta kekayaan yang berlimpah ruah dan nikmat Islam kepadanya.

49 HR Ibn Majah dari Anas ibn Malik r.a. (154). Al-Albani berkata, "Hadis ini sahih."

Oleh karena itu, dia merasa sudah seharusnya ambil bagian dalam melawan ketidakadilan, selama dia mampu menunaikannya.

Ketika Abu Bakar hendak menebus Bilal dan memerdekakannya, majikan Bilal melontarkan kata-kata kepada Abu Bakar yang tujuannya untuk menjatuhkan harga diri Bilal. Sang majikan berkata, "Jika engkau hendak menebusnya dengan harga 1 uqiyah (40 dirham) pun, pasti akan aku berikan." Mendengar ucapan itu, Abu Bakar membalasnya dengan berkata, "Demi Allah, jika engkau memintaku menebusnya dengan 100 uqiyah pun, pasti akan aku bayarkan."

Perbuatan yang kerap dilakukan Abu Bakar ini, yaitu menebus hamba sahaya dengan harga yang jauh lebih tinggi daripada harga standar, sampai-sampai menimbulkan sebuah fenomena di tengah penduduk Kota Makkah. Mereka akan secara sengaja melakukan penyiksaan terhadap hamba sahaya yang mereka miliki, jika sedang mengalami krisis keuangan. Tujuannya, tak lain, adalah supaya hal itu diketahui Abu Bakar agar dia mau menebusnya dengan harga tinggi, sehingga mereka mendapatkan uang untuk mengatasi krisis.

Sungguh, dia manusia yang penuh belas kasih dan berhati lembut. Seorang manusia yang telah sampai pada titik tertinggi tingkat simpati dan empatinya terhadap sesama manusia. Sesungguhnya Abu Bakar memang diciptakan untuk melakukan segala kebaikan.

Demikian pula sifat-sifatnya pada masa jahiliah. Tak pernah terdengar kabar bahwa Abu Bakar pernah melakukan pembunuhan. Apalagi sekadar melontarkan makian, menyakiti orang lain, berbuat kurang ajar, kikir atas harta yang dimilikinya, atau berbuat zalim dengan kekuasaan dan kedudukannya. Dan, ketika dia memeluk Islam, semakin bersinarlah sifat baiknya itu dengan dilandasi kebenaran dari agamanya.

Abu Bakar adalah seorang *rabbanî,* baik perasaan maupun perilakunya. Dia menyembah Allah secara khusyuk, seakan-akan dia melihat-Nya. Dia pun bersikap sangat baik kepada sesama manusia, seakan-akan mereka adalah anak-anaknya.

Ketika Abu Bakar wafat, 'Umar datang berkunjung kepada istrinya, Asma' binti Umais. Kemudian, khalifah kedua ini bertanya, "Bagaimanakah Abu Bakar berkhalwat dan menyendiri untuk menyembah Tuhannya?" Asma' binti Umais menjawab, "Ketika waktu sahur tiba, dia segera bangun, berwudhu, lalu shalat. Adapun setelah itu, dia membaca Al-Quran. Tak lama, dia menangis, bersujud, dan menangis lagi. Setelah menangis, dia berdoa, kemudian menangis lagi. Dan, ketika dia melakukan semua itu, aku mencium aroma hati yang terpanggang."

Mendengar uraian Asma', 'Umar pun menangis dan berkata, "Bisakah 'Umar ibn Al-Khaththab melakukan sesuatu seperti demikian? Bisakah di rumahku tercium aroma hati yang terpanggang sebagaimana tercium di rumah Abu Bakar?"

Abu Bakar adalah laki-laki saleh nan suci yang hampir tak pernah mengenal kesalahan. Dia membawa dirinya tenggelam di dalam tangisan hanya karena rasa takutnya kepada Allah Swt. Tubuhnya bergetar dan berguncang karena perasaan rendah dirinya di hadapan Tuhan.

Ya, pengagungannya terhadap Tuhan dan kepatuhan kepada-Nya telah merasuki seluruh relung hatinya yang terdalam. Dia telah diselimuti rasa malu sedemikian besar dan perasaan betapa dirinya sangat kecil di hadapan Allah Swt.

Abu Bakar sangat meyakini bahwa kesempurnaan penghambaan terhadap Allah Swt. diwujudkan dengan cara menghormati dan menyayangi hamba-hamba-Nya. Dan, memang demikianlah adanya. Hubungan Abu Bakar dengan sesama ma-

nusia tak hanya berlangsung apa adanya sesuai fitrah manusia, melainkan seiring dengan sifat *rabbanî* yang telah dibenamkan oleh Allah dalam sanubarinya.

Seseorang yang memiliki karakter ketuhanan seperti ini tak akan memberi "sesuatu yang mereka tunggu". Namun, dia akan memberikan semua hal yang bisa dia berikan kepada mereka. Bahkan, dia akan bersemangat untuk terus memberikan lebih banyak lagi. Oleh sebab itulah, kita bisa menyaksikan bagaimana Abu Bakar selalu bersegera dalam menunaikan kewajiban dan bersemangat dalam meringankan setiap kesulitan dan melakukan pengorbanan.

Abu Bakar memberikan semua pelayanan dan kebaikannya tanpa melihat kedudukan seseorang. Dia melakukannya untuk segala lapisan masyarakat yang ada di sekitarnya. Semangat dakwah di dalam diri seorang pejuang di masa Rasulullah Saw. dalam menghadapi berbagai keadaan kritis maupun setelah Nabi wafat adalah semangat yang melatarbelakangi tindakan tulusnya dalam memerah susu kambing untuk wanita lanjut usia dan membuat adonan roti untuk anak-anak yatim.

Kesederhanaan Abu Bakar dalam tingkah lakunya selaras dengan kesederhanaan fisiknya yang memancarkan kemuliaan menakjubkan dari kepribadiannya. Apabila ingin mengetahui gambaran fisik manusia mulia ini, mari, kita simak uraian riwayat dari anaknya, 'A'isyah r.a., "Kulitnya putih, badannya kurus, pelipisnya tampak cekung, dan punggungnya agak bungkuk. Wajahnya kurus, matanya cekung, dahinya menonjol, dan urat-urat di tangannya kelihatan timbul."[50]

50 Ibn Sa'ad dalam *Al-Thabaqât* (3/188). Al-Haitsami menilai sanadnya dhaif dalam *Majma' Al-Zawâ'id* (14303).

Inilah gambaran fisik manusia mulia yang ditakdirkan menjadi guru bagi semua manusia dalam hal keimanan dan kemuliaan. Inilah gambaran manusia mulia yang dipilih sebagai barisan pertama yang menjadi berita menakutkan dan menggentarkan bagi sebuah imperium terbesar kala itu, Romawi dan Persia. Inilah gambaran manusia mulia yang menjadi khalifah pertama, pelanjut perjuangan Rasulullah Saw.

Dia membawa panji-panji agama ini di bawah cahaya terang benderang, dari Timur hingga Barat. Dia penegak sebuah peradaban yang membuat dunia terpana dan manusia berbahagia.

Ya, di dalam tubuh yang kurus ini, keagungan dan kemuliaan itu bersemi. Abu Bakar sama sekali tak memiliki bentuk fisik sebagaimana layaknya seorang penguasa. Pun dia tak memiliki ciri-ciri keangkuhan. Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui bagaimana diri Abu Bakar.

Bagi sahabat Nabi ini, tak ada situasi yang bisa membuatnya merasa terbebani, selain dia ditakdirkan memiliki kelebihan yang membuat perhatian manusia mengarah kepadanya. Oleh karena itu, Allah memilihkan penampilan fisik yang sederhana untuknya.

Perhatikanlah kesaksian sang putri ketika menceritakan sosoknya, "Wajahnya kurus, matanya cekung, dan dahinya menonjol." Sungguh, tiada yang istimewa di dalam diri pemuka suku Quraisy, khalifah Rasulullah Saw., penakluk gerakan pembangkangan orang-orang murtad, dan pemerah susu kambing ini.

Tak ada hal yang istimewa dari sosoknya, selain pancaran yang bersinar indah dari sorot matanya. Sepasang mata yang memancarkan cahaya cemerlang bagaikan cahaya bintang kejora. Kedua matanya memancarkan sorot cahaya ketenangan, kemuliaan, kekuatan, dan kasih sayang di bawah dahinya yang menonjol.

Apabila melihat keadaan yang menyedihkan, kedua matanya akan lembap, basah, lalu meneteskan air mata sebagai ekspresi rasa kasih sayang dan kepeduliannya. Sedangkan jika melihat kezaliman, kedua matanya akan merah membara dengan geloranya yang tulus dan suci.

Adapun jika kedua matanya mengarah kepada manusia, dia akan segera memahaminya. Bila kedua matanya mengarah kepada ayat-ayat Allah, dia akan segera meneteskan air mata disebabkan rasa takut, cinta, dan pengagungan kepada Allah Swt. Kedua matanya cekung. Namun, indra penglihatan itu diciptakan untuk senantiasa melihat kebenaran dan mendapatkan petunjuk tanpa memberikan penentangan.

Lalu, bagaimana dengan tubuhnya? Tubuhnya kurus. Namun, di dalam tubuh kurus itu terdapat sebuah kekuatan dan semangat mengarungi kehidupan. Dan, di dalam tubuh kurus itu terdapat kerendahan hati dan ruh yang paling mulia di antara umat manusia.

Demikianlah sosok Abu Bakar Al-Shiddiq. Sungguh, tak ada penulis yang mengangkat nama dan ketenarannya dengan menuliskan keagungan sosok Abu Bakar. Melainkan justru para penulislah yang turut terangkat nama baiknya, setelah menuliskan keluhuran dan kemuliaan sosok pribadi khalifah pertama ini.

Abu Bakar adalah sosok yang sangat pemalu apabila diberi pujian dan sanjungan. Bila itu terjadi, air mata akan membasahi kedua matanya sembari mengulang-ulang ucapan, "Ya Allah, jadikanlah hamba lebih baik daripada apa yang mereka sangkakan. Ampunilah dosa hamba yang tak mereka ketahui. Dan, janganlah Engkau menyiksa hamba atas apa yang mereka katakan."

Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat-Nya kepada engkau, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya engkau selalu dan selamanya lebih baik daripada semua yang mereka sangkakan dan tuliskan.[]

Indeks

Ayat Al-Quran

Al-Baqarah (2)	190 — 105
Âli ‘Imrân (3)	144 — 89
	159 — 16
Al-An‘âm (6)	79 — 24
Al-A‘râf (7)	158 — 47
Al-Taubah (9)	40 — 134
	100 — 98
Saba’ (34)	40-41 — 23
	41 — 24
Al-Syûrâ (42)	38 — 16
Al-Jâtsiyah (45)	24 — 24
Al-Najm (53)	49 — 24
Al-‘Alaq (96)	1-5 — 63

2. Indeks Nama

A

‘A’isyah r.a., 95, 133, 149
‘Abbas r.a., 99, 112, 126
Abu Al-Darda, 141
Abu Hurairah, 103
Abu Jahal, 55-56, 68-69
Abu Jandal, 80
Abu Musa, 99
Abu Qais ibn Anas, 26
Abu Sa‘id Al-Khudri r.a., 135
Abu ‘Ubaidah ibn Al-Jarrah, 100, 130
‘Abdullah ibn ‘Abdul Muththalib, 32, 58
‘Abdurrahman ibn ‘Auf, 65, 128
Ahmad, Imam, 40, 81, 136, 140
Al-Albani, 35, 67, 85, 132, 137, 146
‘Ali ibn Abi Thalib r.a., 62-63
Aminah, 31, 58, 117
‘Amir ibn Dharib, 41
‘Amir ibn Fuhairah, 146
‘Amir ibn Rabi‘ah, 35
‘Amir ibn Zharib Al-‘Udwani, 25

‘Amr ibn Hisyam, 55
Anas ibn Malik r.a., 87, 146
Asma’ binti Umais, 148
‘Atîq, 55, 63, 70
Al-Azadi, 35

B
Barclay, 22
Bilal, 146-147
Al-Bukhari, 10-11, 74, 87, 90, 95, 131, 135, 141

D
Al-Dailami, 67
Al-Dzahabi, Imam, 71

F
Fathimah, 126-128

H
Al-Haitsami, 150
Al-Hakim, 61, 71

I
Ibn Abi Syaibah, 99
Ibn ‘Amr ibn Muzammil, 146
Ibn Ishaq, 65
Ibn Majah, 146
Ibn Mas‘ud, 67, 105, 111
Ibn Sa‘ad, 131, 133, 150
Ibrahim a.s., 20, 24-29, 35-38, 40, 47, 49
Imru’ Al-Qais, 48
Isma‘il a.s., 20, 35, 47

K
Ka‘ab ibn Luay, 68
Ka‘ab ibn Zuhair, 48
Khadijah, 31-32, 59, 62-63, 67, 84, 94, 102
Al-Khaththab ibn Naufal, 30

L
Lubaid ibn Rabi‘ah, 48

M
Marwan ibn Hakam, 81-83
Miswar ibn Makhramah, 81-83
Muhammad Al-Amin, 40, 55
Muhammad Al-Ghazali, 85
Muhammad ibn ‘Abdullah, 10
Muhammad ibn Munkadir, 99
Musailamah Al-Kadzab, 112, 114
Muslim, 85, 87, 99, 136
Mutalammis ibn Umayyah Al-Kinâni, 25, 41

N
Al-Nabighah Al-Dzibyani, 48
Nahdhiyah, 146

Q
Qais ibn Sa‘idah Al-Iyadi, 27, 29, 33-34, 41, 48-49

R
Rabi‘ah Al-Aslami, 139-142

S
Sa‘ad ibn ‘Ubadah, 96

Sa'ad ibn Abi Waqqash, 65, 128
Sahbân Wâ'il, 48
Sa'id ibn 'Abdullah, 40
Sajah, 114
Socrates, 22
Suhail ibn 'Amr, 79-80
Suwaid ibn 'Amir Al-Mushthaliqi, 25

T
Al-Thabrani, 132
Thal<u>h</u>ah ibn 'Ubaidillah, 65, 128
Tharfah ibn 'Abd, 48
Thulaihah Al-Asad, 112, 114
Al-Tirmidzi, 67, 137

U
'Umar ibn Al-Khaththab, 9, 12-15, 17, 75, 81-82, 87, 89, 95-96, 100, 102-103, 105-109, 125, 129-130, 133-134, 137-138, 148
Umayyah ibn Abi Shalt, 38, 41, 48, 52-53, 61
Umayyah ibn Mughirah, 39
Ummu Abasa, 146
Ummu Salamah, 32
Usamah ibn Zaid, 107-111, 129-130
'Utsman ibn 'Affan, 65, 79

W
Waraqah ibn Naufal, 27, 29-30, 33, 36, 41, 45, 49, 62

Z
Zaid ibn 'Amr ibn Nufail, 27-30, 33, 35-36, 41, 49, 59-60
Zubair ibn 'Awwam, 65, 128
Zubairah, 146
Zuhair ibn Abi Salma, 25-26, 48

3. Indeks Umum

A
Abu Bakar
  keimanan —, 66-68, 73, 76-79, 83, 86, 92, 110, 113, 127
  kepemimpinan —, 15, 95, 129, 135
  mimpi —, 51
  Pintu —, 135
agama
  Ibrahim a.s., 25, 27, 35-38, 41, 49
  membela — Allah, 110, 125, 144
Al-Amin, 59
'Amir, bani, 112
Anshar, kaum, 96-100
Athena, 22-23
'*Atîq*, 55, 63

B
Babilonia, 24
Badar, perang, 83, 116
Bahrain, 112
Baitul Mal, 130-132, 134, 137, 139
Baitul Muqaddas, 68, 70, 72

Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah, 64, 108, 111, 121, 130

D
Al-Dhu'afâ, 35
Dumat Al-Jandal, 114

F
Fath Al-Bârî, 133
Fijâr, perang, 39
Fiqh Al-Sîrah, 85

G
ghanîmah, 126

H
Hajar Aswad, 39-41
hibrah, 89
hijrah, 10, 74-76, 78, 116
  ke Madinah, 76
  merupakan satu babak dalam kehidupan kaum muslimin, 98
Hilful Fudhul, 21
Hira, Gua, 56, 63
Hubal, 21
Hudaibiyyah, 79

I
ijtihad, 108
isra', 68-69
Isra' Mi'raj, 61
istiqamah, 136
istirja', kalimat, 87
Irak, 114, 131, 134

J
Jamal Auraq, 33-34
junub, 26

K
Ka'ab ibn Luay, Bani, 69
Ka'bah, 20, 25, 35-36, 38, 47, 50, 68-70, 73, 79
Kildanin, bangsa, 24
Kinanah, 39

L
Latta, 21

M
Madinah, 73-75, 79, 86, 102, 105-112, 114, 129, 131, 134
Mahrah, 112
Majma' Al-Zawâ'id, 150
Makkah, 10, 20, 22-25, 36, 38, 44-48, 50, 52, 54-55, 68-70, 72-75, 79, 134, 147
Manat, 21
Masjid Al-Haram, 68
maudhu', 35
millah, 24
Muhajirin, kaum, 97-98
Murtadin, kaum, 135
Al-Mustadrak, 61, 71

N
Nailah, 21

O
Olimpus, Dewa-Dewi, 23
Oman, 112

P
Pintu Abu Bakar, 135

Q
Qais Ailan, 39
qanâ'ah, 131
qishash, 139-141

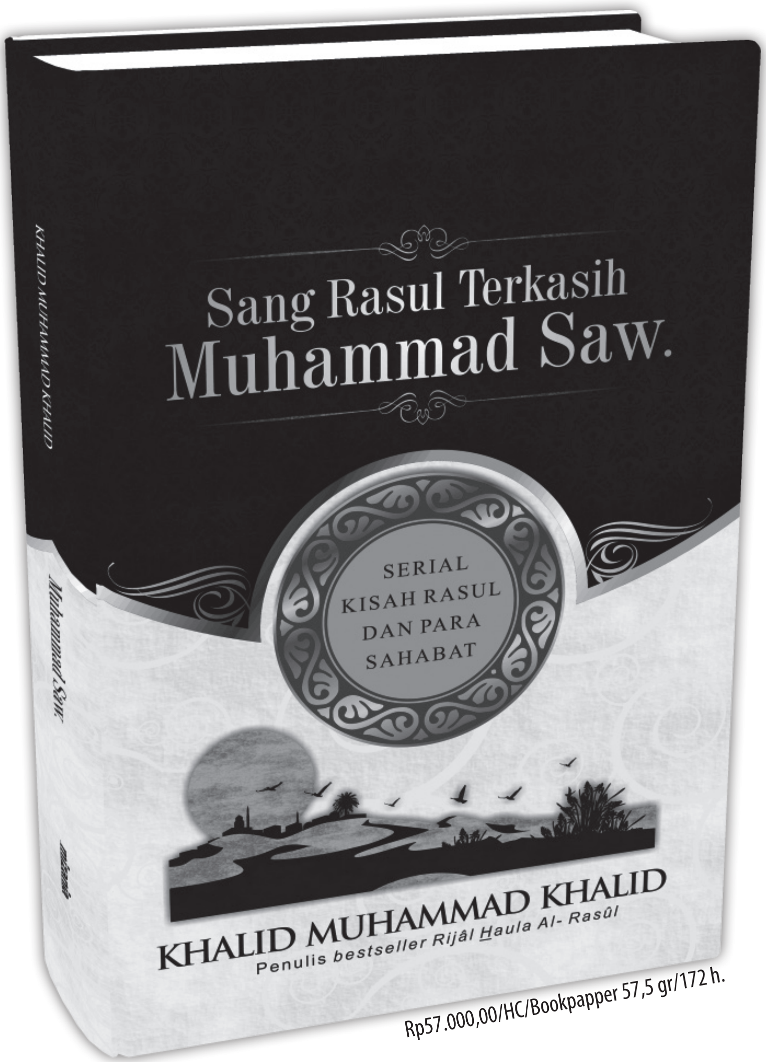
R
rabbanî, 148-149

S
Al-Shafwah, 132
Shahîh Al-Bukhârî, 23, 78, 82-83, 100, 103, 126
Shahîh Muslim, 23, 78
Shahîh wa Dha'îf Al-Jâmi' Al-Shaghîr, 35, 132
Al-Shiddiq, 61, 67, 97
Sîrah Ibn Hisyâm, 87
Syam, 37, 44-47, 52, 54, 68, 70, 107, 109-110, 114, 131, 134
Syi'râ, bintang, 24
syubhat, 131
Syumaisi, 79

T
tsarid, bubur, 55
Tsaqifah
    hari —, 11
    kisah —, 100
    peristiwa —, 91, 101
Al-Thabaqât, 130, 150

U
Uhud
    padang —, 117
    perang —, 117
'ukâzh, 22, 33-34
uqiyah, 147
usaf, 21
Uzza, 21

W
wahyu, pertama kali turun, 63

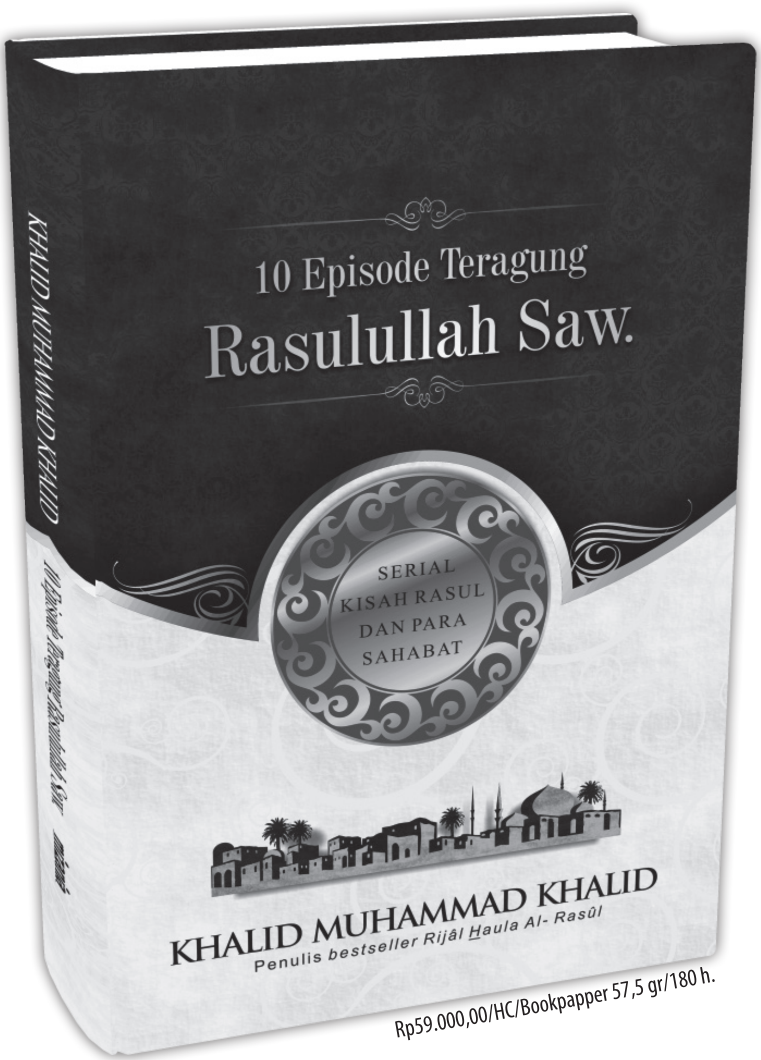


Rp57.000,00/HC/Bookpapper 57,5 gr/172 h.

Siapa yang tak mengenal Nabi Muhammad Saw.? Buku ini mengurai-kan dengan begitu rinci mengenai sosok Rasulullah, Muhammad Saw., baik pada saat kanak-kanak, muda, dewasa, maupun setelah beliau diangkat menjadi Rasul.

Begitu banyak buku yang mengulas tentang kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Namun, yang membedakan buku ini dengan buku sîrah Nabi yang lain, Khalid Muhammad Khalid, yang juga pengarang buku *bestseller*, *Rijâl Haula Al-Rasûl*, mengisahkannya dengan gaya bertutur yang membuat kita seakan-akan hadir dan mengikuti setiap momen kehidupan Nabi.

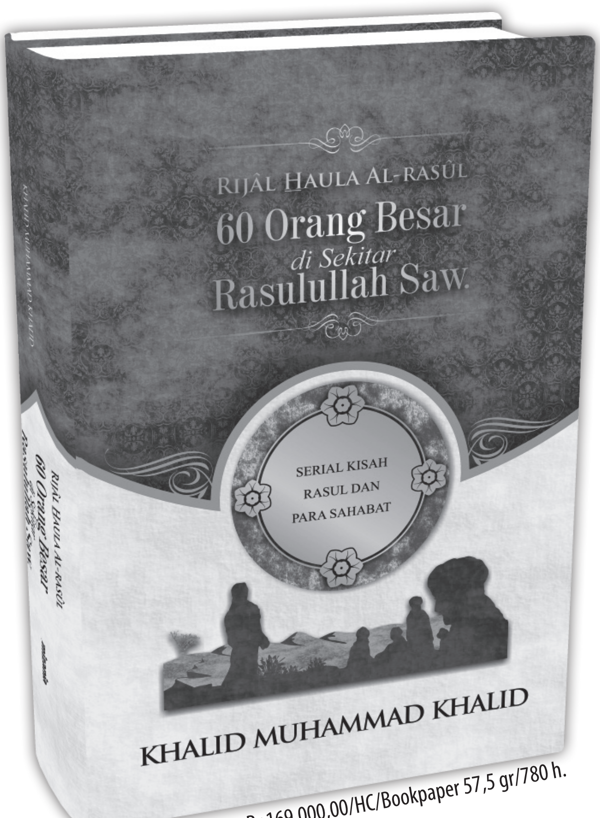
Yakinlah, menyelami peri hidup manusia agung ini dapat memperkaya batin dan menambah keimanan akan keagungan budi luhur beliau.



Rp59.000,00/HC/Bookpapper 57,5 gr/180 h.

Buku ini mengulas sosok manusia yang membawa perubahan terhadap tatanan umat manusia yang terbagi ke dalam 10 episode kehidupan Muhammad Saw. Dari episode awal (*tahkim*) hingga episode akhir (perpisahan), sang penulis, Khalid Muhammad Khalid, menguraikannya dengan teperinci dan meyakinkan bahwa manusia agung tersebut memang pribadi yang membuat sejarah yang tak lekang oleh zaman

Bukan hanya menjelaskan 10 peristiwa penting yang dialami Nabi selama hidup, Rasul Muhammad Saw. juga menjadi simbol manusia yang mengubah perilaku kelam (*zhulumat*) ke perilaku beradab atau terang benderang (*al-nûr*). Lengkap sudah jika Anda mengoleksi buku Khalid Muhammad Khalid ini menjadi bacaan wajib di tengah-tengah keluarga maupun di tempat kerja.



Rp169.000,00/HC/Bookpaper 57,5 gr/780 h.

Buku karya Khalid Muhammad Khalid ini, bukan saja memaparkan cerita para sahabat Nabi yang mulia, tetapi juga mengajak kita bernostalgia dengan manusia-manusia pemberani dan inspiratif agar dijadikan teladan dalam hidup. Berkat kegigihan perjuangan mereka inilah, ajaran Islam bukan saja menyebar di Jazirah Arab, tetapi hingga ke belahan dunia lain.

Inilah buku yang akan membawa Anda pada oasis kehidupan heroik yang dapat membuat siapa pun kian percaya bahwa keteladanan seseorang dapat berpengaruh positif terhadap perilaku manusia lain yang menyaksikannya. Dibandingkan dengan buku-buku sejenis, buku karya cendekiawan-sosiolog Mesir ini sangat cocok dimiliki di tengah krisis keteladanan yang menimpat umat Islam.

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan publishing house
Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.